



Prof. Dr. Ahmad Talib, S.P., M.Si | Ali Lating S.I.P., M.A
Dr. Nurachman Iriyanto | Abdul Kadir D. Arif. ST.M.Eng
Syarifuddin Usman .S.IP., M.IP | Umar Tangke S.Pi. M.Si
Ibnu Wahab Laitupa, S.Pi., M.Pi | Syahnul Sardi Titaheluw, S.Kel, M.Si
Aisyah Bafagih, S.Pi., M.Si | Dra. Fathnun Tan. M.PA

Merawat **GEO PARK TERNATE** Berbasis Kearifan Budaya



Editor : Ali Lating M.A.

Merawat GEOPARK TERNATE

Berbasis Kearifan Budaya

Buku ini mengajak pembaca menelusuri Ternate bukan hanya sebagai ruang geografis, tetapi sebagai lanskap hidup yang memadukan geologi, budaya, dan spiritualitas masyarakatnya. Melalui pendekatan geopark, buku ini menampilkan bagaimana kekayaan alam — gunung, pantai, geosite, dan proses geologi — terjalin erat dengan tradisi, kosmologi, dan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi.

Setiap bab mengungkap relasi mendalam antara manusia Ternate dan lingkungannya: mulai dari kearifan adat dalam menjaga keseimbangan alam, ritual sakral seperti *Kololi Kie* dan *Fere Kie*, hingga narasi sejarah dan warisan budaya lereng-lereng Gamalama, Pulau Hiri, Tubo, dan Takome. Di dalamnya, pembaca menemukan bahwa konservasi bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan etika hidup—cara memandang alam sebagai ruang pendidikan, identitas, dan keberlanjutan.

Buku ini juga menyoroti tantangan modernisasi, pariwisata, dan tekanan pembangunan yang berpotensi menggerus nilai lokal dan merusak ekosistem. Dengan refleksi kritis, penulis menawarkan gagasan bahwa keberhasilan pengelolaan geopark hanya mungkin terwujud apabila masyarakat dilibatkan sebagai subjek utama, kebijakan berpihak pada pelestarian, dan kearifan budaya dijadikan fondasi.

Pada akhirnya, *Merawat Geopark Ternate Berbasis Kearifan Budaya* menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pengetahuan tentang geopark, konservasi, dan kebudayaan kepulauan. Buku ini bermanfaat bagi akademisi, pengelola kawasan konservasi, pemerhati lingkungan, pelajar, pembuat kebijakan, maupun masyarakat luas yang ingin memahami bagaimana alam dan budaya dapat dirawat secara berkelanjutan—demi generasi hari ini dan mendatang.



0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-634-271-342-6



MERAWAT *GEOPARK* TERNATE BERBASIS KEARIFAN BUDAYA

Prof. Dr. Ahmad Talib, S.P., M.Si

Ali Lating S.IP., M.A

Dr. Nurachman Iriyanto

Abdul Kadir D. Arif. ST.M.Eng

Syarifuddin Usman .S.IP., M.IP

Umar Tangke S.Pi. M.Si

Ibnu Wahab Laitupa, S.Pi., M.Pi

Syahnul Sardi Titaheluw, S.Kel, M.Si

Aisyah Bafagih, S.Pi., M.Si

Dra. Fathnun Tan. M.PA



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

**MERAWAT GEOPARK TERNATE
BERBASIS KEARIFAN BUDAYA**

Penulis : Prof. Dr. Ahmad Talib, S.P., M.Si
Ali Lating S.IP., M.A
Dr. Nurachman Iriyanto
Abdul Kadir D. Arif. ST.M.Eng
Syarifuddin Usman .S.IP., M.IP
Umar Tangke S.Pi. M.Si
Ibnu Wahab Laitupa, S.Pi., M.Pi
Syahnul Sardi Titaheluw, S.Kel, M.Si
Aisyah Bafagih, S.Pi., M.Si
Dra. Fathnun Tan. M.PA

Editor : Ali Lating M.A.

Desain Sampul : Nur Arif Budiman

Tata Letak : Alifiana Agusningtyas

ISBN : 978-634-271-342-6

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2025**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Buku *Merawat Geopark Ternate Berbasis Kearifan Budaya* merupakan karya yang menghimpun beragam perspektif akademik dan pengalaman praksis mengenai pengelolaan geopark dalam konteks kepulauan. Setiap bab dalam buku ini merepresentasikan upaya kolektif para penulis untuk membaca Geopark Ternate secara utuh, tidak hanya sebagai kawasan dengan nilai geologi yang tinggi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang hidup serta sarat makna historis dan kosmologis bagi masyarakatnya.

Melalui pendekatan lintas disiplin, buku ini menempatkan kearifan budaya lokal sebagai landasan konseptual dalam merawat geopark secara berkelanjutan. Praktik adat, tradisi lisan, ritual sakral, serta relasi ekologis antara manusia dan alam dipahami sebagai sistem pengetahuan yang membentuk etika pengelolaan ruang hidup masyarakat Ternate. Dalam konteks ini, geopark tidak diposisikan semata sebagai objek konservasi dan pariwisata, melainkan sebagai medium edukasi, penguatan identitas, dan pewarisan nilai-nilai budaya lintas generasi.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian geopark berbasis budaya, sekaligus menjadi rujukan bagi akademisi, pemangku kebijakan, pegiat kebudayaan, dan masyarakat luas. Lebih dari itu, buku ini merupakan ajakan reflektif untuk membangun kesadaran bersama bahwa merawat Geopark Ternate berarti menjaga kesinambungan alam, budaya, dan masa depan kepulauan secara berkeadilan dan berkelanjutan.

Ternate, Desember 2025
Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------------|------------|
| PENGANTAR PENULIS | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| BAB 1 KESEIMBANGAN ALAM DAN BUDAYA..... | 1 |
| BAB 2 WARISAN ALAM DAN BUDAYA TERNATE..... | 6 |
| A. Alam dan Sumber Kehidupan..... | 6 |
| B. Warisan <i>Geopark</i> Ternate | 12 |
| C. Warisan Budaya Ternate | 28 |
| BAB 3 BUDAYA LERENG FORAMADIAHI DAN PULAU | |
| HIRI..... | 45 |
| A. Keragaman Budaya Lereng Foramadiahi | 45 |
| B. Warisan Budaya Pulau Hiri..... | 56 |
| BAB 4 BUDAYA TUBO DAN TAKOME | 76 |
| A. Wisata Religi dan Ekonomi Kreatif Tubo..... | 76 |
| B. Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi Adiluhung Takome..... | 111 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 117 |
| TENTANG PENULIS | 120 |

BAB

1

KESEIMBANGAN ALAM DAN BUDAYA

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam ragam budaya, keragaman suku, dan bahasa daerah, kebudayaan yang hadir bersamaan dengan hadirnya masyarakat tersebut, memiliki bermacam-macam fungsi yang sangat penting. Salah satunya adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan serta rasa saling tolong menolong. Kebudayaan juga melambangkan identitas daerah tertentu yang sering disebut dengan budaya local. Budaya yang lahir bersamaan dengan hadirnya masyarakat tersebut memiliki nilai filosofi yang tinggi, mengatur hubungan antar sesama manusia, hubungan dengan alam/lingkungan dan Tuhan sebagai Maha Pencipta. Relasi hubungan tersebut diatur dalam sejumlah norma/aturan yang mengikat masyarakat tersebut. Nilai etis yang terkandung dalam budaya tersebut meresap dan menjadi bagian hidup, menjadi acuan berfikir dan berperilaku sesuai dengan norma/kaidah kaidah yang berlaku. Proses internalisasi budaya mendisiplinkan semua warga untuk selalu berfikir dan bersikap positif menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Sebagai hasil dari ide, gagasan dan aktivitas tradisional warisan nenek moyang, budaya local secara faktual masih tumbuh dan berkembang, karena merupakan kesepakatan bersama, sekaligus sebagai pedoman hidup.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat semakin mudah untuk menggali informasi mengenai berbagai macam kebudayaan kuno

yang memiliki peran dan mempunyai arti tersendiri bagi daerah tersebut yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda di seluruh pelosok negeri, hal ini memungkinkan munculnya berbagai pendapat serta pandangan yang positif mengenai kebudayaan dan kearifan lokal. Budaya lokal memiliki ragam bentuk dan fungsi. Baik berbentuk fisik seperti artefak, rumah adat, tari-tarian, syiar, lagu adat, permainan, makanan dan minuman. Salah satu daerah yang terdapat berbagai ragam budaya dan kearifan lokal, berada di salah satu daerah di bagian timur Indonesia lebih tepatnya di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Sejumlah tarian seperti soya-soya, lalayan, tujuh putri, dana – dana, gala dan nyanyian seperti naro oti. Artefak peninggalannya, antara lain, Alqur'an tulisan tangan, mahkota sultan, tempat berdoa, bendera atau panji-panji, ayat-ayat alqur'an, singgasana, tongkat kebesaran, pedang, tombak, senapan, topi militer, baju besi, tameng, keris dan perisai.

Selain tarian dan artefak budaya Kota Ternate juga memiliki tradisi lokal dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup dan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan ritual seperti ritual tahunan yang dilaksanakan pada ulang tahun Sultan Ternate yang dikenal dengan kololi Kie (ritual keliling gunung) tradisi ini dilakukan oleh perangkat adat Kesultanan Ternate bersama masyarakat. Ritual ini berfungsi sebagai sarana masyarakat untuk berkomunikasi dan berdamai dengan alam. Selain kololi kie masyarakat Ternate juga melakukan kegiatan ritual "fere kie". Yakni kegiatan ritual naik ke puncak gunung gamalama untuk berziarah. Dalam menghadapi wabah penyakit, masyarakat Kesultanan Ternate selain kedua ritual di atas, Kesultanan Ternate memiliki tradisi atau ritual khusus dilakukan dalam menghadapi situasi mewabahnya penyakit. Ritual ini disebut Tawaf Gam (keliling kampung) dan Sigafu Gam ritual ini dilakukan sebagai upaya untuk penangkal penyebaran wabah penyakit termasuk wabah penyakit novel corona virus 2019 (COVID-19). Pengelolaan lingkungan juga bahasa lokal memiliki peranan penting. Pada aspek kebahasaan, Ternate memiliki tradisi lisan yang mengandung makna, menjaga kohesi sosial bahkan juga sebagai semangat dalam menjaga harmoni komunitas seperti dalam berbagai syair, dalil tifa,

dalil moro, serta tradisi lisan. Dalam pengelolaan lingkungan masyarakat adat Ternate memiliki budaya orogia yakni kegiatan bersama dalam memetik cengkih, moram, kerja bakti dalam bentuk kerelaan membawa makan minum dan barigam tradisi kerja sama dalam membangun rumah tanpa mengharapakan imbalan dll.

Konsep kearifan lokal adalah pengetahuan lokal dipahami sebagai suatu konsep mengenai sistem pengetahuan yang berakar dari nilai dan norma yang telah melembaga sebagai suatu kebiasaan kolektif, atau pengetahuan yang telah melembaga secara turun-temurun. Pengetahuan lokal merupakan suatu yang utuh berkembang dalam budaya atau kelompok, etnik tertentu untuk memenuhi kebutuhannya secara ekosistem sesuai kondisi lingkungan yang ada. Kearifan lokal bagi masyarakat lokal bukan sekedar realitas tetapi pada dasarnya merupakan fakta eksistensi yang membentuk sejarah, budaya, pesona kepribadian dan identitas masyarakatnya. Oleh karena itu, budaya lokal harus dibaca dalam kacamata budaya untuk menggali segala seluk beluk dan dinamika atau strategi - strategi masyarakat untuk menghadapi dan membangun kehidupan yang beradab (Habitual). Bagi masyarakat lokal, komposisi, pemikiran, isi penghayatan atau komposisi nilai-nilai budaya lokal kita sebut khusus. Alasannya, karena mengandung nilai-nilai etika, tatanan spiritual dan moral, serta rasio tersembunyi dengan validitas dalam tatanan adat.

Kebudayaan lokal bagi masyarakatnya pada hakikatnya memiliki nilai-nilai yang sangat ideal dan operatif. Idealnya, karena budaya lokal masyarakat setempat adalah *The Best way of life* atau pandangan hidup, yang berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan serta mengontrol kehidupan pribadi dan kebersamaan dalam suatu komunitas adat kolektif. Salah satu fungsi regulatif budaya lokal adalah mempererat persatuan dan kesatuan kehidupan masyarakat adat, menjaga kelangsungan hidup generasi, menyelenggarakan ketertiban masyarakat (*social order*), setiap pemerintahan dan ketertiban pimpinan, ketertiban alam (*natural order*) yang kesemuanya terfokus pada satu tujuan yaitu pertumbuhan dan perkembangan masyarakat adat dalam

tatanan eksistensi yang stabil. Fungsi afirmatif, menertibkan kehidupan dan meneguhkan citra masyarakat dalam tatanan adat.

Budaya lokal memiliki makna nilai yang sekaligus dapat mengatur tata kelola pemerintahan. Nilai budaya lokal menurut Prof Watloly antara lain: (a). Mengembangkan tradisi elegan dalam pengambilan keputusan: (b) Kepercayaan antara masyarakat dan pemerintah: (c) Tidak menimbun kekayaan atau kekuasaan untuk kepentingan pribadi: (d) Menjadi Pemimpin untuk mempererat hubungan persaudaraan: Menjadi seorang pemimpin adalah sarana untuk menciptakan sebuah ruang persaudaraan yang esensial antar sesama. Sedangkan operatif (operasional teknis) sebagai pedoman tindakan untuk mengarahkan kinerja bersama sebagai budaya hidup dalam membangun kesejahteraan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup bersama dengan manusia lain. Semuanya untuk melanjutkan sirkulasi keberlanjutan/ *sustainability* agar tetap terjaga dan produktif dari generasi ke generasi. Berbagai bentuk budaya lokal yang ada di Nusantara ditampilkan dalam berbagai entitas adat. Dalam kajian politik lokal berupa budaya lokal dapat ditelusuri dalam 3 ranah, yaitu: Pertama ranah kekuasaan terkait rekrutmen pemimpin lokal, manajemen pemerintahan. Kedua. Pengelolaan lingkungan dan pengelolaan konflik Ketiga Tradisi pengelolaan pemerintahan dengan mengedepankan nilai-nilai lokal terdapat di berbagai daerah di Indonesia.

Tradisi pengelolaan yang turun temurun ini didasarkan pada pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam. Pengetahuan seperti ini berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan ini juga merupakan hasil kreativitas dan inovasi atau uji coba secara terus-menerus dengan melibatkan masukan internal dan pengaruh eksternal dalam usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi baru setempat. Oleh karena itu pengetahuan indigenous ini tidak dapat diartikan sebagai pengetahuan kuno, terbelakang, statis atau tak berubah.

Pengetahuan indigenous ini berkembang melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut atau melalui pendidikan informal dan sejenisnya dan selalu mendapatkan tambahan dari pengalaman baru, tetapi pengetahuan ini juga dapat hilang atau tereduksi. Sudah tentu, pengetahuan-pengetahuan yang tidak relevan dengan perubahan keadaan dan kebutuhan akan hilang atau ditinggalkan. Kapasitas petani dalam mengelola perubahan juga merupakan bagian dari pengetahuan indigenous. Dengan demikian, pengetahuan indigenous dapat dilihat sebagai sebuah akumulasi pengalaman kolektif dari generasi ke generasi yang dinamis dan yang selalu berubah terus- menerus mengikuti perkembangan jaman. Namun Santoso juga menggaris bawahi bahwa Pengetahuan lokal merupakan konsep yang lebih luas yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu untuk jangka waktu yang lama. Pada pendekatan ini, kita tidak perlu mengetahui apakah masyarakat tersebut penduduk asli atau tidak. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana suatu pandangan masyarakat dalam wilayah tertentu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, bukan apakah mereka itu penduduk asli atau tidak. Hal ini penting dalam usaha memobilisasi pengetahuan mereka untuk merancang intervensi yang lebih tepat-guna.

Menurut Geertz (2003) dalam perspektif antropologi interpretatif, pengetahuan lokal dipahami sebagai makna budaya dalam pengetahuan lokal komunitas yang menyatu didalam simbol- simbol ditingkat masyarakat yaitu suatu simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakatnya untuk mengkomunikasikan pandangan, orientasi, nilai, etos, dan berbagai hal yang terjadi diantara mereka.

BAB 2

WARISAN ALAM DAN BUDAYA TERNATE

A. Alam dan Sumber Kehidupan

Masyarakat adat di wilayah kesultanan Ternate memiliki pengetahuan indigenous yang diwariskan oleh para leluhur. Tradisi adiluhung yang diperoleh melalui pengalaman atas relasi dengan alam terpelihara melalui tradisi lisan yang ditransmisikan dari mulut ke mulut dan bahkan sebahagian diajarkan secara otodidak melalui ruang sederhana seperti keluarga maupun komunitas.

Pemanfaatan sumber daya alam baik laut maupun darat tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup namun pada aspek lain sumber daya alam juga sebagai media untuk menjaga keberlangsungan hidup antar sesama sebagai mahluk sosial. Pemanfaatan sumber daya alam baik laut maupun darat dengan menggunakan symbol pepohonan maupun laut dengan keragamannya sebagai motivasi untuk membangun etos kerja. Bahkan dorobolo juga dispesifikasikan untuk para nelayan atau warga yang menfokuskan mata pencahariannya di laut begitu juga di darat, sama halnya dengan di Ternate, Tidore juga memiliki tradisi yang serupa hanya perbedaaan pada aspek penamaan. Syair yang biasa diungkapkan di laut dikenal dengan saluma sedangkan di kebun dikenal dengan moro -moro, sementara ungkapan yang disampaikan saat menikmati hasil pekerjaan dikenal dengan nama kabata.

Bagi masyarakat adat Ternate, dorobolo sebagai pesan moral dalam upaya mendorong etos kerja seperti yang disampaikan oleh Hi. Iskandar M.Djae :“Bergeslah engkau sebelum air surut, jika duduk menongkat dagu rezeki tak akan datang tetapi jika engkau bangkit dan menggerakkan dayung rahmat akan mengarahkan haluan perahu anda. Segala sesuatu yang dipandang dari jauh tidak menghasilkan apa apa tetapi jika engkau datang dan mengaisnya rumputpun akan berubah jadi tanaman. Sejengkal tanah sumber penghidupanku, setetes air sumber penghidupanku, karang dan lamun menandai kehidupanku, ternak yang dikurung mengokohkan kehidupanku”.

Pemanfaatan sumber daya darat dan laut sebagai symbol memiliki argumentasi yang kuat hal ini dikarenakan masyarakat memiliki kepercayaan bahwa alam sebagai ruang penghidupan harus dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik - baiknya, pada wilayah tertentu terdapat sejumlah hutan yang dikuasai oleh Sultan namun pemanfaatannya untuk kepentingan orang banyak tanpa memandang suku, ras maupun agama. Untuk memastikan pelestarian kawasan tertentu, masyarakat memiliki kearifan lokal yang dimanifestasikan dalam berbagai ragam dan bentuk seperti ritual, kegiatan seni budaya maupun kegiatan adat istiadat lainnya. Pada aspek yang lain sumberdaya alam seperti hewan liar di hutan sangat bermanfaat sebagai penanda ketika akan terjadi letusan gunung berapi. Seperti yang terjadi ketika gunung api gamalam akan meletus. Masyarakat akan mendapatkan penanda ketika sejumlah hewan seperti rusa, babi hutan dan sejumlah hewan lainnya mulai turun gunung akibat kondisi suhu mulai naik bersamaan dengan turunnya hewan, begitu juga di pesisir naiknya ikan, keluarnya buaya, burung dan kelelawar beterbangan diluar kebiasaan sebagai penanda datangnya bencana telah menjadi pemahaman indigenous. Khusus di Kota Ternate kearifan budaya dalam menjaga harmoni keseimbangan alam:

1. Kololi Kie Mote Ngolo

Ritual Kololi Kie (mengelilingi gunung) merupakan salah satu ritual yang selalu digelar oleh masyarakat Kota Ternate pada upacara peringatan Ulang Tahun Sultan Ternate, Mudafar Sjah (Sultan ke 48). Secara etimologi, kata “Kololi Kie” berasal dari bahasa asli Ternate yakni gabungan dari dua kata, yaitu ; kata “ Kololi” yang berarti keliling atau mengitari dan kata “Kie” yang berarti gunung, pulau, darat atau juga berarti daratan. Upacara ritual ini dilakukan oleh masyarakat adat di Kesultanan sebagai upaya melestarikan salah satu ritual tertua yang sudah ada sejak sejak ratusan tahun lalu.

Khusus upacara Kololi Kie Mote Ngolo (keliling/mengitari pulau melalui jalur laut), diawali tepat di perairan depan keraton Kesultanan Ternate, yakni dari ujung jembatan Kesultanan (pelabuhan kerajaan jaman dahulu) yang dikenal dengan nama jembatan “Dodoku Ali” atau “Dodoku Mari”. Walaupun kadang-kadang para peserta menaiki perahu dari pelabuhan laut Kelurahan Dufa-Dufa di bagian utara Kota Ternate, namun demikian, tetap menuju ke posisi awal ketika hendak memulai pelaksanaan ritual.



Gambar 2.1 Ritual Kololi Kie (Mengelilingi Gunung) pada Upacara Peringatan Ulang Tahun Sultan Ternate, Mudafar Sjah (Sultan ke 48)

Sebagaimana biasanya, sebelum rombongan Sultan dan para pembesar kerajaan menaiki perahu masing-masing, Imam Agung Kesultanan di Masjid Sultan Ternate yang

bergelar “Jou Qalem” atau “Kadhi” (para tetua adat) akan membacakan doa keselamatan di jembatan ini. Usai berdoa, sultan diikuti para pembesar kerajaan serta para pemimpin soa (kampung) yang bergelar “Fanyira” akan menaiki perahu masing- masing.

Perahu yang ditumpangi Sultan, Permaisuri dan para pembesar kerajaan biasanya dihiasi lebih megah dan memiliki ukuran yang lebih besar dan selama perjalanan senantiasa selalu berada paling depan dari semua rombongan yang turut serta. Perahu besar ini dijuluki dengan sebutan “oti juanga” yang dihiasi ukiran kepala naga di bagian haluan dan ekor naga di buritan. Selain itu dihiasi pula dengan umbul- umbul dan bendera kebesaraan kesultanan.

Sementara perahu-perahu berukuran lebih kecil lainnya yang disebut “oti kora-kora ici” dinaiki oleh para kepala soa (Fanyira) yang selalu berdiri di haluan depan dan masyarakat umum lainnya sebagai penumpangnya. Dalam beberapa tahun terakhir ini diikutsertakan juga perahu modern seperti speed boat viber untuk meramaikan kegiatan ini.

Kegiatan ritual adat ini diawali dengan mengitari pusaran kecil di perairan depan keraton kesultanan Ternate, dan biasanya seluruh rombongan armada mengitari perahu yang ditumpangi sang Sultan, Permaisurinya dan para pembesar kesultanan lalu disertai pembacaan beberapa doa khusus, masing-masing :

- a. Khusus pada putaran pertama dibacakan doa “Asmih”, lalu
- b. Pada putaran yang ke-2 dibacakan doa “Taiyyibi”, sedangkan
- c. Pada putaran ke-3 dibacakan doa “Abdul Qadir Djaelani”.

Pada kegiatan ritual adat kololi kie kategori hajatan kesultanan yang dilakukan secara besar-besaran (seperti yang terlihat dalam gambar-gambar ini), pembacaan doa-doa ini biasanya dilakukan oleh salah satu dari lima orang imam

besar mesjid kesultanan. Pembacaan doa dilakukan di depan tempat duduk sang Sultan (Jou Kolano) dan Permaisuri (Jou ma Boki) yang sudah disiapkan di atas geladak salah satu perahu / kapal motor yang mereka tumpangi saat itu. Tempat duduk Sultan dan Permaisuri selalu dibungkusi dengan kain warna putih.

Untuk meramaikan suasana upacara ritual ini, sejak dahulu tiap perahu dilengkapi dengan berbagai alat musik, seperti tifa, gong, dan fiol (sejenis alat musik gesek) yang terus-menerus dikumandangkan untuk mengiringi sepanjang perjalanan rombongan armada Kololi Kie ini hingga selesai atau istirahat di Ake Rica.

Dalam perjalanan mengelilingi pulau ini, rombongan perahu akan berhenti di beberapa tempat untuk melakukan tabur bunga dan memanjatkan doa. Tempat persinggahan yang agak lama dan biasanya peserta rombongan turun ke darat adalah di Ake Rica ini. Ritual adat ini merupakan bentuk penghormatan terhadap para leluhur kesultanan yaitu; Sya'idinana Maulana Syekh DjaffarShaddiq sang pembawa agama Islam ke pulau ini.

Perlu disampaikan bahwa dalam ritual adat kololi kie di pulau Ternate ini, semua peserta yang ikut dalam pelaksanaan ritual ini akan melewati 4 (empat) sudut utama dari lingkaran pulau Ternate. Istilah untuk keempat sudut ini adalah "Libuku Raha" (libuku=sudut, raha=empat). Dalam ritual ini terdapat terdapat 13 (tiga belas) titik keramat yang wajib diziarahi sepanjang route mengelilingi pulau hingga kembali ke posisi semula.

Setelah tiga kali mengitari pusaran kecil di perairan depan keraton kesultanan, armada kololi kie ini memulai perjalanan ke arah utara yang berlawanan dengan arah jarum jam. Perjalanan sekitar 15 menit atau sekitar 6 km dari depan keraton kesultanan Ternate, rombongan armada kololi kie ini akan melewati "Jere Kubu Lamo" yakni makam keramat salah seorang sufi Ternate yang dahulu pada zamannya dikenal dengan sebutan "Joguru Lamo" (Joguru=Tuan Guru,

Lamo=Besar) yang namanya asli tokoh ini sangat dirahasiakan. Pembacaan doa di pos pertama ini dilakukan sambil berlalu tanpa berhenti.

Sepanjang perjalanan mengelilingi pulau, selain pada pos-pos keramat dibacakan doa- doa khusus yang sudah disebutkan di atas (=Asmih, Taiyyibi, Abdul Qadir Djaelani, Tolak Bala), juga dibacakan doa "Alhamdu Tarekat", doa "Sawwabah", doa "Tahlil", serta "Doa Selamat" dan "Doa Kie". Apabila ditelisik secara mendalam, fungsi sosial dari upacara ritual Kololi Kie ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, upacara ritual ini mampu memupuk tali kebersamaan masyarakat antara masyarakat adat di Kesultanan Ternate dan masyarakat secara umum di Kota Ternate. Mereka tidak menyaksikan bagaimana ritual ini digelar, tetapi lebih dari itu, masyarakat juga bergotong royong menyiapkan semua kebutuhan upacara ritual Kololi Kie sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya Kesultanan Ternate.

Kedua, ritual ini juga merupakan salah satu metode melestarikan alam, terutama laut. Pesan yang terpatrit dalam ritual ini adalah merawat laut agar tidak tercemari oleh lingkungan sehingga menjadi sumber kehidupan. Apalagi daerah Kota Ternate di Provinsi Maluku Utara merupakan daerah yang masuk dalam zona Provinsi Kepulauan.

Ketiga, sebagai simbol menjaga pertahanan bangsa. Mengelilingi pulau dapat disimbolkan sebagai upaya memberikan pengamanan terhadap batas teritorial dan memperkuat simpul-simpul kekuatan bangsa, untuk mencegah berbagai ancaman dari luar. Oleh karena itu, menghidupkan Ritual Kololi Kie sama maknanya dengan membelajarkan masyarakat untuk mempertahankan budaya dan menjaga keutuhan bangsa dari gempuran dan tantangan budaya global.

Keempat, pada ritual tersebut, beberapa kampung dijadikan sebagai tempat persinggahan untuk berziara di makam-makam. Konsep ini merupakan bagian dari

“blusukan” untuk melihat kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat bangunan jejaring antara pemimpin dengan rakyat.

Kegiatan ritual ini memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat kecil di Kota Ternate terutama para pedagang pakaian dan makanan yang begitu antusias dalam meramaikan upacara ritual Kololi Kie.

2. Fere Kie

Fere kie merupakan salah satu kegiatan utama dari festival Legu Gam. Fere kie atau mendaki gunung gamalama merupakan ritual yang dilaksanakan sejak zaman dahulu untuk meminta kepada Allah SWT agar wilayah Ternate dibebaskan dari segala bencana. Ritual tersebut dilaksanakan dipuncak gunung gamalama tepatnya dikawasan kuburan keramat. Sampai saat ini tidak ada yang mengetahui siapa dikuburkan dilokasi tersebut, namun masyarakat setempat percaya kuburan tersebut milik para orang suci.

Ritual adat fere kie diawali dengan pembacaan doa di Kedaton Kesultanan Ternate usai salat subuh, kemudian dilanjutkan dengan pendakian gunung gamalama melalui jalur Marikurubu.



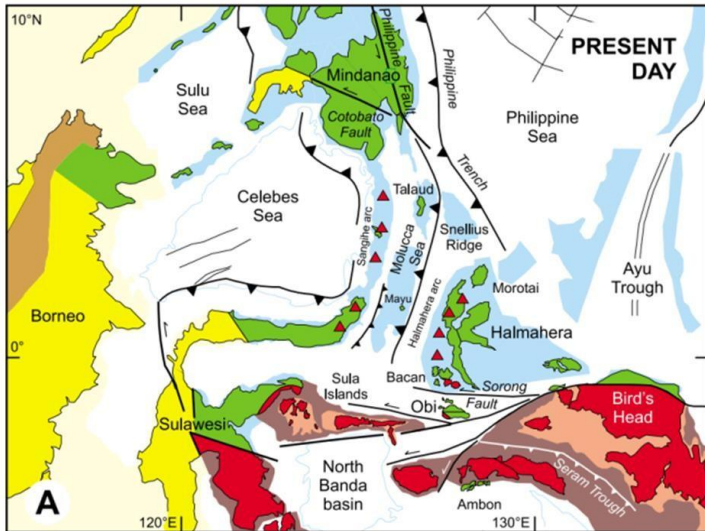
Gambar 2.2 Ritual Fere Kie di Puncak Gunung Gamalama

B. Warisan Geopark Ternate

1. Evolusi Tektonik Halmahera

Pulau Halmahera dan pulau-pulau kecil di sekitarnya merupakan daerah tektonik yang sangat kompleks. Interaksi ini melibatkan pertemuan Sublempeng Filipina di utara, Lempeng Pasifik ditimur, Lempeng Eurasia di barat, dan Lempeng Indo-Australia di selatan. Batas selatan

dari interaksi ini adalah Sesar Sorong dan batas utara merupakan sesar yang menerus ke Mindanao dan Filipina.



Gambar 2.3 Fitur Tektonik saat ini dari Laut Molucca dan Wilayah Sekitarnya

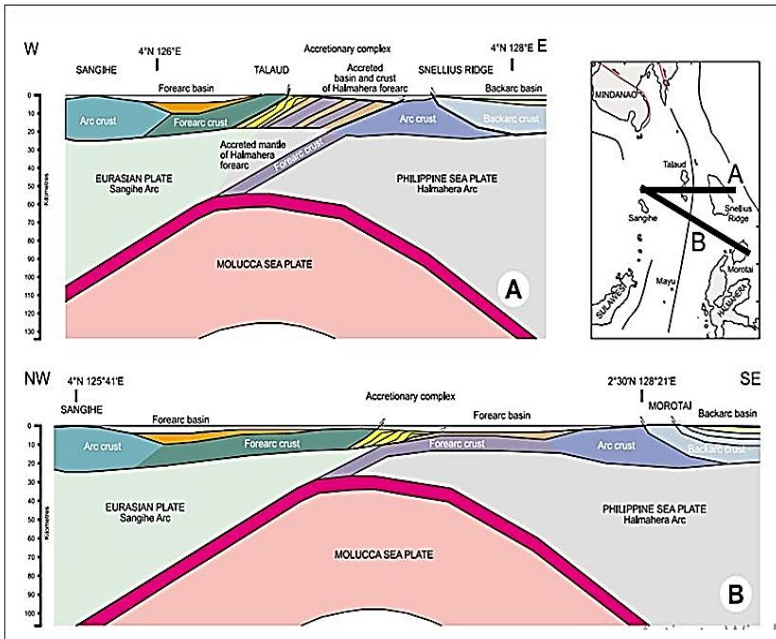
Laut Molucca diperkirakan merupakan daerah forearc dari Busur Sangihe yang menutupi forearc Busur Halmahera. Lempeng Laut Molucca seluruhnya tersubduksi (Hall, 1999)

a. Saat Ini

Kondisi tektonik Busur Halmahera dan Busur Sangihe merupakan contoh di dunia untuk kolisiantarbusur. Saat ini Busur Sangihe mengalami pengangkatan menutupi forearc Halmahera. Kedua busur tersebut aktif sejak Neogen (awal Miosen - pertengahan Miosen), sedangkan kolisiantara kedua busur terjadi pada umur Pliosen. Sampai saat ini, belum ditemukan melange yang tersingkap di Laut Molucca. Hanya basement dari forearc Sangihe yang tersingkap di Pulau Talaud (Hall, 1999).

Aktivitas vulkanik di selatan Morotai aktif kembali selama Kuartar dan busur saat ini terletak di atas kerak yang tebal. Aktivitas vulkanik di utara Morotai

berhenti dan saat ini forearc Halmahera tertutup oleh forearc Sangihe. Pensesaran naik(overthrusting) dari satu forearc oleh yang lainnya memicu penebalan kompleks akresi sehingga menghasilkan sejumlah besar material berdensitas rendah dengan gravitasi rendah pada Laut Molucca tengah (Hall, 1999).



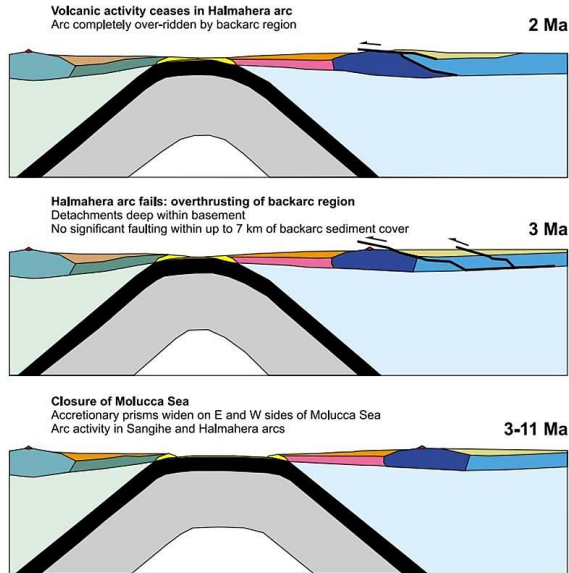
Gambar 2.4 Penampang Melintang Melewati Laut Molucca yang Menunjukkan Konvergensi Busur Halmahera dan Sangihe
Sumber : Hall, 1999

Pada penampang A di Talaud, busur dan forearc Halmahera seluruhnya tertutupi oleh forearc Sangihe. Ofiolit dari basement forearc Sangihe tersingkap di Pulau Talaud. Pada penampang B, hanya sebagian forearc yang tertutupi, tetapi Busur Halmahera tertutupi oleh backarcnya sendiri pada awal episode pensesaran (naik)

b. Neogen Akhir

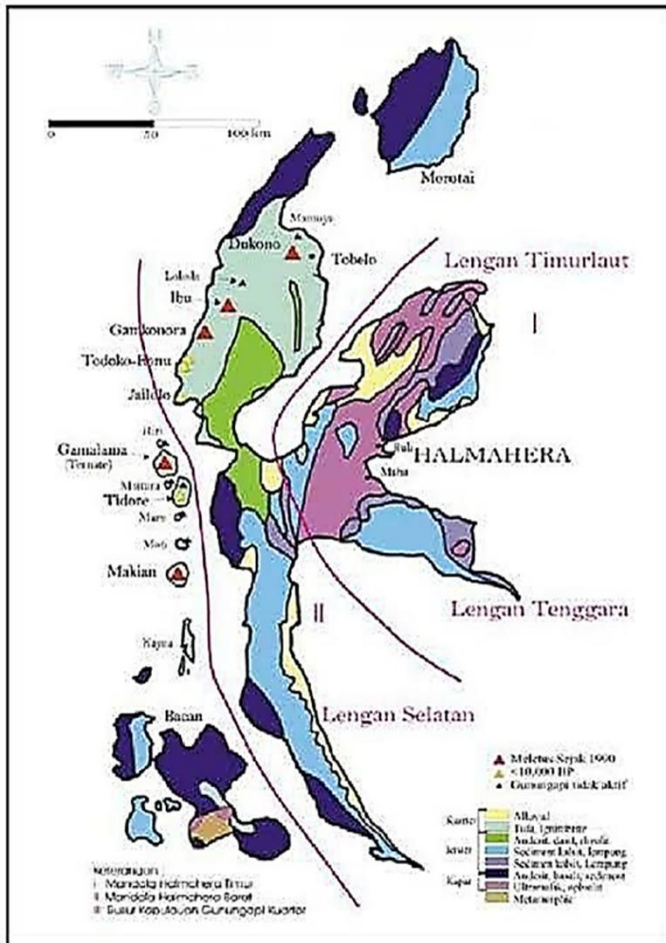
Subduksi ke arah barat dari Laut Molucca di bawah Busur Sangihe diperkirakan dimulai pada awal Miosen. Subduksi berarah timur dari Lempeng Laut Molucca di bawah Halmahera dimulai pada pertengahan Miosen. Subduksi ganda terjadi pada saat itu sehingga membentuk lempeng baru, Lempeng Molucca, yang berpisah dari Lempeng Filipina (Hall, 1999). Batuan vulkanik tertua dari Busur Halmahera terdeteksi pada umur sebelas juta tahun lalu di Obi pada tepi selatan dan termuda di utara (Baker dan Malaihollo, 1996 dalam Hall, 1999). Indikasi awal dari kolisi busur-busur terjadi pada Pliosen. Busur Halmahera yang tidak berhasil menjadi busur vulkanik aktif, sepertinya merefleksikan kelemahan yang berkaitan dengan mineralogi dan magmatisme. Terdapat pensesaran (naik) berarah barat pada daerah *backarc* yang menghadap *forearc*. Di Obi, busur ternaikan/dorong ke atas *forearc*. Di selatan Halmahera, daerah *backarc* ternaikan ke atas *forearc*, di tempat yang seluruhnya menghilangkan Busur Neogen (Hall, 1999). Setelah episode ini, pensesaran terjadi, berarah barat dan vulkanisme di Busur Halmahera kembali aktif di antara Bacan dan Halmahera utara. Di Obi dan dari Morotai ke arah utara, vulkanisme berhenti. Di utara Laut Molucca, *forearc* Sangihe kemudian terdorong ke timur di atas *forearc* dan Busur Halmahera. Daerah antara Morotai dan bagian *Punggungan Snellius* dari *forearc* dan Busur Halmahera Neogen, saat ini menghilang. Lebih jauh lagi, bagian selatan dari pensesaran berarah timur membawa *forearc* Halmahera naik ke sisi Busur Halmahera aktif dan batuan Pra-Neogen dari *basement forearc* Halmahera yang sekarang tersingkap di Kepulauan Grup Bacan dan pesisir dari Halmahera barat laut (Hall, 1999).

Ketika *forearc* dan Busur Halmahera secara signifikan dinaikkan, *forearc* Sangihe terangkat. Kompleks kolisi Laut Molucca berkomposisi akresi dari kedua busur. *Basement forearc* dari Busur Sangihe tersingkap akibat ternaikkan seluruh bagiannya. Batuan ofiolit dari Laut Molucca tengah bukan bagian dari Lempeng Laut Molucca tetapi *basement* dari *forearc Sangihe*. Melange yang ditemukan di Talaud (Moore dkk., 1981 dalam Hall, 1999) dan saat ini di Mayu, tidak terbentuk dari kolisi saat ini tetapi dari batuan lebih tua yang membentuk bagian basement Pra-Neogen *forearc* Sangihe. Melange yang diduga dari kompleks kolisi saat ini merupakan submarine dan bagian yang dangkal secara batimetri dan secara seismik terdiri dari sejumlah sedimen di Laut Molucca tengah (Hall, 1999).



Gambar 2.5 Penampang Melintang Melewati Laut Molucca yang Mengilustrasikan Urutan Konvergensi Antarbusur saat Sebelas Juta Tahun Lalu ketika Aktivitas Vulkanik Dimulai di Busurhalmahera dan Dua Juta Tahun Lalu ketika Busur Halmahera Gagal Aktif dan Tertutupi oleh Backarc nya Sendiri (Sumber: Hall, 1999)

Secara regional (Appandi,1980) terinformasikan ternate merupakan kawasan vulkanik holosen (busur kepulauan), yang tersusun atas material vulkanik Gunung Gamalama berupa andesit, basalt, piroklastik serta endapan laharik. Vulkanisme di ternate dimulai pada kuartar sebagai bagian dari island arc Halmahera, yang terbagi dalam 3 (tiga) fasies yaitu fasies tua, fasie dewasa, fasies muda (Bronto,1982). Tektonik Halmahera juga ikut mempengaruhi aktivitas dan karakter gunung gamalama, yang berdampak pada tersingkapnya *site site* potensial sebagai hasil produk Gamalama. Gunungapi Gamalama menempati pulau seluas 40 km² dengan jari-jari 5,8 km. Akibat erupsi puncak gunung terdiri dari beberapa kawah. Kawah lama Madiena yang memiliki ketinggian 1669 m, kerucut Arafat dengan ketinggian 100m yang merupakan pusat letusan sekarang (Neuman Van Padang, 1951).

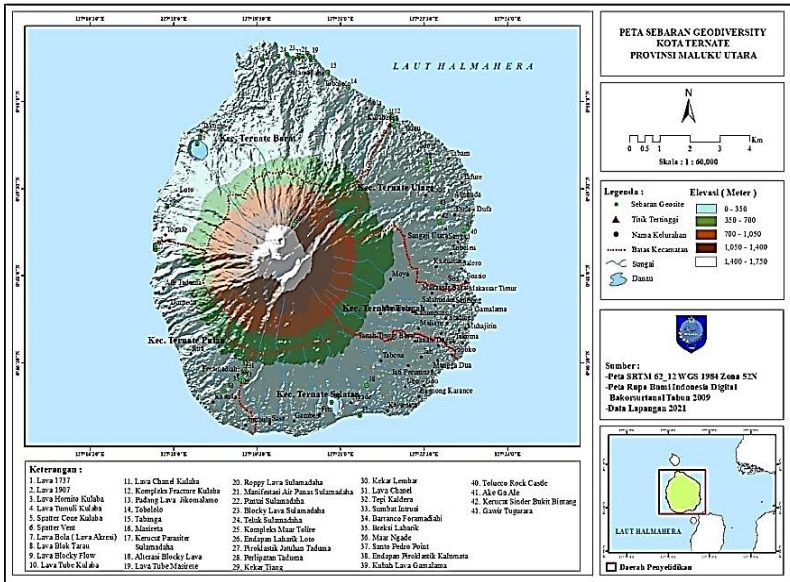


Gambar 2.6 Pembagian Mandala Halmahera

Sumber : Appandi - Sudana,1980

2. Potensi Keragaman Geologi

Proses identifikasi dan inventarisasi potensi keragaman geologi, di lakukan di kota ternate dan di pulau hiri, yang semuanya termasuk dalam administratif kota ternate. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut menghasilkan 483 Geosite potensial di wilayah kota Ternate.



Gambar 2.7 Peta Sebaran Geodiversity Kota Ternate

Potensi geosite tersebut berdasarkan pada peta geologi regional lembar ternate dan peta geologi gunung api, tersebar pada satuan formasi Gamalama Muda, Gamalama Dewasa, dan Gamalama Tua. 43 geosite tersebut memperlihatkan keragaman geologi yang tersingkap terdiri atas keragaman batuan, keragaman bentang alam, dan keragaman struktur geologi. Potensi geodiversitas yang teridentifikasi terdiri atas jenis batuan, bentang alam, pantai, air panas dan geologi bawah laut yang sangat indah dan menarik.

a. Potensi Geosite di Kecamatan Ternate Barat

Hasil identifikasi tim, tersingkap 25 geosite potensial, berupa hasil aktivitas gunung api dan hasil aktivitas tektonik pada wilayah pantai bertipe terumbu karang. Secara umum terdeskripsikan sebagai berikut

1) Geo Area Batu Angus

Tersusun atas material produk gunung api Gamalama fasies Gamalama Muda (Bronto,1982) terdiri atas Endapan Lahar Muda, Lava 1907, Lava 1737 dan Endapan Lahar Tua.

Memiliki Luas kawasan 7.20 Ha, dengan pemanfaatan zona di antaranya Zona Geo-Edu dan Konservasi, Zona Sport Tourism, Zona Fun Tourism & Ekraf (Geoproduct).

Geodiversitas yang tersingkap di Geoarea Batu Angus terdiri atas:

- a) **Fitur Geologi:** aliran lava AA, blocky lava, spatter cone, spatter vent, lava tumuli, lava hornito, lava tube, channell Lava, blocky lava flow, blocky lava smoother, lava akresi (Ball), interior lava (Dinding Lava), fracture (Kekar).
- b) **Fitur Landscape:** Bentang Alam Vulkanik (Kerucut Gunung Api, Lereng Gunung Api, Kaki Gunung Api), Bentang Alam Pantai, Sunset Point.
- c) **Culture Diversity & Geo Arkeologi:** Jejak Megalitikum (Jere Kulaba); Jalur / Petilasan Sultan Ternate, pada saat akan menyeberang dari Ternate - P.Hiri - P.Morotai - Australia; Jalur Petilasan yang di lalui, Buku Matiti (Kedaton) - Buku Konora - Buku Bendera (Kedaton Kecil/Pesanggrahan) - Buku Gila (Sekitar Batu Angus, Buku Gila mempunyai makna "*Bukit Yang Panjang*"); Ritual Penentuan Mulainya Ramadhan Dengan Melihat Jatuh Kembang Rumput Laut (Gusungi), di lakukan di pantai; Tugu Pendaratan Jepang.
- d) **Geoproduct dan Pemanfaatan:** *Edukasi (fieldtrip dan ekskursi)*, Sport Tourism (Jogging, Senam, Yoga, BMX sirkuit), Event Budaya "*Kulaba Tempo Doloe*", Panggung Atraksi Seni & Budaya, Griya Ekraf Warga Lokal dan Gardu Pandang

2) Geoarea Morfologi Pantai Terumbu

a) Geosite Pantai Tobololo

Geodiveritas air panas Tobolo, tersusun atas material sedimen (terumbu / Coral) yang secara tektonik mengalami proses pengangkatan dan terendapkan di sepanjang pantai Tobololo.

Keunikan lainnya yaitu manifestasi airpanas sebagai bagian dari aktivitas vulkanik Gamalama pada fasies Gamalama Muda Lava 1763 (Bronto,1982).

(1) Fitur Geologi: bentang alam pantai, batuan sedimen terumbu karang, manifestasi air panas

(2) Fitur Landscape: Bentang Alam Pantai

(3) Geoproduct dan Pemanfaatan: Destinasi Wisata, *Edukasi*, Konservasi Penyu, Panggung Atraksi Seni & Budaya, Griya Ekraf Warga Lokal, Camping Ground

b) Geosite Pantai Tabanga

Geodiveritas air panas Tabanga, tersusun atas material sedimen (terumbu / Coral) yang secara tektonik mengalami proses pengangkatan dan terendapkan di sepanjang pantai Tobololo. Keunikan lainnya yaitu manifestasi airpanas sebagai bagian dari aktivitas vulkanik Gamalama pada fasies Gamalama Muda Lava 1763 (Bronto,1982).

(1) Fitur Geologi: Bentang Alam Pantai, Batuan sedimen terumbu karang, Manifestasi Airpanas

(2) Fitur Landscape: Bentang Alam Pantai

(3) Geoproduct Dan Pemanfaatan: Destinasi Wisata, *Edukasi*, Camping Ground

3) Geo Area Sulamadaha

Geodiversitas yang tersingkap di kompleks Sulamadaha terdiri atas hasil produk Gunung Gamalama Tahun 1763, proses tektonik pada endapan pantai Masirete serta aktivitas parasitic cone. Fitur geologi yang teramati aliran lava, *blocky lava*, batuan gunung api (andesit, basalt) Ropyy Lava, Manifestasi Airpanas, Teluk Sulamadaha, bentang alam pantai berpasir hitam material gunung api.

a) Geosite Pantai Masirete

Merupakan fitur geologi dengan bentang alam pantai yang tersusun atas material sedimen (terumbu karang) yang mengalami proses tektonik

sehingga terangkat ke permukaan, dan berada di antara punggung dari Kerucut Parasitik.

(1) Fitur Geologi: Batuan sedimen (Terrumbu Karang)

(2) Fitur Landscape: Perbukitan Vulkanik (Parasitic), Bentang alam pantai, Sunset Point

(3) Geoproduct dan Pemanfaatan: Destinasi Wisata, *Edukasi*, Camping Ground

b) Geosite Parasitic Cone

Kerucut parasit merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang berlangsung diluar dari sumber magma utama (Dapur Magma Gamalama). Geodiversitas yang tersingkap sebagai fitur geologi, Produk dari Parasitic Cone sebagai berikut:

(1) Fitur Geologi: Blok Lava Teralterasi, Lava Tube, Blok Lava, Roppy Lava, Manifestasi Air Panas

(2) Fitur Landscape: Perbukitan Vulkanik (Parasitic), Bentang alam pantai

(3) Geoproduct dan Pemanfaatan: Destinasi Wisata, *Edukasi*,

c) Geosite Pantai Sulamadaha

Situs Pantai Sulamadaha tersusun atas material gunung api, hasil letusan Gamalama 1763 pada fasies Gamalama Dewasa, berwarna hitam sebagai ciri dari pasir vulkanik.

(1) Fitur Geologi:Bentang alam pantai, Pasir Vulkanik

(2) Fitur Landscape: Bentang alam pantai

(3) Geoproduct dan Pemanfaatan: *Edukasi*, Camping Ground, Outbound, Ruang Atraksi Seni Dan Budaya, Griya Ekraf Warga Lokal

d) Geosite Blok Lava

Lelehan lava andesit 1763, di lokasi tersingkap beerupa blok sebagai hasil dari proses pendinginan magma yang di pengaruhi oleh ruang tertentu.

(1) Fitur Geologi: Blok Lava

(2) Fitur Landscape: Bentang Vulkanik,

(3) Pemanfaatan: Edukasi

e) Geosite Aliran Blok Lava

Aliran lava yang membeku dan membentuk balok.

(1) Fitur Geologi: Aliran Blok Lava, Padang Lava

(2) Fitur Landscape: Bentang Vulkanik

(3) Pemanfaatan: Edukasi

f) Geosite Teluk Sulamadaha

Situs Pantai Sulamadaha tersusun atas material gunung api, hasil letusan Gamalama 1763 pada fasies Gamalama Dewasa, berwarna hitam sebagai ciri dari pasir vulkanik.

(1) Fitur Geologi: Aliran Lava, Manifestasi Airpanas

(2) Fitur Landscape: Bentang alam Vukkanik, Bentang Alam Pantai, Teluk

(3) Pemanfaatan: Edukasi, Destinasi, Snorkling, Diving

4) Geo Area Maar Tolire

Geodiversitas yang tersingkap di kompleks Takome, terdiri atas bentang alam gunung api hasil letusan freatik ditahun 1775 yang membentuk Maar Tolire

a) Fitur Geologi: Danau Tolire, Endapan freatik, Bentuk danau kecil yang terbentuk sebagai imbas dari aktivitas tektonik letusan freatik Tolire (Vertsappen.1964)

- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam Vulkanik, Bentang Alam Pantai
- c) **Geoproduct:** Camping Ground

b. Potensi Geosite di Kecamatan Ternate Utara

Kecamatan Ternate Utara tersusun atas material vulkanik hasil erupsi Tahun 1737,1819,1907 hingga material laharik yang lebih muda.

1) Geo Area Batu Angus

Geodiversitas yang tersingkap di kompleks geosite Batu Angus terdiri atas bentang alam vulkanik (lahan aliran lava), yang membentuk interior lava terutama pada produk tahun 1907. Geo Area inipun sebagai bagian dari support airtanah kota Ternate dengan adanya 3 titik bor BWS.

- **Fitur Geologi:** aliran lava AA, blocky lava, Lava Hornito, Lava Tumuli
- **Fitur Landscape:** Bentang alam lereng vulkanik
- **Geoproduct:** Camping Ground

2) Geosite Gawir Tugurara

Geodiversitas Tubo berupa sungai Tugurara, yang merupakan sungai utama yang menjadi jalur depositional endapan laharik Gamalama dan memiliki sejarah kebencanaan yang terjadi di tahun 2015 dengan korban jiwa dan harta yang belum ditemukan sampai saat ini.

- **Fitur Geologi:** Endapan aliran laharik Tugurara
- **Geoproduct:** Edukasi (Sabo Dam), Edukasi Kebencanaan

3) Geosite Rock Castle Tolucco

Geodiversitas Toloko, terdiri atas endapan piroklastik Gamalama Muda, bukit intrusi gunung api tersingkap sebagai fortification oleh portugis.

- **Fitur Geologi:** Bukit intrusi, terkomporsi andesit, Bentang alam kaki gunung api
- **Geo Product:** Culture diversity,

4) Geosite Ake Ga Ale

Geodiversitas Sangaji, yaitu mata air Ake Gaale, sebagai sumber airtanah utama yang selama ini di manfaatkan oleh PDAM untuk pelayanan air bersih di kota Ternate. Sistem aquifer yang berkembang di “coastal aquifer” tersusun atas aliran lumpur vulkanik dan transisional endapan pantai.

- **Fitur Geologi:** Mata Air Ake Ga Ale
- **Geo Product:** Air bersih kota Ternate

5) Geosite Bukit Bintang

Geodiversitas Sangaji Utara , berupa bukit yang merupakan bagian dari aktivitas vukkanik Gamalama yaitu Cinder Cone.

- **Fitur Geologi:** Perlapisan endapan piroklastik, Bentang alam kerucut vulkanik

c. Potensi Geosite di Kecamatan Pulau Ternate

Periodesasi di Kecamatan Pulau ternate sangat kompleks karena merupakan bagian dari Fasies Gamalam Tua (Bronto,1982). Kawasan ini juga terinformasikan sebagai bagian dari wilayah Ternate yang pernah mengalami Tsunami yang disebabkan oleh Gempabumi maupun imbas dari aktivitas vukkanik (Data Paleotsunami UI,2021).

1) Geosite Piroklastik Jatuhan

Geodiversitas Taduma, terdiri atas singkapan endapan piroklastik Gamalam Tua

- a) **Fitur Geologi:** Endapan Tuff Lapili, Model Perlapisan Endapan Piroklastik
- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam kaki vulkanik, Sistem perbukitan endapan piroklastik berbentuk kerucut
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi

2) Geosite Perlipatan Taduma

Terbentuk oleh kontrol struktur (tektonik) Halmahera sehingga berdampak pada bentukan bentang alam perlipatan.

- a) **Fitur Geologi:** Endapan Tuff Lapili, Perlipatan (Dragging)
- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam kaki vulkanik, Sistem perbukitan struktural
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi

3) Geosite Kekar Tiang

Hasil pembentukan dari intrusi magma yang secara perlahan mendingin, terhampar membentuk tembok sebagai interior intrusi.

- a) **Fitur Geologi:** Kekar tiang, Andesit (intrusi)
- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam lereng vulkanik
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi

4) Geosite Kekar Lembar ‘

Pembentukannya di pengaruhi oleh hilangnya beban akibat erosis batuan. Merupakan bagian dari hasil intrusi andesit.

- a) **Fitur Geologi:** Kekar Lembar, Andesit (intrusi)
- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam lereng vulkanik
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi, Olahraga (Climbing)

5) Geosite Lava Chanel

Bentukan yang tersingkap sebagai bagian dari saluran lava dan membentuk tanggul.

- a) **Fitur Geologi:** Endapan Aliran Lava
- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam lereng vulkanik
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi

6) Geosite Barranco Foramadiah

Merupakan gawir yang terbentuk sebagai saluran endapan laharik hasil erupsi gamalama tua.

- a) **Fitur Geologi:** Gawir, Endapan Laharik
- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam Lereng Bawah Vulkanik
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi, Wisata Sejarah

7) Geosite Breksi Laharik

Endapan laharik yang terkompaksi bersama material lainnya yang tertransport di saat letusan Gamalama Tua.

- a) **Fitur Geologi:** Endapan Laharik, Batuan Andesit
- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam Lereng Bawah Vulkanik
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi

8) Geosite Dinding Lava Collapse

Merupakan sisa erupsi yang berbentuk setengah lingkaran dengan dinding andesit serta endapan pasir yang tertransport dari bagian atas.

- a) **Fitur Geologi:** Dinding Lava, Batuan Andesit
- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam Lereng Tengah Vulkanik
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi

9) Geosite Sumbat Intrusi

Magma yang membentuk di pipa sehingga berada di bawah permukaan, yang mempengaruhi proses bergerak keluar.

- a) **Fitur Geologi:** Bukit Sumbat Intrusi, Batuan Andesit
- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam Lereng Tengah Vulkanik
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi

d. Potensi Geosite di Kecamatan Ternate Selatan

1) Geosite Maar Ngade

Merupakan hasil dari letusan freatik, terletak di fasies gamalam dewasa.

- a) **Fitur Geologi:** Danau, Bentang alam
- b) **Fitur Landscape:** Bentang alam Lereng Bawah Vulkanik
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi, Wisata, Sumber Air Bersih (PDAM)

2) Geosite Santo Pedro Point

Singkapan suksesi vulkanik yang dapat di jumpai di bawah laut berupa Lava Cave dan Pilar Lava, pada kedalaman 32m.

- a) **Fitur Geologi:** Lava cave, Pilar lava
- b) **Fitur Landscape:** Underwater
- c) **Pemanfaatan:** Edukasi, Wisata

e. Potensi Geosite di Kecamatan Ternate Tengah

Geosite Kubah Lava Gamalama

Tersusun atas material vulkanik gamalam muda, dan bisa teramati faulting sebagai karakteristik Gunung Gamalama, yang di kontrol oleh tektonik.

- 1) **Fitur Geologi:** Kubah lava, Endapan vulkanik muda, Faulting
- 2) **Fitur Landscape:** Bentang alam central vulkanik
- 3) **Pemanfaatan:** Edukasi, Wisata, Religi

C. Warisan Budaya Ternate

1. Situs Arkeologi

a. Kosmologi Struktur Keruangan Pulau

Kota Ternate adalah wilayah yang memiliki lebih dari satu pulau, yang dengan demikian memiliki ciri struktur keruangan yang terdiri dari daratan dan laut. Dalam hal ini daratan direpresentasikan oleh pulau gunung yang secara topografi sebagian besar berbukit dan bergunung api, yakni Gunung Gamalama. Terdapat berbagai tindakan manusia di wilayah ini dalam memberi makna terhadap keduanya, yang menunjukkan bahwa terdapat relasi kuat pada keduanya. Pemaknaan tersebut terkait dengan kosmologi kepulauan, yang melihat segala suatu fenomena alam dari perspektifnya yang hakiki. Kosmologi kepulauan sebagai filsafat alam semesta selalu berkaitan dengan masalah tentang asal-usul, penciptaan, susunan benda-benda yang disakralkan dalam konteks ruang dan waktu.

Kosmologi alam semesta pada masyarakat kepulauan ini, selalu terkait dengan segala sesuatu yang ada di balik alam fisik. Dari asal kata kosmologi, yaitu ilmu tentang alam semesta sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur, menunjukkan relasi positif pada pemikiran masyarakat kota kepulauan ini. Membicarakan kosmologi Ternate, akan selalu bertemu dengan asal-usul dan struktur alam semesta di dalamnya, serta makna yang mendasari pemahaman tersebut. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan *dunia yang lain* (*the another world*) selalu menggunakan simbolisasi secara implisit.

Maka dengan demikian menjadi konsekuensi bahwa membincang tentang kosmologi masyarakat kepulauan di Kota Ternate musti melingkupi tiga aspek penting, yaitu alam makrokosmos, mikrokosmos, serta kosmogoninya. Demikian halnya bahwa melalui kacamata kosmologi dapat dimengerti keseluruhan hidup, dalam keluasannya yang terbalut oleh kemesteriusannya, dalam sebuah sistem yang teratur.

b. Kosmologi Ruang Pulau

Kosmologi ruang masyarakat Ternate menunjukkan *world of view* yang mendasarkan dirinya kepada keyakinan dan pandangan bahwa wilayahnya (daratan dan lautan) secara fisik adalah alam yang memiliki jiwa. Gunung Gamalama sebagai gunung berapi di pulau ini memperlihatkan kosmologi kesakralannya. Secara implisit dan eksplisit, tindakan-tindakan masyarakat terhadap gunung ini menunjukkan bahwa Gamalama merupakan “pusat” dalam kehidupan bersama.

Gunung Gamalama merupakan kawasan yang menyejarah bagi masyarakat Ternate. Sebagai kawasan bersejarah, maka secara keseluruhan gunung ini memiliki nilai dan makna tersendiri. Banyak warga masyarakat yang mengistimewakannya dengan beragam tindakan,

terutama melalui ritual sakral. Implementasi pemahaman serta perlakuan yang sakral tersebut terhadap gunung ini telah menjadikannya sebagai bagian penting kehidupan masyarakat.

Melalui tindakan dan pemahaman kosmologi tersebut, maka masyarakat Ternate hendak menyampaikan kepada semesta bahwa sakralitas wilayah mereka merupakan ruang hidup yang teratur melalui ketertiban ritual. Dapat dipahami bahwa kosmologi masyarakat Ternate tidak sekedar berupa penampilan fisik semata, namun juga spiritualnya sebagai rujukan identitas serta ideologi. Basis spiritual kosmologis inilah yang kemudian menjadi ruang ekspresi budaya dalam menciptakan *world of view* kepada diri, alam, dan sejarahnya yang unik. Kesadaran terhadap sakralitas ruang hidup ini menjadikan warganya selalu terus berusaha mengabadikan keutuhan wilayah sebagai sebuah keterpanggilan batiniah yang alami. Dalam semesta kepulauan, maka gunung dan laut adalah relasi selaras dan harmonis yang utuh sebagai *human being*.

1) Ruang Hunian

Peradaban masyarakat mengalami proses perkembangan panjang secara evolutif, terutama ketika ketergantungan yang tinggi terhadap alam tergantikan oleh saling keterpengaruhannya antara alam dan manusia. Artinya bahwa manusia tidak mutlak tergantung pada kondisi alamnya. Manusia berupaya untuk “merubah” alam sekitarnya dalam pencapaian kehidupannya, terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sejak masa prasejarah sekalipun, jika mengikuti pendapat bahwa masa prasejarah merupakan masa ketika belum dikenalnya budaya tulis atau belum mengenal huruf, dengan akal budinya manusia telah mengenal teknologi dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya, manusia semakin terasah

kemampuannya dalam mengelola alamnya, sehingga terjadilah interaksi yang lebih mendalam antara manusia dan alam sekitarnya, baik alam fisik serta kosmologinya, melalui komunikasi transenden. Di masa lalu, ruang hunian juga erat kaitannya dengan pola mata pencaharian manusia, dimana manusia akan hadir serta merekayasa seperlunya pada tempat yang memudahkan terhadap akses sumber penghidupan.

Adapun pada masyarakat yang tinggal di pulau bergunung, seperti yang ditunjukkan oleh struktur ruang hunian di Ternate, konsep ruang huniannya tidak (atau belum) berbentuk geometris. Sangat dipahami dengan kondisi geomorfologi dan topografi bergunung dan berbukit, ruang hunian masyarakatnya tentu mengikuti bentuk geografis di sekitarnya yaitu pola kontur lahan yang beralir. Meskipun demikian, seiring perkembangan zaman, perlahan pola tersebut mengalami perubahan terutama oleh sebab kebutuhan terhadap tempat tinggal akibat penambahan penduduk serta ekspansi ekonomik. Pada sebagian besar permukiman sebagai temoat hunian masyarakat Ternate tersebar di pesisir serta dataran rendah sisi timur dan selatan pulau. Saat ini, perluasan permukiman merambah hingga dataran tinggi, bahkan menempati lokasi-lokasi yang membahayakan dalam konteks kebencanaan. Perluasan pada daerah rawan bencana inilah yang dalam istilah buku ini sebagai bentuk *perambahan wilayah hunian tanpa kendali ekologis*.

Demikian halnya dapat disaksikan pula betapa perampasan ruang hidup tidak hanya menimpa manusia yang kini hidup menempati berbagai belahan pulau, tetapi juga perampasan ruang hidup oleh manusia saat ini terhadap ekosistem lainnya. Penggusuran perbukitan, pengurangan (reklamasi) pantai, hingga penguasaan lahan pekuburan (terutama

kuburan Tioghoa) adalah bukti adanya perubahan makna *the whole of life* pada sebagian anggota masyarakat di pulau bergunung ini.

2) Ruang Religi

Selain ruang hunian yang bersifat profan, Kota Ternate dalam lingkup pulau juga memiliki ruang religi sebagai *locus theologicus*, yaitu titik perjumpaan antara manusia dan Tuhannya, selain juga dengan dunia transenden lainnya. Sebagai salah satu wadah bagi setiap pribadi yang terikat secara batiniah di pulau ini, mereka mengekspresikan kepercayaan kepada ruang-ruang religi yang tersebar hampir secara merata.

Dapat dikenali bahwa pemilihan ruang-ruang religi berada pada kawasan rawan bencana, terutama yang merupakan daerah aliran lahar Gunung Gamalama. Lokus ruang religi pada tempat-tempat tersebut mengindikasikan kearifan ekologis dalam menerjemahkan kosmologi mereka. Tebing sungai, lereng dan punggung sebagai urat gunung, adalah lokasi yang sering dipilih.

Seperti yang tampak pada manusia-manusia di tempat lainnya, spiritualitas Ternate pada ruang religi menjadi identitas atas pilihan kepercayaan ini. Spiritualitas tersebut memberi ruang pada masyarakat untuk dapat mengekspresikan kepercayaan ini, baik secara internal pada setiap pribadi yang terlibat di dalamnya, maupun secara eksternal dalam pengejawantahan kepada lingkungan sekitar. Melalui ritual-ritual keagamaan serta sikap religius yang sesuai dengan ajaran dalam setiap kesempatan serta berbagai momentum, implementasi sikap tersebut ditunjukkan sebagai bentuk solidaritas terhadap isu-isu kemanusiaan. Kemanusiaan adalah sifat mendasar setiap manusia sebagai makhluk sosial. Hakikat isu-isu kemanusiaan inilah yang sudah semestinya bergeser

menjadi kerja aktif dan kreatif dalam memmanifestasikan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu manifestasi tersebut adalah bijak dalam mengelola alam sekitar dengan menebar kasih pada sesama makhluk Tuhan. Dengan demikian akan meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian semesta, termasuk kepedulian terhadap minoritas melalui kerendahatian. Dinamika spriritualitas yang dikerjakan lewat selebrasi doa dalam keheningannya.

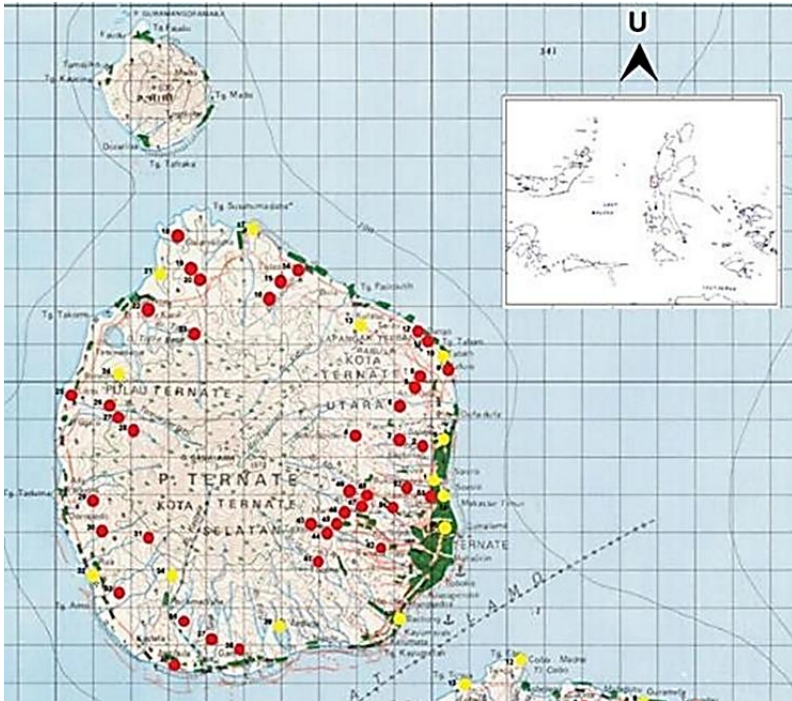
Ruang-ruang religi yang diisi oleh keterlibatan banyak orang dengan beragam kebudayaan dan kepercayaan, selayaknya dapat menjadikan Kota Ternate sebagai wadah yang menyatukan sesama untuk saling mengenal antara satu dan lainnya, tanpa prasangka. Ruang-ruang tersebutlah yang pada akhirnya membentuk ruang hidup bersama yang dengan taburan doa pada setiap aktivitas religinya menjadikan sakralitas kepulauan memberi kesempatan kepada setiap insan untuk selalu bertindak baik.

3) Relasi antara Ruang Profan dan Sakral

Dalam kehidupan sehari-hari di kepulauan ini, ruang sakral dan ruang profan sekilas tampak sebagai dua hal yang terpisah. Terutama jika dilihat pada setting peruntukan pada kedua kebutuhan tersebut. Ruang profan merupakan sesuatu yang umum, tidak disucikan, serta sifatnya sementara saja. Sedangkan ruang sakral, merupakan sesuatu yang khusus, suci, dikeramatkan, terkesan dengan nuansa yang magis. Hal ini tampak dari beragam aktivitas masyarakat yang membedakannya secara tegas, yaitu kapan dan dimana masing-masing aktivitas dilakukan. Terlebih bahwa ruang sakral juga turut ditentukan oleh proses ritual yang dilaksanakan untuk suatu objek, sehingga selain memunculkan suasana keheningan, juga menciptakan sikap hormat.

Jika melihat secara komprehensif, pengalaman empiris rohani seseorang akan dapat membaca bahwa perlakuan terhadap seluruh elemen di pulau ini merupakan satu kesatuan yang tidak membedakan antara ruang sakral dan profan. Ruang-ruang sakral sebagai situs peribadatan ditentukan oleh nilai-nilai, baik latar kebudayaan, simbolisasi, agama, dan tujuan spritualnya. Nilai-nilai pada ruang sakral tersebut pada akhirnya akan menciptakan makna pada masyarakat penyungsungnya.

Fenomena inilah yang dapat dijumpai pada berbagai situs-situs megalitik di seluruh situs-situsnya. Situs megalitik di pulau ini merupakan situs yang sakral. Merujuk pada Mariasusai Dhavamony (1995) bahwa yang sakral adalah sesuatu yang tidak akan terkena pelanggaran, karena ia dihormati, dimuliakan, maka tidak dapat dikotori. Makna ruang sakral salah satunya adalah keramat, yang dalam Islam cenderung kepada pengertian suci atau berkah.



Gambar 2.8 Peta Persebaran Megalitik di Pulau Ternate

Keterangan :

- *Jere* yang diarahi masyarakat kelurahan setempat
- *Jere* diarahi oleh kesultanan

Kesucian merupakan hal yang terpisah karena bagi penunggunya dipercaya memiliki manfaat terhadap kehidupan sehari-harinya. Termasuk di dalamnya merujuk pada wujud yang ghaib yang disucikan. Di pulau ini, ditunjukkan oleh keberadaan *jere* (dari asal kata *jirat*) yang berarti makam yang sudah tentu disucikan. Sangat dimungkinkan bagi yang bukan penganut, dianggap tidak ada, tetapi bagi penganutnya dipercaya sebagai sesuatu yang perlu dihormati. Wujud dan ritual penghormatan yang dilakukan merupakan sesuatu yang suci, yang dipercaya dapat merasuk dalam diri pemeluknya. Statemen ini dapat ditelusuri pada para pemeluk yang

memercayai internalisasi nilai-nilai sakral suatu wujud.

c. Situs Megalitik

Sebagai bagian dari kesultanan keislaman. Ternate memiliki sejumlah situs megalitik yang hingga kini masih membutuhkan pembahasan mendalam terkait asal usul dan waktu situs- situs tersebut mulai muncul. Situs megalitik yang di Kota Ternate tersebar di berbagai wilayah. Tidak hanya berada di wilayah dataran rendah, namun sebagian terdapat di lereng gunung, bahkan dipuncak gunung.

1) Jere Salawaku (Takome)

Situs jere Salawaku merupakan lempengan batuan andesit yang berbentuk layaknya sebuah tameng atau perisai (salawaku dalam bahasa Maluku) (lihat foto). Jere yang secara administrative berada di Kelurahan Takome ini tepatnya terletak berada di sisi timur Sungai Takome pada koordinat UTM 52 N 0318470, 0093427 dengan ketinggian 24 m dpl.



Gambar 2.9 Jere Salawaku

Sungai Takome sendiri merupakan salah satu sungai sebagai sumber bahan baku batu bagi masyarakat Ternate. Keletakan jere ini terhimpit dan dikelilingi oleh batuan lain serta disusun berbentuk

altar di bawah pohon-pohon besar *ganemo* (melinjo), kenari, *ngusu* atau ketapang, *dinga* (buahnya seperti sukun), *waring*. Di atas tebing sungai berjarak 100 meter terdapat reruntuhan pondasi Benteng Willemstad yang merupakan benteng dari masa kolonial Belanda.

Peziarah yang datang berdoa dengan niat tertentu akan selalu menaburkan daun pandan yang diiris dengan ukuran kecil di atas jere serta mengusap batu jere Salawaku dengan minyak kelapa, yang dalam bahasa orang Takome disebut *guroho paha*.

2) Situs Jere Maliguda

Situs jere Maliguda yang terletak di Kelurahan Takome merupakan menhir tunggal berbahan lempengan batu andesit alami tanpa goresan pahatan ini memiliki tinggi 40 cm dengan lebar bagian bawah 23 cm dan tebal batu 7 cm. Jere ini terletak pada koordinat UTM 52 N 0312591, 0092045 di ketinggian 199 m dpl secara administratif berada di Kelurahan Takome. Jere yang diziarahi dengan taburan daun pandan yang diiris dengan ukuran kecil ini berada di tepi jalan setapak menuju kebun masyarakat di lereng Gunung Gamalama.



Gambar 2.10 Jere Maliguda

Jere ini dipercaya sebagai makam Maliguda, seorang perempuan leluhur masyarakat Takome yang dikunjungi oleh peziarah dengan niat tertentu. Jere Maliguda dikelilingi oleh akar pohon *sosoma*, serta pohon besar lain di sekelilingnya, yaitu pohon *ngusu* atau ketapang (*Terminalia catappa*), *gosale* (*Syzygium malaccense* (L.)), dan *waringin* atau beringin (*Ficus benjamina*). Di dekat jere Maliguda terdapat mata air yang debit ainya sedemikian kecil sehingga hanya digunakan sebagai bekal ziarah, bukan sebagai sumber air minum atau pertanian.

3) “Dewi Parwati” Putri Gunung Gamalama

Dalam mitologi, kesusatraan Hindu yang menjabarkan dan menceritakan tentang kehidupan Dewa-Dewi termasuk filsafat dan ilmu akhlak, Dewi Parwati dalam bahasa Sansekerta berarti *mata air pegunungan*, berasal dari Himalaya India. Untuk itu, dalam wujudnya sebagai *santa*, Parwati dikenal sebagai “putri gunung” atau “putri yang tinggal di gunung”. Parwati merupakan istri atau *çakti* Dewa Siwa memiliki dua anak, Ganesha dan Agni, yang juga menjadi Dewa. berasal dari Kerajaan Himalaya, India. Dia memiliki dua orang anak yang juga menjadi Dewa: Ganesha dan Aghni (atau kadang dianggap Katikeya). Dewi Parwati bertangan empat dan membawa senjata (laksana), yang oleh penganut aliran filsafat Shakta dipercaya sebagai dewi yang utama.

Dewi yang tegas merujuk pada tradisi Hindu tersebut, ditemukan di Pulau Ternate. Tentunya dari perspektif ilmu pengetahuan hal ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat bahwa selama ini Ternate dikenal sebagai kota yang masa sejarahnya dimulai dengan dikenalnya agama Islam. Sebelum Islam diyakini sebagai “zaman kegelapan”. Setidaknya bukti arkeologis berupa arca yang ditemukan di bandara Ternate, dapat menjadi sinar yang menerangi

kegelapan masa sebelum Islam, sesuai dengan asal kata *div* yang bermakna “bersinar”. Arca Dewi Parwati yang ditemukan bersama dengan satu arca perwujudan yang karena kondisinya yang telah rusak, dimungkinkan karena musibah bencana letusan Gunung Gamalama, tidak dapat diketahui sebagai arca tokoh siapa.

Jika diamati secara detail ikonografinya, kedua arca merupakan arca yang “tiba” ke pulau Ternate bukan karena faktor kebetulan. Seperti yang selama ini banyak disampaikan oleh berbagai pihak, mulai pihak yang awam hingga yang berkompeten terhadap peninggalan arkeologis yang menyatakan bahwa kedua arca tersebut merupakan sarana pemberat dalam pelayaran. Memang di Ternate- Tidore khususnya dan Maluku Utara pada umumnya tidak banyak, untuk tidak mengatakan tidak ada, dijumpai wacana tentang masa peradaban Hindu. Di sisi lain, daerah ini disebutkan dalam kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca di tahun 1365 M dengan kata “Maloko”, yang oleh N.J. Krom serta diamini oleh

A.B. Lapien digunakan sebagai penyebutan bagi kata Ternate. Saat itu Ternate merupakan pemimpin bagi kekuatan pribumi di wilayah ini. Dengan melihat ikonografi kedua arca perwujudan tersebut beserta kitab *Negarakertagama* mungkin dapat membawa kita kepada pemahaman bahwa sedemikian pentingnya kualitas data arkeologi meskipun minim kuantitas datanya. Temuan arca yang besar dan telah patah di bagian tengahnya ini disinyalir merupakan arca yang sengaja didirikan di tempat ibadah Hindu dalam pemujaan.

Arca Dewi Parwati yang ditemukan di tahun 1977-1978 dalam perluasan landasan pacu (*runway*) bandara Baabullah ini dalam posisi berdiri di atas lapik (*padmasana*) dengan sikap *samabhanga*, menyandar

pada pilar penyangga (*stella*). Di kiri dan kanan arca terdapat vas yang darinya tumbuh teratai atau lotus yang menjalar naik hingga siku. Parwati Ternate ini mengenakan mahkota yang disebut *Chandrakapala* atau *Jatamakutta* atau *Karandamakutta*.

Arca yang kini berada di Museum Siwa Lima Ambon ini bertangan empat, dua tangan menyatu di depan perut dalam sikap *samadi* sambil memegang *padma*. Dua tangan belakang lainnya ditekuk ke atas dan menempel pada *stella* dengan memegang (senjata) *laksana*. Tangan kanannya memegang *aksamala*, tangan kiri memegang *camara* atau *kamadalu*. Dengan mengenakan kalung *hara* atau *vaijayanti* berhias permata berbentuk segitiga tergantung di leher hingga mendekati buah dada yang *prominen*.

Di telinga arca Parwati berhiaskan anting permata (*kundala*). Kedua lengan arca memakai kelat (*keyura*), dan pergelangan tangannya memakai *kankana*. Arca Parwati Ternate sangat erat kaitannya dengan Hindu Jawa Timur sebagai perwujudan Raja Perempuan Majapahit, Tribhuwana Tunggaladewi. Di paruh kedua Abad 14.

Arca Parwati direstorasi oleh para pakar seni budaya pensiunan dari Museum Siwalima, agar bisa diikutsertakan dalam Pameran Cagar Budaya. Jelas dapat disaksikan bahwa restorasi yang dilakukan menunjukkan perbedaan yang tegas, batuan asli serta bahan konserasi.



Gambar 2.11 Arca Parwati yang telah direstorasi

2. Ritual Kepercayaan

Ritual yang dilakukan kelompok tradisional merupakan sekumpulan fenomena aneh yang masih bertahan hingga hari ini. Kepercayaan pada leluhur merupakan sifat fundamental dari pikiran manusia, kepercayaan kepada leluhur merupakan kepercayaan bawah sadar pada hal-hal ghaib. Sejumlah riset menemukan kepercayaan kepada leluhur atau pemikiran dan praktik magic dapat meningkatkan fungsi kognitif, seperti pemikiran kreatif, persepsi, dan ingatan. Para pelaku baik individu maupun kelompok, menganggap diri mereka sepenuhnya rasional secara implisit masih menyimpan kepercayaan terhadap kekuatan magis. Kekuatan magis memiliki implikasi penting untuk pendidikan, pengaruh politik, perdagangan, teror politik, dan militer serta hiburan.

Hubungan antara individu dengan para leluhur (kausalitas magis) menciptakan obyek fisik secara langsung melalui upaya pikiran, kehendak atau kata - kata (*magical thinking*) mempengaruhi kehidupan dan kesehatan manusia melalui doa, mantramagis dan ritual atau dengan menjanjikan penguatan diakhirat (*communicative magic*) atau membantu dengan memanipulasi obyek yang bersentuhan dengan orang tersebut seperti rambut, pakaian atau bayangan.

Kepercayaan terhadap hubungan magis mulai hadir sekitar 30.000 tahun ke periode paleolithik pertama ketika manusia menganggap alam sebagai pusat spiritual dimana mereka menghubungkan benda mati dengan pikiran tertentu. Asumsinya obek fisik pada ujung reseptif dari peristiwa kausal memiliki semacam kesadaran yang membedakan hubungan magis dan hubungan fisik yakni dengan menyampaikan permohonan mereka kepada dewa dan roh, orang mencoba untuk meminta bantuan (cuaca bagus, kesehatan bagus, keberuntungan dalam berburu atau aktivitas kehidupan lainnya) dari benda benda alam. Sebagai imbalannya, individu siap untuk patuh ketika dewa atau roh berbicara kepada mereka baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dukun, raja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sejak awal hubungan magis memiliki dua dimensi: Alam (komunikasi magis manusia dengan alam) dan sosial (komunikasi magis manusia dengan orang lain).

Ritual yang meliputi kehidupan manusia, inti dari tradisi dan praktek budaya yang paling bermakna diseluruh dunia maknanya diperkuat setiap kali dilakukan. Berlutut, bersujud atau ekspresif yang lain dalam doa keagamaan menandakan komitmen kepada Tuhan dan memberikan harapan atau penghiburan. Ritual memiliki ciri spesifik antara lain: *Pertama* : ritual dibedakan oleh serangkaian karakteristik fisik spesifik yang berkaitan dengan aspek karakteristik dari tindakan individu yang memyusunnya, cenderung terstruktur dengan cara yang kaku, formal dan

berulang, dipolakan dengan cara yang tetap atau terbatas. Karena ketidakberubahan ini, ritual biasanya membutuhkan "kepatuhan yang cermat" terhadap aturan, di mana sangat penting untuk tetap berpegang pada naskah atau aturan yang telah ditetapkan. *Kedua* ; ketetapan pelaksanaannya juga terkait dengan unsur- unsur psikologis tertentu yang menyertai pelaksanaan ritual, yang biasanya meningkatkan maknanya. Setiap detail ritual dilakukan dengan langkah-langkah yang persis sama dalam urutan persis sama hal ini dilakukan untuk memastikan kekhususan dan tujuan ritual oleh karena itu ritual tidak bebas karena arti penting bagi pelakunya. Untuk membentuk sebuah ritual, serangkaian perilaku harus mencakup karakteristik fisik yang khas.mampu menginterpretasikan ritual tersebut memiliki tujuan atau makna. Pelaku ritual biasanya mengaitkan dirinya dengan gagasan trasedental diri dan kesucian yang berhubungan kuat dengan agama dan spritualisme sehingga ritual berbeda dengan kebiasaan lainnya karena dijiwai dan memiliki makna.



Gambar 2.12 Ritual Wonge di Kelurahan Tubo Kota Ternate

Sebagai hasil interaksi dan komunikasi masyarakat dengan lingkungan alam dan sosial, wonge menunjukkan identitas budaya yang diwariskan secara turun temurun. Ritual wonge diekspresikan dengan tarian dan serta tuturan mantra sair lagu dan narasi sowohi dengan kosa dan bahasa melayu ternate serta bahasa arab. Ragam kosa kata merefleksikan adanya komunikasi dalam kehidupan

masyarakat ternate. Sebagai bentuk kearifan, karakteristik wonge antara lain : 1) Ritua wonge selalu mengutamakan persatuan kebersamaan dan tanggung jawab, 2) muatan budaya dalam ragam kosa kata menggunakan analogi berorientasi pada alam dan mengungkapkan fikirannya, 3) ada hubungan mistik diantara masyarakat dan alam, serta 4) ritual wonge sebagai perantara relasi diantara masyarakat, roh leluhur dan Tuhan. Fungsi budaya dalam wacana ritual wonge disimpulkan bahwa fungsi wacana ritual wonge meliputi fungsi religius edukatif sosial etik dan estetis. Fungsi religius yaitu selalu mengarahkan masyarakat Ternate untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Fungsi edukatif selalu mengarahkan masyarakat agar santun dalam bertutur mengajarkan dan membiasakan berperilaku yang baik. Fungsi sosial mengajarkan untuk selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat. Fungsi etik selalu mengarahkan untuk bersikap sabar dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup kerja keras dalam menuntut ilmu serta ikhlas dalam berbagai hal. Fungsi estetis mengajarkan masyarakat dalam mencintai dan melestarikan kesenian daerah khususnya seni musik dan seni tari dalam ritual wonge. Nilai budaya dalam wacana ritual wonge dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yakni nilai budaya dalam hubungan manusia dengan 1) Tuhan yang berisi ajaran- ajaran bahwa Tuhan hanya satu dan roh leluhur sebagai sarana bagi manusia dalam berdoa 2) alam mengajarkan untuk selalu menjaga alam untuk kemakmuran bersama 3) masyarakat mengajarkan persatuan dan rasa saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat 4) orang lain atau sesama mengajarkan sikap peduli terhadap sesama dan saling tolong menolong untuk membantu sesama serta 5) dirinya sendiri mengajarkan untuk selalu bersikap sabar ikhlas kerja keras dan saling menjaga.

BAB 3

BUDAYA LERENG FORAMADIAHI DAN PULAU HIRI

A. Keragaman Budaya Lereng Foramadiahi

1. "Saloi" Tradisi Leluhur di Ambang Jemari Renta

Saloi merupakan tas keranjang tradisional yang terbuat dari tanaman bambu, rotan atau kayu. Biasanya digunakan oleh kaum hawa sebagai tempat untuk menampung sejumlah hasil kebun seperti , sayur – sayuran, umbi-umbian buah – buahan, serta hasil penanen kebun lainnya seperti cengkih dan pala. Pada dimensi tertentu saloi juga terkadang digunakan untuk manampung kayu bakar namun dalam jumlah yang terbatas. Tidak semua orang memiliki keahlian untuk menganyam bambu dan rotan dijadikan saloi, butuh keahlian yang mendalam serta waktu yang cukup lama.

Dari aspek ketahanan saloi merupakan tas punggung yang cukup kuat, dibuat dari bahan dasar yang tersedia dan mudah didapatkan, kerapatan anyaman dan kualitas bahan serta waktu anyam serta tingkat ketelitian yang cukup tinggi, membuat saloi kuat dan tahan lama. Oleh karena itu dibutuhkan keahlian khusus yang dipelajari secara turun temurun.

Sebagai bagian dari kerajinan leluhur, saloi di Maluku Utara dapat ditemukan di hampir seluruh Kabupaten Kota, terutama pulau Halmahera, Ternate dan Tidore. Dirakit seperti keranjang penampang bagian bawah persegi panjang dan penampang atas seperti bundaran berdiameter 1-2 meter,

dengan panjang 70 cm -1 meter. Ukuran standar tersebut terutama digunakan perempuan dewasa, namun jika yang dipakai anak - anak atau gadis remaja maka diameternya disesuaikan. Bagi masyarakat Maluku Utara, saloi hanya dipakai oleh para perempuan atau gadis remaja dengan disematkan dua tali bagian belakang agar dapat digantung seperti ransel.

Bagi masyarakat Ternate, saloi sebahgian besar masih di gunakan terutama di masyarakat adat seperti di sebahgian Ternate Utara dan pulau, Moti , Batang Dua dan Pulau Hiri. Khusus di Kota Ternate seperti di Foramadiah, saloi hingga saat ini masih dipergunakan sebagaimana fungsi pada umumnya. Namun akibat pergeseran budaya, saloi kini mengalami fase kepunahan. Setidaknya terdapat dua faktor yang mengakibatkan hal tersebut antara lain:

a. Terputusnya Regenerasi

Di Foramadiah, sendiri hingga saat ini pengrajin yang menekuni pembuatan saloi tinggal satu orang. Ibu Jubaida Galela wanita sepuh yang kini berusia kurang lebih 90. Wanita yang sebelumnya menjadi satu-satunya pengrajin saloi sejak masa remaja sudah dilatih dan dibimbing oleh orang tuanya untuk melanjutkan ketrampilan membuat saloi. Kerajinan ini bukan hanya dibuat untuk dipergunakan untuk keperluan sehari hari, namun sebelumnya di buat untuk di perdagangkan terutama untuk masyarakat di lingkungan Foramadiah dan sejumlah wilayah di kota ternate. Namun sejak tahun 2020 penganyaman saloi tidak lagi berlangsung. Kini Ibu Jubaidah dan tradisi saloi tinggal kenangan. Usia senja dan kesehatan menurun tiga tahun terakhir membuatnya harus rehat dari semua aktivitas termasuk menganyam saloi. Sayang komitmen dan konsistensi untuk menekuni kerajinan leluhur harus berakhir dan tidak satupun generasinya yang meneruskan tradisi mulia tersebut.

Aspek komitmen dan konsistensi yang ditunjukkan oleh sang ibu sepertinya tidak menjadi pembelajaran bagi generasi selanjutnya, bahkan ketidakpedulian terhadap tradisi tersebut mengemuka dengan jelas. Kondisi ini juga diperkuat dengan rasa memiliki dan kesadaran kolektif terkait pentingnya saloi bagi keberlangsungan budaya tidak hadir ditengah masyarakat



Gambar 3.1 Saloi dan Generasi Terakhir

Menikmati masa tuannya Ibu Jubaida kini tinggal dengan sang cucu putra dari ibu Aisa. Dari aspek komunikasipun ibu Jubaidah tidak seperti usia mudah, harus menunggu respon dari setiap kalimat yang disampaikan. Jemari yang biasanya pandai dan cekatan dalam merakit setiap untai bambu atau rotan kini melemah, namun dari cermin wajah dan mimik tercermin ketulusan untuk merespon setiap orang yang diajak berkomunikasi meskipun terbatas karena pendengaran namun semangat untuk tetap kuat dan ramah masih tergambar dalam raut wajah sang pengrajin yang tangguh, setanggguh saloi yang menjiwai semangat hidup Ibu Jubaidah.

b. Perilaku Pragmatisme

Kecenderungan menggunakan produk modern seperti tas kresek maupun jenis alat penampung yang mudah diakses oleh warga menjadikan produk lokal tidak

lagi diminati. Sebelumnya hampir semua alat penampung bahan kebun maupun alat untuk panen hasil menggunakan hasil anyaman bambu atau rotang. Namun kini tersedia berbagai jenis tas ransel maupun lainnya yang mudah didapatkan di pasar maupun toko. Bagi masyarakat tidak perlu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan sebuah tas, cukup dengan berbelanja atau memesan di berbagai media digital sudah dengan mudah untuk didapatkan. Bahkan tidak membutuhkan biaya yang cukup mahal untuk membeli sebuah tas ransel. Prilaku pragmatisme ini kemudian membuat minat mengembangkan kerajinan saloi menjadi rendah bahkan tidak ada. Efek ketidakpedulian dan pragmatisme tersebut, kini warga yang ingin menggunakan saloi harus membeli di luar daerah seperti di Tidore. Dinamika ini sesungguhnya menunjukkan bahwa saloi kini diambang kepunahan jika tidak disikapi dengan arif.

c. Regenerasi Menghindari Kepunahan

Saloi yang merupakan kerajinan leluhur, kini harus menjadi perhatian serius, terutama dari warga setempat. Upaya penyelamatan melalui kepedulian dari pihak keluarga maupun warga masyarakat untuk meyelamatkan Saloi. Tidak cukup dari warga, kebijakan pemerintah terutama pemerintah kota ternate perlu dilakukan dengan melakukan pendidikan dan pelatihan terencana dan terukur, melibatkan komunitas generasi muda, dibimbing dan dibina dengan baik oleh para ahli, sehingga diharapkan melahirkan generasi muda yang dapat melanjutkan tradisi tersebut. Selain itu kerajinan saloi seharusnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat namun yang terpenting adalah kerajinan saloi harus menjadi nilai tambah bagi masyarakat dengan membuka akses pasar sehingga hasil kerajinan dapat berkembang dengan baik. Pendidikan secara berkala juga dapat dilakukan dengan bekerja sama

dengan pihak dinas pendidikan agar kerajinan saloi dapat dimasukkan dalam kurikulum ekstra kurikuler di semua jenjang pendidikan dengan dengan harapan agar kerajinan saloi dapat menjadi bagian dari ketrampilan yang dapat difahami dan dimiliki oleh semua warga masyarakat baik secara teori maupun praktek.

2. “Jere Balingenge” Makam Leluhur Simbol Pertahanan

Masyarakat Maluku Utara memiliki kearifan budaya yang sangat beragam, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Kearifan budaya lokal tersebut memiliki arti, makna dan sejarah yang sangat mendalam. Keragaman budaya tersebut hampir ditemukan pada setiap komunitas, baik yang berdomisili di pesisir maupun di pegunungan. Penamaan terhadap kearifan lokal sangat bergantung kepada jenis kearifan yang ada. Salah satu kearifan yang hingga kini masih dipelihara dengan baik adalah “Jere” atau tempat suci. Jere biasanya bagi masyarakat lokal adalah tempat suci, biasanya dalam bentuk kuburan yang telah berusia ratusan bahkan ribuan tahun. Dapat ditemukan diberbagai tempat seperti di dasar laut, pesisir, tengah pemukiman, di tengah pedalam hutan belantara, dilerang gunung bahkan ada yang teletak di dalam rumah.

Disejumlah wilayah, terdapat jere yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun, namun ada juga jere yang baru muncul. Kemunculan jere tersebut bagi masyarakat sering dikaitkan dengan peristiwa tertentu, misalnya akan datangnya bencana atau peristiwa lainnya. Bagi masyarakat jere merupakan kuburan yang memiliki kesucian. Bagi masyarakat bukan sekedar kuburan biasa, sebagaimana kuburan lainnya yang dikenal luas. Jere merupakan kuburan yang memiliki kesakralan, individu yang dimakamkan adalah seseorang yang memiliki kedalaman ilmu agama, sehingga kematiannya hanya secara fisik namun jiwanya masih tetap hidup dan menjadi penolong bagi masyarakat yang mempercayainya.

Foramadiahi termasuk salah satu kelurahan yang ada di Kota Ternate bagian selatan, memiliki sejumlah situs megalitik yang masih bertahan hingga hari ini. salah satunya adalah Jere balaingenge. Terletak di lereng bukit berjarak kurang lebih 50 meter dari pemukiman warga, Jere ini termasuk salah satu jere yang berada di bagian depan wilayah Fora madiahi.



Gambar 3.2 Jere Balingenge Foramadiahi

a. Symbol Perlindungan Wilayah

Jere balaingenge merupakan salah satu jere yang berada di lingkungan kelurahan Foramadiahi, bagi masyarakat, jere tersebut memiliki sejarah terkait dengan perlindungan masyarakat dari ancaman musuh pada jaman penjajahan. Saat musuh akan masuk wilayah Foramadiahi, akan terjadi badai hujan dan angin yang menyebabkan musuh batal untuk menyerang. Hingga kini jere balaingenge sering dijiarahi oleh berbagai kalangan terutama mendoakan hajat mereka. Para tamu yang berkunjung dari latar belakang suku tidak hanya berasal dari Kota Ternate juga dari wilayah lain.

b. Jere dan Hajatan Warga

Bagi warga Foramadiahi, hajan merupakan kegiatan sosial keagamaan yang dapat ditemukan hampir setiap bulan. Ada hajatan perkawinan, khitanan, khatama Al-Qur'an, dll. Menjelang kegiatan dimaksud,

keluarga yang memiliki hajatannya biasanya berikhtiar demi kelancaran hajatannya dimaksud. Tradisi turun temurun yang selama ini dilakukan adalah melakukan jiarah ke jere balaingenge untuk berdoa kepada Allah. Bagi mereka jere tersebut dimiliki oleh individu yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan seorang yang karomah sehingga kuburan hingga kini masih di jiarahi oleh berbagai kalangan. Tujuan keluarga ke jere tersebut meminta agar dalam hajatannya mereka dihindarkan dari berbagai hambatan seperti hujan, badai serta hambatan lainnya. ritual ini masih bertahan hingga saat ini.

3. Fora Lestari “ Sirup Pala di Lereng Ternate Awal”

Usaha Sirup Pala didirikan pada tahun 2018 dan mulai memproduksi dalam skala kecil, yakni 20 botol. Perbotol dihargai Rp 5.000 – Rp 7.000. ukuran gelas pop ice. masa expired hanya seminggu, karena tidak menggunakan pengawet. Karena kualitas dan rasanya enak, Pemerintah Daerah lewat dinas Perindustrian dan Perdagangan ingin Sirup pala ini diproduksi dalam skala besar.

Pada tahun 2022, kelompok Fora Lestari memperoleh bantuan. Mulai dari pembuatan rumah produksi sampai pada alat-alat produksi; botol sirup pala, kulkas 2 unit, mesin pengolahan sirup pala, hingga kendaraan angkut Kaizar. Diperkirakan ratusan juta rupiah. Tapi, ada dua kendala yang membuat kelompok usaha UMKM Fora Lestari belum kunjung memproduksi. Yaitu, persyaratan administrasi dan dana awal produksi.



Gambar 3.3 Bantuan Alat Produksi Usaha Sirup Pala

Menurut pengakuan ketua kelompok H.Jufri, untuk produksi massal, diperlukan sejumlah persyaratan administrasi. Mulai dari ijin usaha, Label Halal dari MUI (Kementerian Agama), BPOM dan informasi gizi dan semua harus melalui uji laboratorium.

“Kami hanya menunggu persyaratan administrasi ini saja. Kalau sudah ada, langsung kami produksi. Karena bahan baku berupa buah pala melimpah,” kata salah satu petani. Selain kendala administrasi, kendala yang lain adalah dana awal untuk memulai produksi. Dibutuhkan sekitar puluhan juta untuk membeli bahan baku; pala, gula dan bahan lainnya dalam produksi skala besar.

Kendala persyaratan administrasi ini juga dialami kelompok usaha yang lain yang juga memproduksi sirup pala. Seperti kelompok usaha di kelurahan Taduma dan Moya sementara di Tobololo memproduksi selei Nenas dan air tege-tege memproduksi madu lebah. Soal persyaratan administrasi berupa Label Halal, BPOM, informasi gizi dan uji laboratorium, Hi,Jufri berharap pemerintah kota bisa mengusahakan, karena mereka sebagai masyarakat awam, kurang memiliki pengetahuan.

4. Memahami Makna Simbolik Dibalik Taji Besi (Badabus)

Badabus atau Taji Besi merupakan bentuk gerakan yang menusuk diri-sendiri dengan dua buah batang besi yang ujung dibuat runcing dan tajam. Taji Besi dapat dimainkan oleh siapa saja namun harus beragama islam dan berjenis kelamin laki-laki dengan gerakan yang dilakukan sambil mengikuti alunan tabuhan alat musik rebana. Taji Besi biasanya dilakukan pada saat Upacara adat dina kematian, syukuran dan hari ulang tahun Kota Tidore Kepulauan. Taji Besi ini sangat terkenal pada masyarakat Tidore dan telah menjadi tradisi tersendiri dalam setiap upacara adat dina kematian. Ada tiga tahapan pada proses penyajiannya ritual Taji Besi yaitu prosesi awal, inti dan akhir. Taji Besi juga memiliki empat gerakan dalam pertunjukannya, dengan fungsi dari pelaksanaan Taji Besi dan makna simbolik bagi masyarakat pemiliknya yaitu sebagai bentuk saling menolong bagi setiap manusia dalam menghadapi musibah terutama pada orang sudah meninggal. Pelaksanaannya sebagai ritual kekuatan dan kekebalan tubuh dalam ilmu kebatinan. Sebenarnya Ratib Taji Besi ini pada awalnya merupakan ritual kebatinan, yang kemudian menjadi karya seni beladiri dan hiburan dalam bentuk religius. Alat dan bahan dalam ritual ini adalah sepotong besi tajam, dan pada salah satu ujungnya di pasang kayu dan rantai sebagai pemberat.



Gambar 3.4 Ritual Taji Besi (Badabus) di Link Jan, Kelurahan Tabona Kota Ternate

Setiap ujung besi gunanya untuk menusuk dada para pemain debus. Dorongan di saat besi diayunkan ke dada. Terlebih dahulu bacaan-bacaan doa dibacakan pada besi tersebut. Alat-alatnya adalah tempat pembakaran dupa, mangkuk putih, kitab amalan (lefo), dan bantal.

Selain itu ada sarabati, minuman yang terbuat dari jeruk nipis, jahe, dan gula merah. Air sarabat disebut juga minuman untuk ahlulbait-ahlulbait. Pemimpin utama badabus yakni imam sebutan syeh adalah guru mursid sebagai tokoh yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama terutama tingkat penguasaan ilmu thariqat. Pemain memainkan badabus, iringan zikir bersahut-sahutan. Penyelenggaraan acara Ratib Taji besi berlangsung dengan aman dan baik-baik saja.

Salah satu unsur tradisi Nusantara yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia pada masa periode Islam seperti di Aceh, Banten dan Maluku sebagai salah satu seni pertunjukan beladiri yang berkaitan dengan ritus kekuatan dan kekebalan tubuh adalah Debus. Warisan budaya ini tak benda ini juga tersebar hampir keseluruh wilayah Maluku (Maluku dan Maluku Utara).

5. " Salai Jin " Tarian Sakral Mengobati Lara

Warga Foramadiah juga memiliki tradisi Badabus dan Salain Jin. Salai jin dilakukan oleh warga yang memiliki mangkuk ritual. Mereka yang biasanya melakukan ritual salai jin menggunakan mangkuk ini. Sementara badabus atau taji besi dilakukan saat ada keluarga yang meninggal dunia atau sunatan. Biasanya dilakukan setelah tahlilan. Tak ada penentuan waktu kapan dilaksanakan. Hanya ada hajatan di rumah orang yang bersangkutan. Sama juga dengan salai jin. Ritual dibuat jika ada hajatan.

Tarian Salai Jin sarat akan nilai magis dan merupakan tarian etnik suku asli Ternate dan Tidore. Inti dari tarian ini adalah sebuah pesan terhadap para makhluk gaib yang berupa Jin. Tujuan dari komunikasi ini adalah meminta

bantuan para Jin untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia. Salah satu persoalan yang paling sering menjadi alasan tarian ini diadakan adalah penyakit yang diderita oleh salah seorang anggota keluarga. Pada masa lalu, tarian ini dipakai oleh nenek moyang masyarakat Ternate untuk berkomunikasi dengan bangsa Jin yang berada di alam gaib dan hal itu masih berlangsung sampai sekarang.



Gambar 3.5 Tarian Salai Jin

Biasanya ritual tari Salai Jin dilakukan secara berkelompok. Tidak ada masalah bila yang melakukan pria seluruhnya, sebaliknya, atau campuran antara pria dan wanita. Yang pasti jumlah sang penari haruslah genap untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Walau demikian, penari tarian ini biasanya akan mengalami kemasukan roh halus yang berupa Jin. Hal ini masih terjadi hingga masa modern ini dan situasi ini adalah nilai lebih dari tarian ini.

Para penari pun memasuki arena tari. Kelompok pria memasuki pelataran terlebih dahulu. Mereka memegang sebuah mangkuk dengan kemenyan yang sudah dibakar. Langkah mereka begitu tertata dan perlahan gerakan-gerakan mistis pun mereka lakukan. Api kemenyan menimbulkan asap yang muncul di tengah-tengah tarian mereka, hal ini semakin menambah aura magis di lokasi tarian.

Suasana semakin tegang ketika kelompok wanita pun masuk dan membaur dalam barisan para pria. Mereka membawa seikat daun palem (woka) yang kering di tangan

mereka sebagai pelindung mereka dari kekuatan roh jahat. Gerakan demi gerakan pun mereka lakukan hingga para penari wanita berlutut di tengah-tengah kelompok pria yang memegang bakaran kemenyan. Para wanita terlihat mulai tidak sadarkan diri dan memutar bagian atas tubuh mereka mengikuti irama lagu yang menambah nilai magis tarian ini.

Tarian ini pada awalnya tidak boleh sembarangan ditarikan. Hanya orang-orang yang sudah terpilih dan memiliki kekuatan menangkal kekuatan gaib saja yang dapat membawakan tarian ini. Namun seiring perkembangan waktu, ketika tarian ini kemudian menjadi sebuah atraksi pariwisata di Ternate, tarian ini pun mengalami beberapa modifikasi. Bakaran kemenyan tidak lagi menjadi keharusan dan dapat digantikan dengan arang biasa yang berasal dari tempurung kelapa. Selain itu, pakaian para penari pun sudah mengikuti gaya modern dengan warna-warna mencolok yang menarik untuk dilihat.

Walaupun kehadiran Jin dan proses kemasukan roh halus di tubuh para penari sudah jarang terjadi, namun kondisi magis tetap dipertahankan dengan musik, mimik wajah, dan gerakan para penari yang menyiratkan hal mistis. Situasi ini penting untuk dipertahankan karena para penari menyadari bahwa daya tarik tarian ini memang ada di nilai kemagisannya. Bahkan, tarian ini seringkali menjadi pilihan utama sebagai salah satu tari penyambutan ketika tamu-tamu kenegaraan datang mengunjungi Ternate.

B. Warisan Budaya Pulau Hiri

1. “Bane Manamo”

Harmoni Masyarakat Pesisir dan Keberlanjutan Keberkahan
Hidup

“Ngolo se nyiha/dai toma ngolo dan dia toma nyiha”

“Keberkahan di laut, tergantung dari keberkahan di darat”

(Petuah Leluhur)

Bane manamo ialah suatu budaya yang dilakukan oleh para nelayan yang berada di wilayah - wilayah kesultanan dalam mencari ikan dan memberikan sebagian hasil tangkapan kepada seluruh masyarakat yang ada dalam wilayah nelayan tersebut untuk bisa dinikmati secara bersama di rumah masing-masing. Proses bane manamo di tandai dengan ketika nelayan pergi melaut atau menangkap ikan, dalam proses penangkapan ikan tersebut nelayan mendapatkan hasil yang sangat berlimpah, maka nelayan akan mengikatkan kain berwarna putih pada satu tiang sebagai penanda bahwa nelayan mendapatkan hasil yang cukup melimpah untuk bisa dinikmati secara bersama. Bagi nelayan, hasil tangkapan akan berlimpah ruah bila semakin banyak orang yang merasakan hasil tangkapannya, karena semakin banyak orang yang merasakan, maka semakin banya juga doa yang dia terima untuk terus melakukan aktifitas penangkapan. Masyarakat yang mendapatkan hasil ikan tersebut kemudian membantu nelayan untuk membersihkan kapal dari kotoran-kotaran hasil tangkapan dan menaikkan kapal ke pesisir.

Ritual Bane manamo yang dilakukan di pulau hiri (Nelayan Pajeko) selalu mebagikan hasil tangkapan kepada tetua-tetua adat yang ada di pulau hiri, selain tetua-tetua adat, bobato dunia dan akhirat juga mendapat hasil tangkapan yang sama dengan tetua adat dengan jumlah masing- masing orang sebanyak 10 ekor (bersifat statis). Adat Bane Manamo sudah dilakukan sejak lama, berkisar 5 generasi yang lalu.



Gambar 3.6 Perahu Nelayan Pulau Hiri

Ketika nelayan pajeko (alat tangkap jaring) mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah, hasil tangkapan telah di pisahkan. Untuk bahagian tetua adat, bobato dunia dan Akhirat serta masyarakat, di taruh pada perahu yang berukuran lebih kecil dari perahu utama. Tugasnya hanya untuk membagikan hasil tangkapan tersebut kepada masyarakat, tetua adat, bobato dunia dan akhirat. Sedangkan kapal utama membawa membawa hasil tangkapan yang lain untuk dijual di tempat penjualan ikan.

Orang-orang yang telah diberikan ikan tersebut juga tidak memiliki kewajiban untuk membantu para kru kapal dalam membersihkan kapal atau menambatkan kapal ke pesisir, karena pekerjaan tersebut menjadi kewajiban para kru kapal penangkap. Dalam pembagian tersebut juga mereka telah pisahkan bagian-bagian untuk tetua adat, bobat dunia dan akhirat, yang ditaruh dalam satu ikatan ikan (ciguri). Hal ini dilakukan karena masyarakat beranggapan “Keberkahan di laut, tergantung dari keberkahan di darat” dan diisyaratkan dalam bahasa daerah ialah “ngolo se nyiha/dai toma ngolo dan dia toma nyiha”. Dalam pemberian ikan tersebut juga terselipkan harapan doa dari para nelayan kepada para penerima ikan. Semakin banyak anda memberi, maka semakin banyak orang yang akan mendoakan anda untuk mendapatkan kemudahan, kelancaran dan kebaikan dalam beraktifitas (Penangkapan Ikan).

a. “Tiba” Bambu Menelusup Kreativitas Warisan Leluhur

Maluku Utara memiliki kekayaan yang sangat variatif. Salah satunya seni anyaman atau seni kriya. Seni anyaman merupakan merupakan salah seni dengan teknik dan keahlian tertentu menghasilkan karya atau produk yang indah dan dapat di fungsikan untuk keperluan sehari - hari. Dalam proses menghasilkan anyaman diperlukan sikap dan kerja keras dan tekun dari awal pembuat sampai proses anyaman selesai.

Secara kultural, berbagai kerajinan tangan baik bentuk dan corak yang khas, mengkonfirmasi potensi kultural yang dimiliki secara regenerative. Ciri khas atau perbedaan sejumlah kerajinan tersebut, membuktikan bahwa sebuah wilayah memiliki kekayaan yang berbeda antar satu daerah dengan daerah yang lainnya baik antar wilayah di Indonesia maupun khususnya di Maluku Utara. Kreatifitas apapun bentuk dan jenisnya, merupakan kumpulan pengetahuan yang berkembang secara dinamis, berkembang dan dilanjutkan dengan pandangan terhadap alam dan budaya setempat. Kearifan lokal seperti anyaman merupakan bagian dari piranti pemahaman yang sedemikian menyatu dengan norma kehidupan, sistem kepercayaan dan budaya setempat

Masyarakat Pulau Hiri khususnya di kelurahan Dorariisa sejak dulu dikenal sebagai masyarakat nelayan yang beraktivitas sebahagian besar di laut. Namun aktivitas pertanian tidak dilupakan, kondisi alam yang masih alamiah dan subur, berbagai hasil diperoleh baik tanaman jangka panjang seperti cengkih, pala dan kelapa, sayur sayuran juga menjadi hasil utama dalam menopang kehidupan. Sebagai alat bantu tradisional masyarakat hirikhususnya di Dorariisa memiliki anyaman khas yang dikenal dengan nama Tiba. Sejenis ransel berbentuk bundar berukuran kurang lebih 1 sampai 1.5 m. Bentuk anyaman ini mirip dengan ransel khas Maluku utara lainnya seperti saloy yang dianyam menggunakan rotan. Anyaman yang terbuat dari serat atau iratan bambu yang dianyam saling silang, tumpang tindih menelusup keluar masuk silih berganti dengan hitungan tertentu hingga membentuk sebuah benda yang kaku, berbentuk bulat mengerucut ke bawah dengan diameter bulat bagian atas kurang lebih 1meter. Anyaman yang terbuat dari bambu tersebut, merupakan bagian dari alat kelengkapan warga ketika melakukan aktivitas di kebun atau hutan. Hasil kebun baik berupa bahan makanan seperti sayuran, umbi

- umbian maupun buah buahan, menggunakan tiba sebagai alat angkut untuk dibawah pulang.

Bagi warga pulau hiri mengajam tiba tidak membutuhkan waktu yang lama. Dalam hitungan hari tiba bisa digunakan. Hal yang penting adalah menyiapkan seluruh bahan yang dibutuhkan dalam hal ini bambu. Meskipun terlihat sangat mudah namun mengajam tiba butuh ketekunan dan keahlian. Memakan waktu kurang dari 3 hari sebuah tiba sudah dapat di fungsikan. Ketelitian dan kehati- hatian dibutuhkan untuk menghindari kesalahan dalam mengajam serta untuk memastikan setiap anyaman rapi dan kuat. Sebagai alat pengangkut tiba harus bertahan lama, sehingga bahan yang digunakan juga bambu khusus dan berkualitas.

b. Pendidikan Indigenios Menjaga Kearifan Leluhur

Sebagai sebuah alat bantu, tiba bagi kalangan masyarakat hingga kini masih dijaga dan diwariskan secara turun temurun. Mewariskan kearifan anyaman tiba sangat penting ditengah perkembangan dan perubahan tata kehidupan masyarakat yang berpengaruh pada pola hidup. Perkembangan produk teknologi pembuatan alat kerajinan dari bahan sistesis kini mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau. Dalam kondisi tersebut, tiba dapat terancam jika tidak diwariskan kepada generasi berikutnya. Pesan moral dari salah satu tokoh masyarakat adat Hiri Om Us sapaan akrab buat bapak Ruslan Hi. Bakar.

Proses pewarisan ketrampilan berbasis kearifan lokal di Dorariisa hampir seluruhnya diperoleh melalui proses regenerasi dari generasi usia lanjut kepada generasi muda, transfer pengetahunya juga diperoleh dari tetangga, keluarga atau pendidikan indigenos, proses pendidikan ini berlangsung cukup lama bahkan sejak kearifan anyaman ini lahir dan berkembang.

c. Pelembagaan dan Pelatihan Berkelanjutan

Proses keberlanjutan sejumlah kearifan anyaman di kelurahan Dorariisa meskipun kini masih terjaga dengan baik, kedepan diharapkan adanya perhatian serius dari berbagai pihak, dalam hal ini pemerintah daerah maupun lembaga lainnya yang peduli terhadap kearifan lokal. Kepedulian dapat berupa pembentukan peraturan yang dapat melindungi kearifan lokal yang ada maupun pentingnya pendidikan dan pelatihan yang terstruktur tidak hanya terkait dengan tifa namun kearifan budaya lokal lainnya. Peran praktisi khusus seni anyama kearifan lokal penting Pendidikan dan pelatihan dapat dikelola oleh komunitas maupun melalui sistem pendidikan resmi (Satuan pendidikan) sehingga taradisi ini tidak hilang ditelan jaman.

2. "Mata Kao". Kearifan Lokal Melindungi Sumber Daya Alam

a. Mata Kao dan Isyarat Relasi Kehidupan

Tradisi lokal masyarakat di wilayah Kesultanan Ternate hingga hari ini sebahgian besar masih terpelihara dengan baik. Tradisi menjaga dan merawat kearifan lokal tersebut dapat ditemui dalam beberapa aspek kehidupan, ekonomi ,sosial dan budaya.Konsistensi dalam merawat kearifan lokal merupakan suatu keharusan tidak hanya berisi peran moral yang berguna bagi keberlanjutan penghidupan, menjaga kearfian lokal juga bagian terpenting dalam meneruskan pesan leluhur agar nilai nilai keadaban dan moralitas dapat bertahan di tengah perkembangan jaman. .

Kearifan lokal dapat ditemui misalnya dalam pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat Hiri sejak dahulu memiliki tradisi pengelolaan sumber daya terutama dalam melindungi hasil perkebunan, tidak hanya dari ancaman kriminal biasa seperti pencurian dan pengrusakan, tradisi melindungi sumber daya juga

bermanfaat dalam menjaga kontinuitas hasil secara optimal.

Mata Kao merupakan salah satu kearifan lokal yang hingga kini masih terpelihar dengan baik. Bagi warga Mata kao merupakan benda memiliki kekuatan magic yang dapat mengakibatkan berbagai malapetaka jika ada yang melanggar atau menyalahi. Menggunakan bahan berupa kain merah, botol, dan serta symbol lainnya, Lipatan kain merah ada yang diikat di pohon pala, atau botol digantung dengan tiang setinggi 1- hingga 2 meter. Mata kao biasanya diletakkan di bagian depan jalan masuk atau di tengah pepohonan. Diletakan di depan jalan masuk untuk memberikan isyarat kepada setiap orang bahwa sumber daya (pala, cengkik, kelapa dll) yang ada dikebun jangan diambil. Begitu juga diletakkan ditengah kebun sebagai peringatan keras meskipun kondisi buah sudah tua bahkan ada yang jatuh. Kondisi buah yang mencapai usia panen dan jatuh serta tidak diambil oleh orang lain, menjadi peringatan setiap yang melewati perkebunan tersebut agar lebih berhati hati. Meskipun pemilik lahan tidak ada di tempat dan kesempatan untuk mengambil secara illegal itu ada.



Gambar 3.7 Mata Kao

Dari aspek kesadaran individual sesungguhnya mata kao merupakan media untuk memperingatkan betapa pentingnyaperbedaan dan kepastian hak

kepemilikan. Memperingatkan kepada semua orang untuk tetap menjaga diri dan keluarga dari perbuatan tercela. Menjaga diri dan keluarga serta menjamin setiap hasil yang diperoleh harus dengan cara kerja keras dan jujur bukan dengan cara yang tidak terhormat (mencuri dll) demi keberlangsungan hidup.

Bagi pemilik kebun mata kao dibuat karena beberapa aspek antara lain, ancaman sumber daya yang tidak terkendali akibat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu reproduksi buah yang tidak merata serta tidak optimal akibat proses pengambilan yang illegal dan tidak bertanggungjawab. Bagi pemilik meskipun ini cara yang berakibat buruk pada pelaku namun harus dilakukan.

b. Dampak Mata Kao

Masyarakat hingga kini memiliki kepercayaan turun temurun, dampak yang diakibatkan mata kao bermacam macam. Ada yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Jangka panjang berupa penyakit keturunan baik fisik maupun non fisik. (Sifat mencuri akan turun temurun selamanya) ada juga berupa penyakit yang bisa berakibat kematian. Terkadang terdapat efek langsung pelaku pencurian tidak dapat bergerak dan membisu ketika mengambil hasil sampai disentuh oleh sang pemilik dan ini sangat berbahaya sebab jika sang pemilik tidak pergi ke kebun dalam beberapa hari dipastikan yang bersangkutan akan tetap selamanya dalam posisi tidak bergerak.

c. Ritual Membuat Mata Kao

Sebagai media untuk menjaga sumber daya, mata kao tidak dibuat begitu saja. Dari proses penyiapan bahan hingga penempatan melalui ritual khusus. Penulis menjelaskan semua bahan yang dipakai memiliki makna tersendiri. Kulit kerang misalnya merupakan symbol dari kepemilikan keluarga tertentu yang memiliki ikatan khusus bersifat sakral. Ritual pembuatan sampai

penempatan dilakukan pada waktu tertentu. Pada sebahagian warga setelah ritual penempatan selesai biasanya pemilik memberitahukan warga yang lain bahwa kebunnya sudah ditempatkan mata kao dan dampak yang ditimbulkan sehingga perlu berhati - hati. Dari aspek keamanan peringatan dini yang disampaikan adalah sebuah bentuk antisipasi yang baik untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan.

d. Pengakuan Publik dan Presepsi Komunitas

Mata kao bukan sesuatu yang baru dalam komunitas masyarakat lokal seperti di Maluku Utara. Hampir di seluruh wilayah ditemukan model perlindungan sumber daya dengan menggunakan mata kao. Hingga kini praktek ini masih terjaga karena memiliki akar sejarah yang lahir bersamaan dengan bentukan komunitas tersebut. Praktek tersebut diakibatkan karena ketidakhadiran aktor keamanan yang dapat menjamin keberlangsungan sumberdaya yang dimiliki. Pilihan terhadap mata kao karena efek magis yang dapat berdampak langsung baik jangka panjang maupun pendek. Aspek lain kenapa mata kao penting dan diakui karena berkaitan dengan prilaku illegal yang dapat merusak citra individu maupun keluarga di mata publik. Selain itu prilaku illegal juga akan merusak hasil panen yang telah dipersiapkan oleh pemilik serta mengancam penghidupan. Jika hal ini dibiarkan maka akan memberikan ruang kepada proses regenerasi yang berjiwa minim moralitas, etos kerja rendah dan instan dalam menjalani kehidupan.

Bagi masyarakat lokal derajat diri dan keluarga sangat penting oleh karena harus dijaga dan dihormati serta terhindar dari praktek tercela. Aspek terakhir menjadi penting oleh karena itu untuk menghindari perbuatan tersebut pilihan mata kao mejadi salah satu media efektif.

Mata kau juga menjadi sesuatu yang tidak dilarang bahkan telah menjadi salah satu unsur penting yang dapat menjamin keberlangsungan sumber daya dan menjadi kesepakatan kolektif meskipun tidak disertai legalitas dan masyarakat tidak membutuhkan formalitas untuk sesuatu yang bersifat sakral. Bagi mereka dengan keberadaan mata kao ketertiban dan keseimbangan serta pengelolaan hasil yang optimal dapat berjalan dengan baik.

3. “Minyak Cengkih” Dibalik Keberkahan Daun Rempah

Sebagai tanaman endemik, cengkih merupakan salah satu hasil yang sejak dulu menopang perekonomian masyarakat Maluku Utara. Sebagai wilayah agraris cengkih sangat berguna tidak hanya bunga cengkih namun daun juga dapat menghasilkan minyak yang mengandung eugenol melalui proses penyulingan. Penyulingan daun cengkih biasanya menggunakan 3 teknik penyulingan yakni penyulingan dengan air, penyulingan dengan uap dan penyulingan dengan air dan uap. Proses penyulingan umumnya berlangsung selama 8-12 jam tergantung ukuran, sistem isolasi, volume uap dari alat penyulingan²³. Hasil penyulingan minyak atsiri sangat dibutuhkan dalam berbagai industri seperti farfum, kosmetik, farmasi/obat-obatan, industri makanan, dan minuman. Untuk makan dan minuman, minyak atsiri digunakan untuk *flavour es krim*, permen, dan pasta gigi. Sedangkan untuk farmasi minyak atsiri digunakan untuk balsem, sabun mandi, shampoo, obat luka/memar dan farfum.

Potensi pemanfaatan daun cengkih untuk diolah menjadi minyak atsiri juga di kelola oleh kelompok Tani Buku Manyeku Kelurahan Dorariisa. Berdiri sejak tahun 2018, dengan luas area yang mencapai 80 H, dengan jumlah pengrajin 15 karyawan. Dibawah ketua Pak Dahlan Toniku, serta pembinaan yang intens dari Dinas Kehutanan (Dishut) Provinsi Maluku Utara melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah Kesatuan Pengelolaan Hutan (UPTD KPH) Ternate

Tidore, usaha penyulingan minyak cengkih hingga saat ini masih berjalan dengan baik.

Proses penyulingan biasayn dilakukan selama 8 jam dengan volume satu kali masak kisaran 22-23 kg. dalam satu bulan kelompok tani ini melakukan penyulingan kurang lebih 15 kali. Sekali suling akan menghasilkan kurang 450-500 ML. Hasil penyulingan biasanya dipasarkan melalui KPH atau jual perorangan menggunakan ukuran botol roll on ukuran 10ML dengan harga jual perbotol Rp.20.000.-. Selain dipasarkan di wilayah Maluku Utara, Kelompok pengelola misnyak cengkih juga sering menerima pesanan dari pulau jawa dan hingga tahun 2022 sudah 3 kali pengiriman.

a. Promosi melalui Pameran

Sebagai bentuk apresiasi dan respon terhadap pengembangan UMKM minyak atsiri dari daun cengkih pemerintah memalui kementerian kehutanan melakukan pameran dengan menyertakan berbagai jenis usaha penyulingan dari bahan rempah termasuk salah satunya penyulingan daun cengkih. Sejak berdiri hingga tahun 2023, kelompok tani ini sudah terlibat dala peran yakni tahun 2019, 2020 dan tahun 2021. Respon positif dari berbagai pengunjung ketika pameran berlangsung.

Kini kelompok Tani Buku Manyeku memiliki 2 ketel penyulingan dan kapasitas 22 KG yang merupakan bantuan dari Balai Perhutanan Sosial Kementrian Lingkungan (BPSKL) Wilayah Maluku Papua dan bantuan Dinas Kehutanan Provinsi Maluku Utara kapasitas 50 Kg yang saat ini dalam tahap siap operasional.



Gambar 3.8 Ketel Penyulingan Minyak Cengkih

b. Pengembangan dan Keberlanjutan Usaha

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan usaha penyulingan minyak cengkih adalah proses pengembangan dan keberlanjutan usaha sehingga proses produksi tetap berlangsung dengan baik. Faktor ketersediaan sarana prasarana pendukung menjadi isu penting dan mendesak untuk disikapi terutama pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah maupun pusat. Dengan rona sayup penuh pengharapan petani menyampaikan sejumlah keterbatasan yang mendera dan butuh perhatian serius.

c. Destilasi Penyulingan Modern

Optimisme di tengah keterbatasan yang kini dilalui pak Dahlan, sepertinya menaruh harapan besar kepada berbagai terutam pemerintah daerah sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas para pengusaha kecil yang senantiasa merawat dan memanfaatkan kearifan sumber daya lokal. Perkembangan teknologi yang kian pesat dalam industri pengolahan, terbesit harapan adanya teknologi yang dapat mengubah proses penyulingan dari konvensional ke modern yang dapat menekan beban biaya operasi. Bagi petani harapan akan penyulingan modern merupakan salah satu alternative dalam mengatasi keterbatasan yang kini dihadapi.

4. Fala Soa Simbol Identitas Masyarakat Hiri

Fala Soa merupakan rumah bagi seluruh masyarakat di pulau Hiri yang tidak mengenal RAS dan akan tetap dibantu (Kebaikan) oleh Fala Soa. Penjaga Fala Soa harus merupakan keturunan langsung dari penjaga sebelumnya yang berjenis kelamin laki-laki. Penjaga Fala Soa harus memikul beban yang sangat besar karena penjaga Fala Soa selalu bekerjasama dengan makhluk gaib dan selalu memikul konsekuensi yang sangat besar, sehingga selama menjabat sebagai kepala Soa, tidak boleh melakukan kesalahan sekecil apapun, karena rumah Soa berbeda dengan rumah adat.



Gambar 3.9 Fala Soa Kelurahan Dorari Isa

Rumah Soa memegang peran yang sangat vital untuk kepentingan seluruh masyarakat yang tinggal di kelurahan Dorari Isa. “Penjaga” rumah Soa terdiri dari 7-9 orang. Fala Soa juga merupakan dapurnya kampung, dimana seluruh keselamatan dalam kampung (Masyarakat dan Harta Benda) digantungkan pada fala soa sebagai perantara kepada tuhan.

Fala soa juga merupakan tempat bagi para pejuang untuk meminta bantuan secara sikis dan goib yang ingin melakukan peperangan sebelum berangkat ke medan pertempuran. Fala Soa merupakan petunjuk dan pelindung bagi para tentara-tentara /militer yang akan berperang dari keselamatan. Fala Soa juga menjadi tumpuan harapan kemenangan bagi para tentara/prajurit untuk memenangkan setiap pertempuran yang akan dilakukan pada jaman dahulu. Pulau Hiri memiliki 5 Soa atau marga, diantaranya

Soa Mado, Togolobe, Faudu, Dorari Isa dan Tomajiko, Soa yang tertua dipulau hiri ialah Soa Mado.

5. “Salai Jin” Pengobatan Sakral Melintasi Ruang

Kegiatan salai jin dilakukan setiap 4 tahun, proses salai jin dilakukan juga sebagai wadah pengobatan akhir secara magis. Ketika tetua adat (Kapita Hiri) mengobati setiap manusia yang berada di daerah mana saja dan manusia tersebut sembuh dengan ijin Allah, maka untuk melengkapi pengobatan terakhir juga menangkal penyakit tersebut kembali, maka disempurnakanlah pengobatan tersebut dengan proses magis atau yang dinamakan salai jin. Dalam pandangan atau konstruksi pengobatan tersebut, proses salai jin merupakan pengobatan untuk kedua belah pihak (yang mengobati dan yang sakit) untuk sama-sama mendapatkan keselamatan dari berbagai penyakit yang akan kembali dan akan menimpa mereka.

Pada proses tersebut, setiap pasien yang telah diobati oleh Kapita Hiri selama 3 tahun belakang, harus hadir kembali pada saat proses salai jin tersebut untuk menyempurnakan proses pengobatan dan memberikan penangkal/multivitamin untuk kedua belah pihak.



Gambar 3.10 Ritual Salai Jin

Pulau Hiri juga merupakan pusat dari budaya cakalele yang ada di wilayah adat Kesultanan Ternate. Cakalele menggambarkan kesiapsiagaan dalam menghadapi musuh yang akan menyerang dengan menggunakan kekuatan magis atau kekuatan para leluhur pulau hiri yang juga menjadi

penjaga tanah adat di pulau Hiri. Setelah proses cakale²⁷ telah selesai, maka orang-orang yang menggunakan kekuatan leluhur tersebut harus memberikan makan kepada leluhur sebagai bentuk ucapan terimakasih karena telah menyalurkan kekuatan kepada orang-orang yang membutuhkannya untuk kepentingan dalam medan perang.

6. “Jere Mangoli” Pusara Megalitik di Nyare Mabuku

Ciri utama peninggalan megalitik masyarakat prasejarah adalah pola pemanfaatan bentangan ruang alam yang menunjukkan hirarki ke lereng dan puncak gunung berupa pekuburan megalitik yang simbolis. Orientasi menghadap ke gunung atau ke sesuatu yang mereka tinggikan, karena mereka menganggap gunung merupakan tempat dari arwah leluhur atau orang-orang yang mereka tinggikan. Prespektif dan naluri kesederhanaan masyarakat prasejarah dimana gunung merupakan tempat yang pas untuk melakukan pemujaan, selain itu gunung bagi mereka merupakan tempat yang sakral, semakin tinggi semakin suci keberadaan roh leluhur mereka.

Tidak hanya pada pola penempatan namun masyarakat prasejarah memiliki kepercayaan akan adanya hubungan orang yang hidup dan yang telah mati, pengaruh kepada yang hidup terutama dalam hal mempermudah kehidupan atau memberikan kesuburan pada hasil pertanian atau kehidupan lainnya. Sebagai gerbaang menuju alam arwah, prosesi penghantaran sensorang yang meninggal harus dilaksanakan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai arwah tersebut dengan sebaik-baiknya. Konsep kepercayaan yang dimiliki berpengaruh terhadap orientasi atau arah bujur si mayit maupun kepercayaan tentang tempat-tempat tertentu seperti gunung atau tempat tinggi lainnya yang dianggap sebagai tempat tujuan dari masyarakat tersebut.

Jere mangoli juga merupakan salah satu wujud dari kebudayaan, berupa makan yang ditemukan di pulau Hiri dengan posisi yang berada lereng gunung sebelah barat dari

pulau hiri. Jere mangoli merupakan jere ke dua yang berada di gunung pulau hiri dan berjarak kurang lebih 50 m dari Jere parang.



Gambar 3.11 "Jere" Mangoli

Sadar akan eksistensi dan makna sebuah Jere, masyarakat sangat berhati - hati dalam mengklaim kepemilikan sebuah Jere. Namun dari hasil konfirmasi dari sejumlah tokoh Jere Mangoli merupakan keturunan asli dari penduduk pulau hiri hanya namanya yang kebetulan menggunakan nama salah satu nama pulau yang berada di kepulauan sula.

Disekitar lokasi Jere manggoli terdapat dua Jere dengan posisi yang berbeda. Jere pertama posisinya mengarah utara selatan dan jere yang kedua terletak kurang lebih 3 meter dengan posisi mengarah ke timur barat. Jere mangoli pertama berada tepat di bawah pohon dengan bebatuan sebahgian sudah di tumbuhi lumut begitu juga dengan jere kedua. Jere mangoli pertama berhdapat langsung dengan arah laut lepas sedangkan jere kedua berhadapan dengan pulau Ternate. Dari aspek sistem penguburan tidak ada yang spesifik sebagaimana ditemukan dalam sejumlah pembahasan di Indonesia yang memiliki khas tertentu. Kedua kuburan tersebut sepertinya dikubur tanpa wadah yakni mengubur mayat langsung ke dalam tanah dengan menggunakan tehnik liang lahat. Model penguburan di kedua Jere tersebut sesungguhnya memperlihatkan pada masa tersebut mereka sudah mengenal tata cara penguburan Islam

yang didukung dengan dua batu nisan sebagai penanda kepala dan badan mayat.

7. Jere Parang Simbol Kekuatan dan Pelindung

a. “Jere” dan Simbol Identitas

“Jere Parang” Pekuburan megalitik yang hingga kini belum diperoleh data yang valid terkait umur kuburan tersebut. Berada di urat gunung bagian timur Kelurahan Dorariisa, kuburan tersebut berjarak kurang lebih 2 Km dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam perjalanan. Berada di atas urat gunung, perjalanan menuju jere parang dapat dilalui sambil menikmati indahnya perkebunan warga. Ragam hasil kebun seperti sayur sayuran, pala dan kelapa, terjaga dengan berbagai kearifan lokal menjadi media pelindung sekaligus keselamatan hasil yang hingga kini tetap terjaga dengan baik.

Jere parang merupakan simbolisasi dari berbagai kekuatan yang digunakan oleh leluhur-leluhur di pulau hiri untuk melindungi pulau serta masyarakat yang ada dalam wilayah adat pulau Hiri. Jere parang memiliki nama yang hakiki untuk melindungi identitas dari jere tersebut serta menghindari ketidak sesuaian penggunaan nama pada masa yang akan mendatang tersebut.



Gambar 3.12 Jere Parang

Jere parang memiliki kesaktian yang besar yang diidentikkan dengan nama tersebut (Parang) Kekuatan yang dimiliki oleh jere parang tersebut digambarkan dari

kegunaan parang tersebut, sehingga tidak ada orang yang berani melawan parang atau tidak ada benda lain yang mampu mengalahkan parang dalam melawan penjahat. Jere parang memiliki peran yang sangat banyak, diantaranya ialah melindungi segenap masyarakat dari rencana-rencana buruk atau jahat terhadap masyarakat. Peran jere parang ialah menangkal hal tersebut secara gaib dan juga secara kasat mata. Selain itu, jere parang juga memiliki kemampuan untuk mendiagnosa secara gaib tentang apa yang akan terjadi atau melanda daerah tersebut.

Jere parang terletak di puncak pulau hiri dengan pemandangan yang langsung tertuju pada pulau Ternate. Letak kuburan (Jere Parang) tersebut memandang langsung ke pulau ternate, seperti memantau dari seluruh aktivitas yang terjadi di pulau ternate dan juga menjaga pulau ternate dari gangguan yang akan terjadi.

b. “Suba Jo” Tradisi Lokal Penghormatan Awal dan Akhir Ziarah

Masyarakat Hiri hingga kini memiliki kepercayaan turun temurun terkait eksistensi sebuah Jere. Bukanlah sebuah kuburan biasa, Jere merupakan megalitik yang mencul dipermukaan bumi seperti tumpukan tanah dengan ukuran sama dengan ukuran tubuh manusia . Masyarakat meyakini pemilik jere adalah seorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi (*para auliya*) berjasa dalam melindungi masyarakat, sehingga kuburan tersebut bersemayan arwah leluhur yang berkekuatan ghaib.

Dipandu tokoh adat, ketika masuk dalam wilayah atau lingkungan kuburan sebagaimana biasanya tradisi memberi salam “ *Suba Jo*” penghormatan sebagai penanda kunjungan sedang dilakukan. Ketika jiarah telah selesai ijin berpamitan dilakukan sebagai penanda jiarah telah selesai serta permintaan maaf terhadap berbagai aktivitas

yang dianggap mengurangi nilai dan adab dalam berjariah.

c. Mitos Telur Burung Maleo

Berada sekitar 4 meter sebelah barat keramat terdapat gunung berdiameter 2,5 m² yang tidak lain adalah sarang burung hutan atau masyarakat lokal mengenalnya dengan burung *maleo*, burung endemik yang bersebaran di tengah hutan. Kehadiran sarang burung *maleo* di samping keramat merupakan keberkahan tersendiri bagi para pengunjung sebab pengunjung dapat membawa pulang telur jika bertepatan dengan saat musim. Tidak hanya itu menurut kepercayaan mereka jumlah telur yang didapatkan sesuai dengan permintaan pengunjung. Kelebihan mendapatkan jumlah telur sangat bergantung kepada etika dan keberkahan yang diperoleh pengunjung ketika melakukan jiarah ke makam.

Begitu sebaliknya para pengunjung sejak awal sudah diperingatkan untuk menjaga etika tidak hanya tindakan atau perilaku namun yang paling penting adalah menjaga lisan dari perkataan yang tidak etis. Kepercayaan masyarakat dan sesuai dengan pengalaman ritual selama ini akan muncul ular atau hewan melata lainnya sebagai penanda penolakan terhadap perilaku menyimpang. Kedua fenomena sakral tersebut hingga kini masih dipercaya dan menjadi pedoman bagi setiap pengunjung ketika melakukan jiarah ke jere parang

Sebagai makam para Auliya, sebahagian besar makam para leluhur di wilayah Kesultanan Tenate, memiliki ciri - ciri khas yang memperlihatkan karomah dari setiap makam yang ada. Sejarah dan kelebihan dari para Auliyah juga berbeda. Menguasai ilmu agama yang mumpuni, sikap wara dalam kehidupan dan memiliki kelebihan dalam aspek tertentu, menjadi warisan verbal dalam setiap generasi. Tidak hanya itu makam atau jere yang termasuk Jere Parang juga memperlihatkan realitas yang

spesifik. Berada ditengah hutan Jere Parang tetap terlihat terlindungi dari berbagai rumput atau dedaunan yang menumpuk, meskipun di sekitar Jere Parang terdapat pepohonan yang rindang.

Selain Pepohonan yang rindang, sejumlah akar pepohonan juga tidak ada yang melewati kuburan. Setiap akar yang merayap hanya sampai pada bagian samping kiri dan kanan kuburan. Fenomena betapa karomahnya Jere memperlihatkan kepada kita terkait dengan kesucian yang dimiliki para leluhur.

BAB

4

BUDAYA TUBO DAN TAKOME

A. Wisata Religi dan Ekonomi Kreatif Tubo

1. Ake Tubo dan Genealogi Gam Madihutu

Terletak kurang lebih 2,5 Km ke arah selatan gunung gamalama, jarak tempuh kurang lebih satu jam menelusuri jalan setapak dan melewati sungai mati jalur lahar dingin hampasan letusan gamalama. dalam lembah yang dingin dan rerimbunan hutan belantara, mengalir dari himpitan pori batu cadas berwarna hitam dan keabuan tetesan air bening dan dingin tak henti menembus dataran tanah disekelilingnya dengan diameter setengah lingkaran yang diperkirakan memiliki luas kurang lebih 150 M². Hawa dingin dengan aroma mistis dalam lembah sangat terasa. Ake Tubo (*Air Tubo*) labelisasi yang disematkan leluhur kepada lembah tersebut dan hingga kini nama tersebut tidak asing bagi masyarakat Kota Ternate bahkan Maluku Utara.

Berada tepat dibawah makam salah satu leluhur yang oleh masyarakat dikenal dengan nama "Jere" atau karamat Ake Tubo, oleh tokoh adat menyebutkan sebagai penduduk pertama atau para *momole* dan merupakan asal muasal Gam Tubo atau Soa Tubo. Bentangan ruang yang terlihat seperti bekas kawasan perkampungan, hal ini didukung dengan sumber mata air yang tersedia sebagai salah satu kebutuhan penting dalam keberlangsungan kehidupan mereka. Mereka yang mendiami wilayah Ake Tubo bagi masyarakat disebut dengan *Dolo Wottu (Moyang - moyang)* dan memiliki nama

pribadi namun disakralkan. Bagi mereka mensakralkan nama adalah bagian terpenting dalam menjaga eksistensi leluhur.

Masyarakat adat memiliki kepercayaan dan komitmen yang tinggi terhadap setiap pesan leluhur, dan bagi mereka pesan leluhur menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Untaian pesan moral profetik dalam berbagai aspek baik sosial, ekonomi, lingkungan maupun budaya diwariskan secara lisan dalam ungkapan dorobololo, dalil tifa dan dalil moro hingga kini masih menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan



Gambar 4.1 Ake Tubo dan Areal Pemukiman Awal Para Momole

Komunitas Tubo sebahagian warganya merupakan warga migrasi dari pulau Halmahera yang terdiri dari empat soa atau marga yakni Tomahutu, Jiko, Jawa dan Koloncucu. Gam Madihutu (Tuan Tanah) merupakan penduduk asli, Jiko pindahan dari wilayah Halmahera Barat, Jawa dari pulau Jawa, Koloncucu dari Pulau Buton. Tiga keramat yang hingga kini masih terpelihara tersebut sering dijiarahi oleh masyarakat terutama menjelang hari besar keagamaan. Misalnya perayaan Isra Mi'raj, Khataman Al-Qur'an, atau ketika masyarakat dalam kondisi terancam dari ancaman penyakit seperti Covid-19 (*bobaku hosa Gam*). Masyarakat kemudian melakukan *tawaf dan siogo Gam* sebagai bagian dari ritual pencegahan sekaligus melindungi warga dari ancaman. Prosesi ritual biasanya dimulai dengan Jiarah ke Jere yang dimulai dari *Jere Ake Tubo*, kemudian *Jere Tomahutu*

dan berakhir di *Jere Jiko*. Aktivitas ritual diatur atau dipimpin oleh Panyira Tubo.

Komunitas Tubo sebagian warganya merupakan warga migrasi dari pulau Halmahera yang terdiri dari empat soa atau marga yakni Tomahutu, Jiko, Jawa dan Koloncucu. Gam Madihutu (Tuan Tanah) merupakan penduduk asli, Jiko pindahan dari wilayah Halmahera Barat, Jawa dari pulau Jawa, Koloncucu dari Pulau Buton. Tiga keramat yang hingga kini masih terpelihara tersebut sering dijarah oleh masyarakat terutama menjelang hari besar keagamaan. Misalnya perayaan Isra Mi'raj, Khataman Al-Qur'an, atau ketika masyarakat dalam kondisi terancam dari ancaman penyakit seperti Covid-19 (*bobaku hosa Gam*). Masyarakat kemudian melakukan *tawaf*⁶ dan *siogo Gam*³⁷ sebagai bagian dari ritual pencegahan sekaligus melindungi warga dari ancaman. Prosesi ritual biasanya dimulai dengan Jiarah ke Jere yang dimulai dari *Jere Ake Tubo*, kemudian *Jere Tomahutu* dan berakhir di *Jere Jiko*. Aktivitas ritual diatur atau dipimpin oleh Panyira Tubo



Gambar 4.2 Jere Ake Tubo, Jere Madihutu dan Jere Jiko

2. Ake Tubo dan Tatangan Infrastruktur

Selain memiliki nilai historis, Ake Tubo juga penting untuk dilindungi sebagai bagian terpenting dalam pengembangan wisata budaya maupun wisata religi. Sejumlah infrastruktur penting perlu menjadi perhatian serius pemerintah Kota Ternate. Ruas jalan yang sempit dan rusak dapat menyebabkan setiap pengunjung berpotensi mengalami kecelakaan. Selain ruas jalan sempit jalan menuju ke Ake Tubo juga kini perlu mendapat perhatian serius



Gambar 4.3 Ruas Jalan dan Kadaton Ake Tubo

Selain jalan dan penanda arah menuju ke ake Tubo , salah masalah yang perlu juga menjadi perhatian adalah Kadaton Kacil (*Kedato Ici*) Ake Tubo yang kini dalam keadaan rusak parah dan tidak terurus dengan baik, kerusakan kadato ini diperkirakan sudah berlangsung kurang lebih 10 Tahun. ditambah dengan linkungan sekitar yang kini tertutup dengan pepohonan belukar. Butuh perhatian serius dari semua pihak dalam menyikapi keberlangsungan situs penting dan strategis seperti Ake Tubo.

Sebagai sarana dan prasarana pelayanan dasar bagi warga Tubo, harapan akan adanya perbaikan jalan dan jembatan sebagai bagian terpenting terutama dalam mendukung aktivitas kehidupan warga dalam sektor pertanian yang sekaligus pengolahan hasil tersebut untuk pemberdayaan ekonomi, yang merupakan salah satu tujuan adanya geopark Ternate.

3. “Fala Soa” Rumah Penyatuan Genealogi dan Keberlanjutan Kemanusiaan

Rumah adat memegang peranan penting dalam perkembangan kebudayaan daerah di Indonesia. Sebagai tempat berlindung, rumah adat memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Sebagai tempat tinggal raja, tempat pertemuan atau penyelenggaraan adat, perlindungan bagi masyarakat, balai sidang keadilan, tempat mempergelarkan kesenian, tempat belajar adat, hukum , seni dan ilmu pengetahuan lainnya disamping itu juga sebagai tempat menginap para musafir. Rumah adat dibangun secara gotong royong memiliki ciri tertentu yang merupakan simbolisasi (makna)

dari berbagai realitas kehidupan antara raja dan rakyatnya. Rumah adat juga dibangun dengan cara yang unik tidak menggunakan paku hanya dengan melubangin salah satu ujung kayu dan ujung kayu yang satu dihubungkan ke ujung kayu tersebut.⁴⁰Rumah adat juga merupakan symbol sejarah awal kehadiran keturunan tertentu yang membawa misi baik itu sebagai panglima perang maupun menyiarkan agama. Sebagian besar konstruksi ruang memiliki bentuk dan ukuran serta makna tersendiri yang dapat di telusuri dengan pendekatan etnomatematika. Dari perspektiv symbol rumah adat merupakan symbol dari penyatuan geneologi, mempersatukan keturunan dari marga tertentu, Keselamatan keluarga dan symbol keberlanjutan budaya dari masyarakat adat

Sebagai komunitas yang sejak awal didiami oleh 4 marga awal yakni Tomahutu, Jiko, Jawa dan Koloncucu, Tomahutu atau Gam Madihutu merupakan Tuan Tanah di Tubo, Jiko berasal dari Halmahera Barat, Jawa dari Pulau Jawa, Koloncucu dari pulau Buton. Sebagai upaya mempersatukan empat komunitas tersebut gagasan membangun Fala Soa dari seorang fanjira.

Tempat Musyawarah Adat

Keberadaan fala soa juga sangat penting terutama berkaitan dengan musyawarah dalam pengambilam keputusan. Sebagai wilayah adat, aktivitas adat baik dalam bidang keagamaan , sosial kemasyarakatan maupun dalam seni budaya. Fala soa penting sebagai wadah untuk berkumpul menyatukan pandangan atau fikiran dalam mengelola kegiatan di lingkungan. Proses demikian dimaksudkan untuk menjaga dan menjamin senantiasa berjalan dengan baik, saling menghargai antar sesama warga serta menjaga keterlibatan atau partisipasi dalam pengambilan keputusan starategis. Sebagai rumah adat, fala soa tidak hanya sebatas bangunan biasa namun fala soa sebagai tempat yang representatif untuk memastikan sebuah keputusan dikatakan memenuhi syarat sebagai keputusan

adat. Musyawarah yang melibatkan pemangku kepentingan diharapkan semakin meningkatkan rasa kepercayaan publik, serta mengikat semua warga. Pada dimensi ini, keputusan yang diambil menjadi tanggungjawab bersama dan merasa memiliki terhadap keputusan tersebut. Rasa saling percaya merupakan fondasi penting dalam membangun kohesi sosial antar warga dengan para pemangku kepentingan dalam hal ini bobato dunia dan akhirat serta pemangku kepentingan lainnya dan pemimpin.



Gambar 4.4 Fala Soa Kelurahan Tubo

a. Ruang Kreativitas Generasi Muda

Regenerasi nilai nilai yang ditinggalkan para leluhur merupakan hal penting bagi ekistensi masyarakat adat. Nilai agama, seni dan budaya hanya akan bertahan jika dirawat dan dikembangkan melalui inovasi dan kreativitas dari generasi berikutnya. Aktivitas para generasi muda Tubo kini semakin variatif. Di halaman depan Fala soa dimanfaatkan oleh generasi muda untuk berdiskusi sambil berbagi gagasan untuk kemajuan ke depan.

b. Rumah Bobaso Se Rasai

Pesan leluhur yang terenting dalam kehidupan adalah bagaimana menjaga kebersamaan, karena semuanya memiliki hubungan kekerabatan yang lahir bersama dengan awal munculnya komunitas Tubo. Rasa

kasih sayang yang merupakan fondasi relasi sosial sangat penting, karena hanya dengan rasa kasih sayar ang keberlangsungan hidup akan bertahan dan berkelanjutan. Tidak dapat dipungkiri dalam proses relasi sosial baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok baik internal maupun eksternal terkadang menimbulkan gesekan akibat perbedaan pandang terhadap masalah yang

Respon terhadap masalah yang terjadi terkadang menimbulkan reaksi yang terkadang negatif yang cenderung membuka ruang kekerasan antar sesama Pada dimensi ini fala soa juga menjadi media untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Mengedepankan persuasi yang diperkuat dengan pesan leluhur dalam proses penyelesaian. Upaya mediasi dengan menghadirkan sejumlah tokoh baik agama maupun adat sangat efektif.

4. “Gosora Ma Faedah” Sirup Pala Penerus Tradisi Leluhur

Potensi sumber daya alam yang melimpah di lereng gunung gamalama, menjadi berkah tersendiri bagi warga masyarakat. Ketersediaan sumber daya alam berupa cengkih, pala maupun kelapa hingga kini masih menjadi sumber utama dalam menopang kebutuhan hidup. Gosora atau buah pala merupakan salah satu tanaman yang sangat penditn bagi masyarakat Maluku Utara, sebagai tanaman jangka panjang, pohon pala bukan saja buahnya dipanen untuk di jual namun dagina buah pala juga penting untuk bahan makanan (manisan, stek dll) dan minuman (sirup pala).

Di Kelurahan Tubo, terdapat sejumlah Industri Kecil Menengah (IKM) yang memanfaatkan potensi buah pala sebagai bahan dasar. Salah satunya IKM Gosora Ma Faedah (*manfaat buah pala*). Gagasan pengelolaan daging pala yang dapat memberikan manfaat kepada keluarga dan lingkungan sekitar, didirikan pada tahun 2018 yang di pelopori seorang ibu rumah tangga, Ibu Ica sapaan akrab bagi

masayarakat di Rt.07 .Rw.02. Kelurahan Tubo. Sejak berdiri IKM ini memiliki kurang lebih 15 anggota, namun pada perkembangannya kini tinggal 5 anggota. Dinamika ini terjadi karena pilihan dari anggota yang lain untuk berusaha dibidang atau sektor lain seperti kelompok wanita tani yang beraktivitas dalam pengelolaan kebun sayur mayur, menjadi penjahit dll. Inovasi dan kerja keras kelompok usaha ini, Sejak didirikan tahun 2018 hingga saat ini dibina oleh PT Pertamina Pesero DPPUBabullah melalui program CSR kampung Hijau



Gambar 4.5 Sirup dan Stik Pala

a. Produksi dan Pemasaran

Sebagai bagian dari usahan rumahan, hingga saat ini produksi olah dagina pala oleh IKM Pala Ma Faedah masih dilakukan . Selain memproduksi sirup, usaha ini juga mengolah daging menjadi stik pala. Khusus untuk sirup pala diproduksi sesuai dengan permintaan pemesanan dan rata-rata mencapai 20 botol (330ml) setiap produksi dengan harga 20.000/botol. Tidak hanya di pasarkan di sejumlah mall seperti muara mall ,Tara No Ate , pusat penjualan oleh- oleh khas Ternate , sirup pala juga biasanya di jual kepada para tamu yang berkunjung ke Tubo atau dipesan oleh pemerintah sebagai oleh- oleh kepada setiap kunjungan tamu dari luar Kota Ternate. Aroma dan rasa segar sirup pala jika dinikmati dengan menambahkan es atau dapat juga menggunakan air hangat. Khasiat sebagai obat herbal, sirup pala berguna bagi kesehatan tubuh dipercaya dapat mengatasi gangguan pencernaan, mengatasi bau mulut ,

meredakan nyeri, menambah imun tubuh dan mengatasi kesulitan tidur.

b. Tantangan Pengembangan Usaha

Sebagai salah satu usaha yang berperan penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi lokal IKM/UKM perlu menjadi perhatian serius pemerintah daerah. Tantangan pengelolaan yang kini dihadapi para pengusaha rumahan. Harapan kepada pemerintah daerah memfasilitasi usaha pengelolaan melalui promosi usaha dengan membuka akses kepada setiap tamu yang datang untuk mengunjungi langsung sentra usaha di Tubo. Program promosi dan peningkatan kapasitas yang selama ini sering dilakukan pemerintah harus lebih ditingkatkan, seperti yang pernah dirasakan ibu Ica pada saat mengikuti program promosi usaha di Sulawesi Tenggara yang difasilitasi pemerintah Kota Ternate.

Ruang usaha pengembangan tidak hanya sirup dan stek peluang untuk olahan manisan kering juga terbuka dan bahkan sangat diminati. Namun akibat waktu olahan yang membutuhkan waktu dan proses pengeringan sangat bergantung kepada panas matahari menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu pengembangan usaha ini sangat membutuhkan fasilitas modern yang dapat meningkatkan usaha baik dari aspek efektivitas maupun efisiensi

Selain sarana dan prasarana tantangan aspek managerial terutama dari proses dan perlengkapan administrasi unit usaha. Sebagai bagian dari kelayakan usaha. Proses pengurusan administrasi melibatkan sejumlah lembaga seperti Dinas Preindustrian dan Perdagangan, Dinas Kesehatan, MUI, dan BPPOM bagi mereka sangat panjang dan berbelit belit ditengah keterbatasan teknologi penggunaan media digital karena sebagian proses harus menggunakan aplikasi. Bagi mereka konsentrasi terhadap produksi menjadi prioritas dan berharap agar proses administrasi jangan sampai

menjadi sandungan dalam mengembangkan usaha mereka.

5. Salawaku Simbol Keberanian “Tercerabut di Tanah Leluhur”

Kerajinan Salawaku termasuk industri rumahan sekaligus bagian terpenting dalam menggerakkan ekonomi keluarga, berbagai unsur strategis sangat mempengaruhi perkembangan atau kemajuan dari kerajinan tersebut diantaranya kebijakan responsive pemerintah dan kepedulian masyarakat itu sendiri. Meskipun masuk dalam industri rumahan, kebijakan pemerintah yang menitikberatkan pada penguatan ekonomi lokal sangat penting. Sebagai kerajinan yang berbasis pada kearifan lokal, tanpa pelestarian dan revitalisasi, suatu saat akan punah. Tidak bisa dipungkiri sejumlah kearifan lokal kini dalam ancaman kepunahan karena sikap pragmatisme dan kepedulian yang lemah dari kegenaris mudah, pada sisi yang lain kearifan lokal terkalahkan akibat potensi dan peluang pasar sangat terbatas sementara pada saat yang sama tekanan dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat.

Kelurahan Tubo Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate, sejumlah industri yang memanfaatkan potensi lokal sebagai bahan dasar hingga kini masih tetap dipertahankan, meskipun diperhadapkan dengan sejumlah tantangan, baik internal seperti konsistensi individu dan kelompok maupun eksternal berupa peluang pasar dan kebijakan strategis dari pemerintah serta para pemangku kepentingan lainnya. Bagi mereka jika kearifan lokal tidak dipelihara maka pada saat yang sama kita dengan sadar telah membiarkan nilai dan manfaat yang menyertai kearifan tersebut lambat laun akan memudar.

Selain memiliki sejumlah industri makananan dan minuman, masyarakat di Kelurahan Tubo juga memiliki keahlian yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur yaitu ketrampilan membuat ngana-ngana, parang

dan Salawaku. Kedua alat ini merupakan alat yang digunakan para leluhur sebagai alat perang ketika menghadapi para penjajah. meskipun terlihat sederhana, pembuatan ngana-ngana parang dan salawaku membutuhkan keahlian tersendiri. Butuh ketekunan, kesabaran dan ketelitian mulai dari pemilihan jenis daun untuk ngana-ngana, kayu kesabaran dalam pemodelan sampai motif yang akan digunakan.

Membuat sebuah salawaku bergantung kepada jenis dan desain model. Jika dikerjakan secara serus dalam sehari dapat menyelesaikan dua buah salawaku. Namun untuk membuat salawaku, parang dan ngana-ngana yang standar atau berkualitas membutuhkan waktu kurang lebih 5-10 hari, karena harus memastikan jenis kayu, tingkat pengeringan detail motif yang digunakan, jenis daun woka yang baik serta detail dalam penganyaman, Pembuatan parang yang harus sesuai dengan tipe salawaku yang dibuat. Keseluruhan pekerjaan ini harus dilakukan dengan fikiran dan hati yang tenang. Satu pasang salawaku biasanya dipatok dengan harga kisaran Rp. 200.000-250.000,00.



Gambar 4.6 Parang Salawaku dan Ngana-Ngana

Pembuatan salawaku dalam jumlah yang banyak biasanya pada iven kebudayaan atau perayaan hari besar yang melibatkan tarian budaya dengan jumlah peserta yang cukup banyak. Misalnya dalam tarian soya-soya, salah satu taraiian yang menggunakan salawaku dan ngana-ngana sebagai salah satu atribut utama.

Sebagai industri rumahan, pengembangan kerajinan salawaku sangat ditentukan oleh kesadaran individu dalam memelihara budaya adiluhung tersebut. Apalagi pembuatan salawaku sangat ditentukan akan kesadaran dan kemaun yang tinggi serta potensi pasar yang tersedia. Pada dimensi ini sesungguhnya pengrajin salawaku diperhadapkan dengan sejumlah tantangan.

Pertama; Tantangan keberlanjutan, berkaitan dengan minat generasi muda saat ini dalam meneruskan tradisi leluhur. Kecenderungan kesadaran akan pentingnya salawaku sebagai bagian dari warisan leluhur sangat rendah, dalam dimensi ini, dibutuhkan intervensi dari pemerintah untuk menjaga keberlanjutan warisan yang bernilai ini.

Kedua: berkaitan dengan pemasaran hasil kerajinan yang hingga kini belum begitu menjanjikan. Kerajinan tangan salawaku setelah diselesaikan untuk pasaran belum jelas hanya menunggu pembeli itupun jika ada dan sangat terasa hingga saat ini. membutuhkan waktu yang cukup lama satu pasangan salawaku terjual.

6. Berkah di Bawah Rerindang Cengkih

Cengkih merupakan salah satu jenis tanaman yang menjadi daya tarik para imperialis untuk menempuh jalur laut maupun darat demi mendapatkan salah satu bahan rempah tersebut. Bagi masyarakat lokal, cengkih hanya digunakan sebagai obat mengurangi rasa nyeri pada gigi, Kegunaan cengkih kemudian terus mengalami perkembangan yang sangat bervariasi, seperti sebagai rempah, bahan farfum, industri rokok, obat-obatan dan sumber eugenol. Tanam cengkih dapat tumbuh ditempat hingga ketinggian tertentu diatas permukaan laut(dpl). Namun, semakin tinggi tempat tinggi tanaman cengkih, maka cengkih yang dihasilkan mempunyai hasil yang kurang baik.

Minyak cengkih memiliki aroma yang khas. Kandungan eugenol inilah yang membrikan aroma khas yang banyak dibutuhkan oleh berbagai industri kosmetika, farmasi dan pestisida nabati. Dalam sektor pertanian, eugenol dapat berfungsi sebagai anti serangga, fungisida (anti jamur), bakterisida, sampai nematisida (anti nematode)⁴⁶. Untuk kebutuhan sehari-hari minyak cengkih bermanfaat untuk pengobatan sejumlah penyakit seperti: sakit gigi, pegal-pegal, sakit kepala dan masuk angin. Sumbangan cengkih terhadap penerimaan pendapatan keluarga juga cukup baik, karena bagi masyarakat, bahan mentah terutama untuk penyulingan daun cengkih tersedia dan mudah diperoleh.

a. Memanfaatkan Peluang dan Potensi

Ketersediaan daun cengkih yang melimpah, rupanya menjadi peluang bagi Bapak Aswad Minggu pegawai kelurahan Tubo yang kesehariannya menjalankan aktivitasnya di tempat penyulingan minyak cengkih, Bersama sejumlah kerabat dekatnya berinisiasi membentuk Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPUK) Gombas yang beranggotakan 15 orang, perlahan mengalami pengurangan anggota menjadi 5 orang dan dalam perkembangan selanjutnya tinggal satu orang. Kelompok tani ini berlokasi di Jalan Ake Tubo, Rt. 6 Rw. 2, berada kurang lebih 100 m dari pemukiman penduduk, menempati areal kebun yang luasnya mencapai setengah hektar dibawah pepohonan kelapa dan jati sebagai pelindung panasnya terik matahari pada siang hari. Menerima 2 buah alat penyulingan dari Dinas Kehutanan Provinsi dan Pemerintah Kelurahan pada tahun 2019, bantuan alat penyulingan dari Pemerintah Kelurahan berkat prestasi atas keikutsertaanya dalam lomba 10 program PKK tingkat Kota Ternate, berhasil menjadi pemenang dan mewakili Kota Ternate ke tingkat Provinsi. Berhasil menjadi juara umum sekaligus mengharumkan nama Kota Ternate.

Setiap bulan rata rata produksi 2-3 kali, tergantung kondisi alam. Dimusin hujan biasanya hanya dua kali. Minyak cengkih hasil penyulingan biasanya dijual dalam berbagai ukuran mulai dari botol ukuran kecil 10 ml hingga ukuran 300 ml. Harga yang dipatok sebesar 20.000 untuk botol ukuran 10 ml. Pemasarannya kini melalui media online, sejumlah supermarket serta toko tara noate, bahkan kini mendapat tawaran dari pengusaha antar pulau. Rata - rata penghasilan yang diperoleh dari hasil penyulingan mencapai 3.000.000 rupiah. Bagi Pak Aswad rejeki yang demikian sudah lebih dari cukup untuk kebutuhan hidup . Limbah daun cengkih sisa penyulingan, bagi pak Aswad dimanfaatkan untuk pupuk kompos dengan menambah EM4 pertanian atau menjadi bahan bakar dan abunya digunakan sebagai pupuk, disamping rumah produksi yang belia bangun sendiri, terdapat sejumlah sayuran umur pendek yang tidak hanya bermanfaat bagi kebutuhan sehari hari namun juga memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Usaha yang kini dikelola sendirian, merupakan ijtihad dalam mengelola kehidupan. Dinamika ini berlangsung seiring dengan potensi dan peluang kerja baru yang tersedia serta mudah diakses oleh anggota kelompok lainnya, Baginya setiap orang mempunyai hak untuk menentukan pekerjaan yang layak dan cocok bagi kehidupannya.

b. Promosi dan Kolaborasi Ruang Membangun Jejaring Usaha

Membangun sebuah usaha mudah untuk dilakukan, namun yang menjadi tantangan adalah komitmen untuk menjaga kontinuitas produksi, sebab jika komitmen rendah dan tidak ada upaya yang serius maka dipastikan usaha akan gagal. Apalagi usaha yang telah dibangun memiliki sejumlah aset yang dengan harga pengadaaan yang cukup tinggi. Pilihan untuk tetap bertahan dan serius dalam mengelola minyak cengkih membuat pak Aswat sering memperoleh kesempatan dari

Pemerintah Daerah maupun Pusat untuk ikut serta dalam berbagai pelatihan maupun promosi hasil usahanya. Kesempatan untuk promosi sekaligus berdiskusi dengan sejumlah pengusaha kecil yang fokus pada pengolahan minyak atsiri dari berbagai wilayah di Indonesia. Tidak hanya sampai disitu peluang berjejaring dengan sejumlah pengusaha sangat terbuka untuk dilakukan. Perhatian dan pembinaan yang intens dari Balai Perhutanan Sosial Kementerian Lingkungan (BPSKL) Wilayah Maluku Papua, pada bulan Mei 2023 kelompok tani Gombas mengikuti kegiatan pameran dalam rangka peringatan hari lingkungan hidup sedunia yang diselenggarakan oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan di Jakarta.



Gambar 4.7 Pameran Rempah dan Foto Bersama Perwakilan Berbagai Daerah

c. Tantangan Pengelolaan

Menjaga keberlangsungan produksi merupakan tantangan tersendiri, ketika publik sudah terlanjur mengetahui minyak cengkih yang diproduksi oleh kelompok usaha Gombas. Ketidakpercayaan penggunapun akan terjadi dengan sendirinya ketika pesanan tidak terpenuhi baik dari aspek jumlah maupun ketepatan waktu. Keberadaan sarana prasarana yang sangat terbatas saat ini dirasakan dan butuh perhatian serius dari pemerintah daerah.

Bahan mentah seperti daun cengkih menyebar di berbagai lokasi di Kota Ternate, oleh karena itu dibutuhkan sarana prasarana pendukung untuk mengangkut daun cengkih dan kayu bakar. Sebab jika tidak akan terjadi proses penambahan biaya produksi karena harus menyewa mobil pick up dengan biaya sewa kisaran 350.000 hingga 500.000 tergantung volume pemakaian saat itu. Selain mengumpul sendiri pak Aswad juga membeli daun cengkih dari para petani baik yang bertempat tinggal di Tubo maupun wilayah sekitarnya dengan harga kisaran 10.000 untuk tiga karung. Matematika ekonomi yang dilakukan pak Aswad dalam proses produksi tersirat harapan besar adanya subsidi dari pemerintah baik Kota maupun Provinsi serta lembaga vertikal lainnya untuk memberikan perhatian serius jika ingin potensi rempah yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik kedepan dan menjadi salah satu penopang pendapatan daerah yang produktif maupun peningkatan pendapatan keluarga yang merupakan bantalan pertumbuhan ekonomi

7. Tubo dan Batik Tradisional

Sejak dahulu batik telah dikenal dan berkembang pada lingkup masyarakat Indonesia. Kata 'Batik memiliki beberapa makna dan pengertiannya. Di dalam buku yang berjudul Batik Klasik, Hamzuri mengartikan batik sebagai suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan proses menutupi bagian-bagian tertentu menggunakan perintang. Zat perintang yang kerap digunakan dalam proses membatik adalah lilin atau malam. Lilin tersebut digunakan untuk menggambar motif batik yang kemudian kain diberi warna melalui proses pencelupan, kemudian lilin dihilangkan dengan cara direbus dengan air panas. Akhirnya proses-proses tersebut akan menghasilkan sehelai kain batik dengan motif yang memiliki ciri khas dan makna tersendiri.

Batik sudah menjadi sebuah identitas nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sebuah kain dengan motif yang menarik dan dipenuhi oleh nilai-nilai social budaya bahkan spiritual yang menggambarkan ciri khas suatu wilayah atau etnis tertentu. Kini batik tidak hanya dimiliki oleh suku-suku di Jawa saja, namun seiring dengan waktu batik berkembang begitu cepat dan dimasa kini hampir semua wilayah di Indonesia memiliki batik dengan ciri khasnya masing-masing. Salah satu yang baru saja berkembang adalah batik dari kawasan timur Indonesia, yaitu Ternate, Maluku Utara. Batik di Ternate memang masih sangat muda, baru saja dikembangkan oleh seorang etrepeneur muda bernama Bapak Lani sejak tahun 2010. Walaupun masih sangat baru dikenal di Ternate, namun Batik Ternate mempunyai potensi besar untuk terus dikembangkan dan menjadi ciri khas tersendiri sebagai suatu bagian dari hak cipta masyarakat di kota Ternate. Tidak hanya batik yang meniru, tetapi batik Ternate sudah memiliki nilai otentik yang hanya dimiliki oleh hasil seni tekstil ini saja.

Berawal dari ide Bapak Lani yang ingin membuat sebuah karya seni yang dapat dijual dan menjadi ciri khas Ternate, batik Ternate pun mulai dirancang. Tidak hanya sekedar ide, Bapak Lani juga berangkat ke tanah Jawa untuk mempelajari berbagai tehnik membatik yang nantinya akan diterapkan pada ide batik Ternate miliknya. Setelah beberapa bulan mempelajari secara khusus tentang pembuatan batik, dengan modal seadanya Bapak Lani pun memberanikan diri memulai karyanya. Menurutnya, tehnik membatik yang paling cocok diterapkan di kain Batik Ternate adalah dengan cara mengecap. Alasan cara ini dipilih adalah karena masih minimnya seniman batik apabila ingin menggunakan cara dilukis. Selain itu, keterbatasan sumberdaya peralatan pun menjadi masalah yang harus diatasi. Usaha batik ini pun akhirnya dimulai. Motif yang dipilih adalah berbagai motif yang mencirikan Ternate seperti senjata khas Ternate, pohon

kelapa, cengkeh pala, bahkan motif Kepulauan Maluku Utara. Semua motif ini dibuat dalam cetakan kayu yang dipesan langsung dari Jawa. Akhirnya, Batik Ternate yang diberi nama Batik Tubo ini pun siap untuk produksi dan dijual ke khalayak umum. Untuk membuat sebuah kain batik diperlukan waktu sekitar 1 hari penuh hingga siap jual. Pertama kain polos yang sudah dipotong sesuai ukuran dibentangkan dan siap untuk proses pewarnaan serta pengecapan. Setelah kain tersebut selesai diberi motif, kain harus direndam dalam air khusus untuk menjaga warnanya tetap cerah. Setelah itu, bila masih ada motif yang ditambahkan, kain akan kembali ke tahap pertama lagi. Selanjutnya, kain akan diberi semacam lilin yang akan menjaga warna dan kain tetap awet walaupun disimpan bertahun-tahun. Tahap terakhir adalah pengemasan dan kain pun siap dijual dengan kisaran harga antara 60.000-200.000 rupiah tergantung jenis kain dan besarnya.

Ciri Khas Batik Tubo Motif batik Tubo Ternate ini berbeda dengan batik pada umumnya. Ciri khas dari batik Tubo Ternate ini adalah adanya motif cengkeh, pala, peta Maluku Utara, kelapa, ikan dan karang serta kehidupan yang ada di Indonesia bagian Timur. Warna yang digunakan dalam batik Tubo Ternate pun beragam. Warna itu mulai dari warna hijau, merah, orange, kuning dan sebagainya. Batik malefo merupakan batik khas ternate yang merupakan pencetus batik di Kota Ternate sejak tahun 2015. Galeri batik malefo berada di kelurahan Tubo, Kecamatan Kota Ternate Utara. Semua motif yang digunakan pada batik malefo merepresentasikan budaya dan kearifan lokal dari kota Ternate itu sendiri. Beberapa motif tersebut diantaranya motif rangkaian bunga cengkeh, salawaku parang, bunga cengkeh dan parang, bunga cengkeh pala dan salawaku parang, rangkaian bunga kelapa, motif dodia, dan motif pala. Selain dijual sebagai kain batik, batik malefo juga dijadikan sebagai produk lainnya seperti kemeja pria, baju wanita, baju sekolah, topi dan aksesoris lainnya. Beberapa contoh

potongan kain batik tubo dengan aneka motif dan warna disajikan pada gambar berikut :



Gambar 4.8 Bentuk Kain Batik Tubo

a. Aneka Motif Batik Tubo

Batik khas Ternate ini hadir dengan berbagai motif yang begitu mengesankan. Tentu, masing-masing motif memiliki keunikan tersendiri yang bisa dijadikan alasan untuk memilih. Nah, adapun beberapa motif batik khas Ternate yang paling terkenal di kalangan masyarakat antara lain adalah:

1) Motif Cengkeh dan Pala

Sudah bukan menjadi rahasia lagi kalau Maluku Utara merupakan Provinsi dengan julukan daerah rempah (cengkeh dan pala). Maka tidak heran jika kedua jenis rempah tersebut didokumentasikan sebagai karya seni berupa batik. Meskipun simpel, namun motif satu ini sangat menawan. Di pasaran terdapat beberapa pilihan warna dasar untuk motif batik cengkeh dan pala. Untuk Anda yang senang dengan warna yang natural dan sejuk maka bisa memilih batik yang berwarna biru. Sedangkan Anda yang suka dengan warna yang bersih dan sakral, maka bisa mengenakan batik berwarna putih. Berikut adalah batik dengan motif cengkeh dan pala disajikan pada



Gambar 4.9 Batik Tubo dengan Motif Cengkeh dan Pala

Motif batik cengkeh merepresentasikan transformasi geometri jenis rotasi dengan menduplikasi gambar secara acak dan tempat yang tidak beraturan. Sedangkan pada motif bunga cengkeh, dirotasikan secara teratur karena sekaligus sekumpulan cengkeh yang dirotasikan mengalami dilatasi. Berikut ini akan ditampilkan bentuk rotasi dari bentuk-bentuk gambar yang ada pada motif batik malefo dari sisi bentuk rotasi yang berbeda.

Pada Gambar 4.9, rangkaian bunga cengkeh di sisi kiri dapat dipandang sebagai titik asal atau posisi awal dan kemudian digeser ke kanan untuk menghasilkan bentuk rangkaian bunga cengkeh yang sama. Dengan kata lain menduplikasi rangkaian bunga cengkeh tersebut sebanyak yang diinginkan oleh pengrajin batik kain malefo.

2) Motif Salawaku

Motif atau gambar batik Tubo satu ini menggambarkan senjata tradisional yang unik dari wilayah Maluku dan Maluku Utara, yang disebut dengan parang dan Salawaku. Belati salawaku digunakan di banyak lingkungan sosial lokal, karena melambangkan identitas masyarakat Maluku seperti dalam tarian tradisional, ritual, dan pola tekstil.

Barikut adalah batik dengan motif parang dan salawaku disajikan pada :



Gambar 4.10 Batik dengan Motif Parang dan Salawaku

Parang Salawaku merupakan sepasang senjata tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat suku Maluku. Senjata ini digunakan oleh Kapitan Patimura saat berperang melawan penjajah Belanda. Parang salawaku merupakan senjata yang digunakan pria Maluku saat berperang. Parang berarti pisau besar, sedangkan salawaku berarti perisai. Di masa silam, pria akan memotong rambut musuh yang berhasil dibunuhnya. Rambut itu kemudian diikatkan di gagang parang. Satu jenazah, satu ikat rambut. Makin banyak rambut yang ada di gagang parang, maka makin tinggi status pemiliknya. Selain itu, parang ini juga menjadi simbol kemerdekaan rakyat. Senjata ini dapat disaksikan pada tarian Cakalele, yaitu tarian yang menyimbolkan kekuatan kaum pria Maluku. Pada tarian tersebut, parang di tangan kanan penari melambangkan keberanian, sementara salawaku di tangan kiri melambangkan perjuangan untuk mendapatkan keadilan. Parang khas Maluku ini dibuat dari besi yang ditempa dengan ukuran bervariasi, biasanya antara 90-100 sentimeter. Pegangannya terbuat dari kayu besi atau kayu gapusa.

Sementara salawaku dibuat dari kayu keras yang dihiasi kulit kerang laut.

3) Motif Goheba

Motif selanjutnya adalah motif burung goheba. Burung goheba adalah representasi dari sistem kerajaan Ternate. Burung berkepala dua ini, diyakini dan diasosiasikan oleh orang Ternate sebagai lambang kekuatan dan persatuan antara raja dengan rakyat. Motif burung goheba ini ingin menjelaskan bahwa Kesultanan Ternate adalah kerajaan yang berlandaskan pada nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam menjalankan sistem kenegaraannya. Oleh karenanya, batik motif ini kerap dikenakan dalam acara resmi, terutama acara pemerintahan. Batik tubo motif goheba disajikan pada



Gambar 4.11 Batik Tubo Motif Goheba

4) Motif Batik Burung Bidadari

Bidadari Halmahera *Semioptera wallacii* merupakan salah satu dari 40 anggota suku Paradisaeidae (BirdLife International, 2008). Sampai saat ini, jenis ini hanya dilaporkan keberadaannya dari tiga pulau saja, yaitu Halmahera, Bacan, dan Kasiruta (Coates & Bishop, 1997), yang semuanya berada di wilayah Maluku bagian utara. Sehingga burung ini merupakan endemic Maluku bagian utara. Bidadari halmahera juga merupakan salah satu burung sebaran terbatas di wilayah Maluku bagian utara (Sujatnika, 1995). Publikasi awal bidadari Halmahera pernah tersebut dalam perjalanan Alfred Wallace di kepulauan nusantara. Burung bidadari merupakan burung endemic asli Halmahera yang jumlahnya semakin berkurang karena banyak hutan-hutan yang menjadi habitatnya semakin hari kian berkurang karena telah dikonversi menjadi lahan pertanian dan pemukiman warga. Salah satu upaya untuk melestarikan burung tersebut adalah dengan perlindungan terhadap kawasan hutan lindung untuk menjaga kawasan tersebut supaya kelestarian burung bidadari tetap terjaga. Salah satu upaya untuk melestarikan keindahan burung bidadari diwujudkan dalam lukisan dan mural dan salah satunya adalah dalam bentuk motif batik khas tubo dengan gambar burung bidadari. Motif burung bidadari banyak disukai konsumen karena bentuknya cantik dan menawan. Banyak konsumen yang rela antri karena membludaknya konsumen walaupun dari sisi harga masih relative mahal. Pencinta seni tak berpikir karena harga namun kepuasan batin yang paling utama. Berikut adalah bentuk dan motif batik tubo dengan motif burung bidadari dilihat pada



Gambar 4.12 Batik Tubo Motif Burung Bidadari

5) Motif Pisang Mulu Bebe

Di Maluku Utara, pisang menempati urutan ketiga dari sisi produksi dibandingkan dengan jenis buah-buahan lainnya. Dinamakan Mulu Bebe (mulut bebek) karena bentuk buahnya melengkung menyerupai mulutnya bebek. Komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi, salah satunya pisang. Pisang merupakan tanaman yang berasal dari kawasan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pisang merupakan buah yang dikonsumsi hampir setiap hari oleh masyarakat Indonesia karena harganya yang terjangkau dan mudah diperoleh. Pisang Mulu Bebe (*Musa sp*) merupakan pisang khas Maluku Utara karena penyebarannya hanya terdapat di wilayah Maluku Utara saja terutama di Kabupaten Halmahera Barat dan Ternate. Pisang ini termasuk ke dalam jenis pisang olahan. Pisang ini termasuk ke dalam anggota genus *Musa* (family *Musaceae*), terdiri dari pisang yang langsung dimakan (segar, lembut dan manis) dan pisang olahan (bertepung, kurang manis, diolah atau diproses sebelum dimakan). Umumnya pisang dimakan secara langsung, namun banyak juga yang

mengonsumsinya dalam bentuk olahan seperti keripik, pisang goreng, pisang rebus, kolak, bolu, nugget pisang dan sebagainya. Pisang mulu bebe berukuran diameter batang 10 -11 cm, warna hijau kekuningan dan biasa menghasilkan jumlah anakan 5 buah. Dari segi produksi pisang mulu bebe menghasilkan sekitar 3 sisir/tandan dengan jumlah buah sebanyak 10 buah/sisir dan berat buah dalam satu tandan mencapai 2-3 kg. Berikut adalah batik Tubo dengan motif pisang mulu bebe disajikan pada

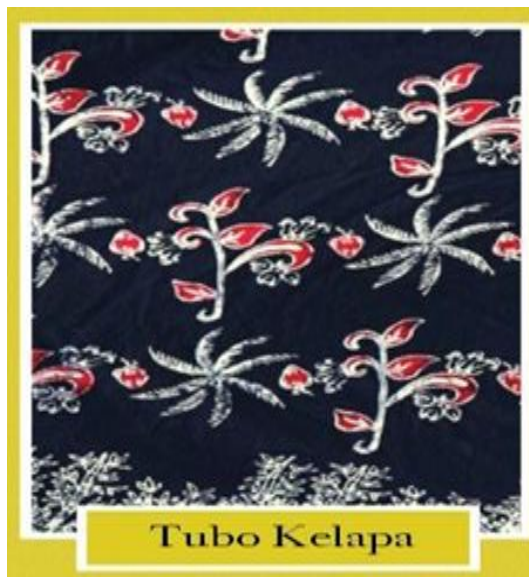


Gambar 4.13 Batik Motif Pisang Mulu Bebe

Sebagai sebuah produk seni, sudah barang tentu nilai estetika sangat dikedepankan pada setiap motif batik khas Ternate. Pisang mulu bebe atau dalam bahasa Indonesia mulut bebek, merupakan pisang yang menjadi primadona masyarakat Ternate karena rasanya yang sangat enak. Secara tidak langsung, motif satu ini ingin mempromosikan pada orang luas, bahwa Ternate memiliki satu kuliner primadona. Uniknya, hal tersebut dibingkai dalam sebuah karya seni.

6) Batik Motif Kelapa Tubo

Pohon kelapa mempunyai buah berbentuk bulat berukuran sekitar bola kaki dan cukup berat. Daging buahnya berwarna putih bersih serta berada di dalam batok yang berbalut sabut. Dilansir *kampusmelayu.ac.id*, pohon kelapa yang banyak ditemukan di pesisir pantai pun memiliki tafsir yang dapat dipelajari guna menjadi pembanding atas kualitas diri sebagai seorang manusia. Pohon Kelapa umumnya dapat ditemui di pantai- pantai Maluku Utara. Pohon ini merupakan simbol karakter yang baik dan mental yang kuat. Ini menggambarkan semakin sukses seseorang, semakin dia perlu memiliki mental yang kuat dan rendah hati. Ini juga mengandung kebijaksanaan untuk menggunakan kekuatan seseorang untuk melindungi yang lain dan memberikan pengaruh positif di masyarakat. Motif ini adalah pola khas yang diproduksi oleh bengkel Batik Tubo di Maluku Utara. Berikut adalah batik Tubo dengan motif Tubo Kelapa disajikan pada



Gambar 4.14 Batik Kelapa Tubo

Filosofi pohon kelapa juga bisa menjadi teladan bagi kita sehingga bisa diimplementasikan pada batik tubo dengan motif tubo kelapa tubo. Filosofi buah kelapa diantaranya adalah memberi manfaat bagi banyak orang. Semua bagian pohon kelapa bisa dimanfaatkan misalnya dapat dianyam menjadi atap, kayunya untuk bangunan, hingga daging buah yang bisa dijadikan santan. Pohonnya bisa tumbuh sangat tinggi tetapi gampang beradaptasi dengan lingkungannya, bahkan tidak angkuh dan sombong. Pohon kelapa menjulang tinggi dan berdiri kokoh di atas akarnya yang menancap kuat ke tanah, hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

b. Permasalahan Batik Tubo

Perkembangan industri-industri kecil dan menengah (IKM) batik di luar Jawa masih mengalami berbagai kendala, beberapa diantaranya terkait bahan baku, sumber daya manusia dan pemasaran. Ada tiga hal yang menjadi masalah yang dihadapi industri batik Tubo di Kota Ternate diantaranya adalah:

1) Ketersediaan Bahan Baku

Berdasarkan hasil interviu yang dilakukan oleh tim hal yang paling memegang peranan penting dalam kelangsungan batik Tubo adalah bahan baku. bahan baku yang digunakan untuk produksi batik Tubo rata-rata semuanya berasal dari Jawa Tengah. Hal ini seiring dengan pembahasan sebelumnya oleh bahwa hampir 80% provinsi di luar Jawa mengalami kesulitan dalam mengakses bahan baku. Sumber bahan baku untuk industri kecil dan menengah semuanya berasal dari Pulau Jawa utamanya Yogyakarta, Solo, dan Pekalongan sebagai sentra batik di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan IKM batik di luar Pulau Jawa termasuk di Tubo mengalami kendala karena untuk mendapatkan bahan baku, diperlukan biaya dan waktu pengiriman yang tidak sedikit. Tak jarang

bahan IKM batik di luar Pulau Jawa sering ditunda pengirimannya karena bahan baku yang tersedia hanya cukup memenuhi kebutuhan IKM di Pulau Jawa saja. Daya saing batik dengan motif Batik (Printing) bermunculan dimana-mana. Munculnya industri tekstil yang bermotif batik (printing) sebagai solusi bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Untuk membeli kain bermotif batik ternyata menjadi permasalahan bagi pasar batik karena harganya yang relative murah. Motif batik tekstil dipasarkan dengan harga relatif jauh lebih murah dapat diproduksi menjadi seragam, dan mencetaknya hanya dalam waktu yang cepat. Hal ini menyebabkan beberapa masyarakat menganggap bahwa batik tekstil bermotif batik adalah batik, sementara batik berdasarkan SNI merupakan seni kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekat lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna (BSN, 2014). Kurangnya pemahaman masyarakat ini kemudian menyebabkan batik kalah bersaing karena masyarakat lebih memilih untuk membeli tekstil bermotif batik yang harganya cenderung lebih murah. Tidak ada industri pendukung salah satu faktor yang menyebabkan industri batik kurang berkembang adalah karena tidak tersedianya industri pendukung baik pra maupun pasca produksi. Hal ini yang menyebabkan kain batik produk IKM di luar Jawa cenderung monoton tidak memiliki nilai tambah. Hal ini kemudian berimbas pada peluang pasar dari industri batik, karena tidak adanya nilai tambah produk mampu menurunkan minat beli konsumen.

2) Sumberdaya Manusia

Hal kedua yang menyebabkan batik tubo kurang berkembang selain bahan baku adalah sumber daya manusia. Sumber daya merupakan hal yang sangat krusial dalam pengembangan batik di Indoensia termasuk batik Tubo. Batik tuboi memiliki banyak motif yang menarik dengan berbagai corak warna yang berfariasi namun jumlah produksinya masih terbatas. Diperlukan keseriusan dari berbagai stakeholder dalam pengembangan batik tubo. Salah satunya adalah menyiapkan tenaga terampil yang professional sehingga produksi batiknya bisa bersaing dengan batik lain di Indonesia. Berbagai upaya harus dilakukan oleh IKM dan pemerintah untuk mendukung pengembangan batik di Tubo diantaranya adalah harus merekrut anak-anak muda atau anggota karang taruna yang punya potensi untuk mengembangkan bisnis batik dengan mengikuti pelatihan dan magang yang dilakukan secara berkala untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal. Keterbatasan jumlah sumber daya manusia dapat menyebabkan lesunya batik di Tubo. 60% provinsi di luar Jawa memiliki permasalahan terkait keterampilan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan hasil batik dari luar Jawa seringkali tidak sebaik batik di Jawa dari segi pewarnaan dan kerapian, utamanya untuk batik tulis. Keterampilan tenaga pembatik atau pengrajin menjadi permasalahan, karena Sulastini (2018) menunjukkan bahwa kompetensi atau keterampilan yang baik mampu meningkatkan kinerja SDM. Di sisi lain, kuantitas tenaga juga menjadi masalah. Jumlah tenaga pengrajin batik kini semakin minim karena kebanyakan sudah berusia lanjut, sedangkan jumlah anak muda yang berminat untuk terjun dalam industri batik masih minim. Keterbatasan modal sebanyak 45% dari provinsi yang disurvei

menyatakan bahwa modal masih menjadi masalah dalam pengembangan IKM batik. Hal ini dikarenakan biaya bahan baku cenderung lebih mahal dibanding di Pulau Jawa, sehingga industri batik memerlukan modal yang tidak sedikit untuk pengadaan sarana prasarana yang perlu didatangkan dari Jawa. Keterbatasan jangkauan pasar batik sebagai suatu karya seni kerajinan yang hasilnya sangat bergantung pada keterampilan tangan pembatik.

3) Pemasaran

Pemasaran juga merupakan suatu hal yang sangat penting peranannya dalam pengembangan batik Tubo. Berkurangnya peminat batik lokal juga disebabkan oleh kurangnya promosi baik media cetak maupun elektronik. Selain itu juga harus dilakukan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan oleh pemerintah misalnya mengikutsertakan pengrajin dalam berbagai kegiatan yang menunjang meningkatnya animo pembeli batik berupa pameran baik skala lokal, nasional bahkan internasional. Belum lagi kurangnya perhatian pemerintah karena menganggap bahwa batik bukan merupakan budaya kita di Maluku Utara, hal ini juga yang membuat miris pengusaha batik Tubo. Padahal batik bukan hanya sekedar pakaian atau stile namun lebih dari itu adalah bagaimana makna-makna filosofi yang ada pada batik tersebut yang menggambarkan keragaman budaya dan filosofi orang Maluku Utara. Batik tubo memiliki berbagai corak dan warna dengan berbagai symbol, pala, cengkeh, salawaku, pantai bahkan pisang mulut bebek yang menjadi endemik di Maluku Utara karena daerah lain tidak memiliki faritas tersebut. Kemampuan dalam mempromosikan hasil karya batik Tubo merupakan suatu hal yang penting dilakukan untuk menaikkan omset pendapat para pengrajin. Teknik pemasaran yang baik harus dilakukan secara

terintegrasi sehingga produk yang dihasilkan dapat terjual atau laku dengan cepat. Kuncinya inovasi merupakan suatu hal yang penting untuk mempromosikan batik Tubo dengan memperhatikan keunggulan kompetitif karena sangat berpengaruh terhadap kinerja pemasaran dan inovasi produk yang menentukan bagaimana hasilnya terhadap kinerja pemasaran untuk menaikkan kelas dari batik tubo.

8. Produk Olahan Berbasis Buah Pala

Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, bukan di kenal hanya dengan sejarah dan budaya saja, namun kekayaan alam hasil rempah-rempat menjadi incaran bangsa eropa kala itu, salah satunya adalah rempah-rempah buah pala. Buah pala biasanya para petani hanya menjual biji jika setiap panen tiba, daging dari buah pala dibuang begitu saja oleh petani. Namun kini daging buah pala sudah banyak dijadi produk unggulan khas Ternate Maluku Utara, yang dimanfaatkan banya masyarakat sebagai sumber ekonomi mereka. Salah satunya adalah yang dimanfaatkan ibu rumah tangga di Kelurahan Tubo. Ibu-ibu dikeluaran Tubo memanfaatkan daging buah pala menjadi minuman produk unggulan UMKM sebagai minuman khas Maluku Utara, dan bisa meraut keuntungan puluhan juta rupiah. Berikut adalah bentuk sirup buah pala yang diproduksi oleh UMKM di Tubo disajikan pada



Gambar 4.15 Sirup Buah Pala Tubo

Untuk cara pegolahannya, ibu-ibu pengolah buah pala mengaku bahan baku yang digunakan cukup mudah, karena petani buah pala biasanya hanya memanfaatkan biji dan bunga pala saja sedangkan buahnya biasa dibuang. Mula-mula daging buah pala dari petani, kemudian dikupas, dicuci berkali-kali agar benar-benar bersih. Selanjutnya dicincang-cincang lalu dimasukan kedalam panci yang tersedia air sesuai ukuran lalu dimasak hingga mendidih. Setelah menunggu selama 30 menit, daging buah pala diangkat dan dibuang, air yang sudah mendidih lalu ditambah, buah biji pala muda agar aroma tetap terjaga. Untuk memberikan rasa manis dan tahan lama, ditambah pewarna dan pengawet makan agar sari buah pala yang dihasilkan terasa manis dan bisa bertahan lama. Setelah diangkat dari panci, proses selanjutnya diasaring lalu didinginkan. Kemudian diisi didalam botol kemas yang sudah siap selanjutnya diberi lebel. Berikut adalah bentuk sirup buah pala yang diproduksi oleh UMKM di Tubo dilihat pada



Gambar 4.16 Bentuk Kemasan Sirup Pala Khas Ternate

a. Pala yang Melegenda dan Keberadaannya Kini

Indonesia patut berbangga karena menjadi salah satu penghasil Pala tersubur yang pernah ada di muka bumi. Tidak heran bila para pedagang Arab sudah lama menjajaki wilayah Indonesia untuk berdagang rempah populer ini. Sepintas bentuknya mirip buah duku tetapi dengan ukuran yang sedikit lebih besar. Buah ini berbentuk bulat lonjong, berdaging buah, dan beraroma

khas karena mengandung minyak atsiri. Kulitnya berwarna coklat muda dengan ketebalan sedang. Daun tanaman ini berbentuk elips langsing dengan warna hijau tua. Buahnya bergelantungan di seluruh bagian pohon, namun tidak dalam satu rangkaian. Bila buah ini masak, maka kulit dan daging buahnya akan membuka, bijinya akan terlihat dengan warna merah. Buah sekaligus rempah ini bernama Pala. Pala merupakan satu tanaman buah yang namanya sudah mendunia sejak dahulu kala. Para pedagang kuno sudah banyak mengincar tanaman ini karena nilai jual tinggi dan permintaan kebutuhan yang sangat banyak. Bagian utama yang banyak menjadi incaran para pedagang adalah biji dan daging buahnya. Konon, buah dan biji Pala sudah menjadi komoditi perdagangan yang penting sejak masa Romawi berkuasa di sepelempat bagian bumi. Biji pala yang sudah dikeringkan adalah bahan utama pembuatan berbagai masakan, biasanya biji pala ini akan digerus dan dibentuk menjadi bubuk. Salah satu penyebab Pala menjadi istimewa adalah minyak Atsiri yang terkandung dalam buahnya secara alami.

Indonesia patut berbangga karena menjadi salah satu penghasil Pala ter subur yang pernah ada di muka bumi. Tidak heran bila para pedagang Arab sudah lama menjajaki wilayah Indonesia untuk berdagang rempah populer ini. Bahkan, penjajahan yang terjadi di Nusantara oleh bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, maupun Belanda disebabkan oleh hasrat monopoli perdagangan rempah-rempah seperti Pala. Salah satu penghasil Pala di Nusantara adalah Maluku dan Maluku utara. Tanaman tropis ini tumbuh subur di tempat ini. Untuk mendapatkan kualitas biji dan daging buah terbaik dari Pala, proses yang dilalui pun tidak sebentar. Panen pertama dilakukan dalam kurun waktu tanam tujuh sampai sembilan tahun. Setelah berjalan normal, produksi maksimum tanaman ini diperoleh setelah berumur 25

tahun. Tanaman Pala merupakan tanaman yang kuat dan berumur sangat panjang hingga ratusan tahun dengan ketinggian mencapai 20 meter. Setelah Pala dipanen, dagingnya dapat langsung dikonsumsi sedangkan bijinya harus dijemur dan dipisahkan dari fuli atau kulit pembungkusnya. Pengeringan ini pun memakan waktu hingga delapan minggu dan bagian dalam biji akan menyusut. Cangkang biji tersebut akan pecah dan bagian dalam inilah yang akan dijual sebagai Pala.

Buah Pala yang memiliki nama ilmiah *Myristica fragrans* ini memang terkenal akan citarasanya dalam bidang masakan, namun ternyata Pala juga punya banyak manfaat bagi bidang kehidupan lainnya. Para ahli yang meneliti tentang kandungan nutrisi buah Pala menemukan bahwa Buah Pala mengandung senyawa-senyawa kimia yang bermanfaat bagi kesehatan. Sebagai contoh, kulit dan daging Pala mengandung minyak Atsiri dan zat Samak, bunganya mengandung zat pati, dan biji Pala sendiri mempunyai kandungan Atsiri, Saponin, Miristisin, Enzim Lipase, Pektin, Lemonela, serta asam oleanolat yang sangat dibutuhkan tubuh manusia. Buah Pala dapat mengobati susah tidur, masuk angin, rematik, melancarkan pencernaan, peningkatan selera makan, meringankan nyeri haid, bahkan mengatasi rasa mual di tubuh. Seiring perkembangan jaman dan teknologi yang mengikutinya, kini pengolahan Pala tidak hanya untuk membuat bubuk dan daging manisan saja. Beberapa produk lain sudah banyak dihasilkan seperti sirup Pala, kripik Pala, bahkan minyak gosok yang berbahan dasar Pala. Tanaman Pala adalah tanaman kuno yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan. Tidak hanya populer secara historis, Pala ternyata memiliki kandungan kimia yang luar biasa berguna bagi manusia. Oleh karena itu, Indonesia sudah sewajarnya bangga memiliki wilayah dengan populasi tanaman Pala yang cukup luas seperti Maluku serta Maluku Utara. Tantangan selanjutnya

adalah menjaga keberadaannya dan mengembangkan berbagai produk yang dapat dihasilkan dan diperdagangkan hingga seluruh penjuru dunia.

b. Manisan dan Minuman Buah Pala

Buah pala selama ini hanya dikenal sebagai bumbu dapur atau dibuat manisan buah. Tak heran jika kini buah yang rasanya asam manis ini populer dan banyak dicari wisatawan. Makanan olahan dari buah pala berupa manisan pala, selai pala, dodol pala bahkan ada juga sirup pala. Manisan pala dijual berkisar Rp 7.000 per kemasan dan dodol pala Rp 10.000 per kemasan. Dibuat dari daging buah pala pilihan, memiliki cita rasa yang gurih dan nikmat. Cocok buat cemilan ataupun oleh-oleh. Manisan Halwa Manis telah terjual puluhan ribu pieces secara offline di Kota Ternate. Berikut adalah bentuk manisan buah pala yang diproduksi oleh UMKM di Tubo dilihat pada



Gambar 4.17 Bentuk Kemasan Manisan Pala Khas Ternate

Di kota Ternate sebelum maraknya pembuatan sirup pala. Produk manisan merupakan produk yang sudah lama diproduksi oleh masyarakat karena pembuatan manisan sangat mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar. Pembuatan manisan dimaksud sebagai upaya untuk mengawetkan berlimpahnya buah pada saat

panen buah pala untuk dijual. Dengan berkembangnya jaman, manisan buah tidak hanya dalam bentuk manisan basah namun juga ada dalam bentuk kering.

B. Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi Adiluhung Takome

1. Tawaf dan Sigofi Tradisi Leluhur Mencegah Bubaku Wosa Gam Karakter Komunal dan Keberlanjutan Hidup

Bagi Masyarakat adat, dinamika relasi dalam mempertahankan kehidupan tidak hanya terbatas dalam ruang individu dan keluarga. Perspektif ilmu kemasyarakatan, kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tradisi awal yang mereka terima dan fahami, dimana mereka berawal dan menetap, dipesisir pantai, lereng gunung, pedalaman, puncak gunung dan bahkan diatas air sekalipun relasi dan berbagai symbol kehidupan yang dipercaya sekaligus menjadi pedoman hidup masih menjadi bagian terpenting dalam mempertahankan hidup mereka. Dorongan sosial dan segregasi mempengaruhi struktur berfikir dan perilaku yang cenderung bersikap kolektif karena sifat atau kepentingan yang sama, hubungan genealogi, tempat pekerjaan, dan kesamaan tempat tinggal. Relasi ini semakin kokoh ketika dorongan integrasi yang mendisiplinkan semua warga untuk patuh dan taat secara keseluruhan terhadap individu yang memiliki kharisma, ilmu yang tinggi serta kemampuan yang bagi mereka dapat menjadi pelindung dari berbagai ancaman bahaya sehingga individu yang demikian dianggap layak menjadi seorang pemimpin. Kehidupan yang komprehensif, berakar pada karakter komunal yang riil dan alamiah, mempedomani nilai - nilai kearifan yang dipatuhi secara kolektif, baik relasi antar individu, sesama, pemangku kepentingan serta kelembagaan membuat tata kehidupan menjadi terarah, bertanggungjawab secara bersama dalam menyikapi realitas kehidupan, dalam dimensi ini sesungguhnya memperlihatkan kekuatan yang sangat inheren dan tidak lekam dalam memori kolektif komunitas tersebut.

a. Bubaku Wosa Gam dan Ancaman Keselamatan

Naluri untuk mempertahankan hidup baik individu maupun kelompok dari berbagai ancaman, baik fisik maupun non fisik menjadi tanggungjawab bersama. Oleh karena itu pilihan untuk menempati ruang sangat penting. Rumah panggung misalnya adalah salah satu bentuk pertahanan dari ancaman hewan buas. Selain rumah tradisi lokal dalam menghadapi ancaman bencana alam juga telah dimiliki seperti dalam menghadapi gunung meletus, masyarakat lokal memiliki kearifan dengan memperhatikan gejala alam seperti turunya hewan buas dari belantara akibat suhu panas sekitar puncak gunung, sebaliknya gejala turunnya air laut sebagai isyarat akan terjadinya tsunami. Khusus wilayah kesultanan di Maluku Utara, tradisi tawaf dan sigofi Gam (berjalan mengelilingi kampung sambil berzikir dan berdoa di masjid. Ini merupakan salah satu bentuk pertahanan yang dilakukan dalam menghadapi ancaman penyakit seperti penyakit menular (*colera, malaria*) maupun ancaman virus seperti yang terjadi di awal tahun 2020.



Gambar 4.18 Ritual Tawaf Gam Menghadapi Ancaman Covid-19

b. Bobaso Wosa Gam di Kelurahan Takome

Dalam menghadapi ancaman bencana alam seperti covid -19 yang terjadi di seluruh Indonesia, masyarakat adat di Kelurahan Takome juga melakukan hal yang sama. Ritual tawaf dan sigofi gam sebagai proteksi dini dalam melindungi warga masyarakatnya. Tawaf dan

sigofi gam dilakukan kurang lebih tiga hari yang dimulai dengan inisiatif dari tokoh agama dan tokoh adat serta pemerintah kelurahan. Sebelum tawaf dimulai, tahap awal dari ritual tersebut adalah pembersihan kampung yang meliputi sarana sarana ibadah lingkungan kampung serta sejumlah jere (makam yang dianggap keramat bagi warga), setelah pembersihan kampung selesai, tahap selanjutnya melakukan jiarah ke makam yang dianggap keramat. Selanjutnya warga mulai melakukan persiapan proses ritual. Ritual biasanya dimulai pada pukul 19.30 WIT (*ba'da Isya*). Sampai selesai. Rute dan kelompok juga ditentukan. Tawaf dibagi dua kelompok kelompok pertama arah ke timur sampai di perbatasan wilayah dan keompok kedua menuju selatan atau danau tolire. Tawaf dilaksanakan sambil berdzikir membaca tahlil dan tahmid dipimpin seorang tokoh agama. Setelah tawaf dan sigofi gam berakhir tahap selanjutnya dilakukan ritual tahlilan di masjid yang merupakan tahap terakhir dari proses ritual pemlindungi kampung.

c. Tawaf dan Nilai Kebersamaan

Ritual tawaf dan sigofi gam sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan prsesi tawaf memngelilingi kampung, namun dibalik ritual tersebut tersirat sejumlah nilai kemanusiaan yang sangat tinggi. Sejak proses awal tawaf dan sigofi gam telah mengajarkan betapa pentingnya keberlanjutan kemanusiaan sebagai bagian terpenting dalam kehidupan. Selain itu pentingnya kebersihan lingkungan dan penghormatan terhadap leluhur yang telah meletakan dasar nilai melalui ritual tersebut. Setelah ritual selesai dilakukan tahlilan dengan melibatkan seluruh masyarakat. Pada proses ini warga diberikan tanggungjawab untuk menyiapkan makanan ala kadar dan itu dilakukan secara sukarela, pada dimensi ini terlihat jelas bagaimana partisipasi secara sukarela yang dilakukan warga. Dinamisa dan harmonisasi yang diperlihatkan warga secara kolektif dalam menghadapi

berbagai tantangan tidak hanya sebagai solusi namun yang paling terpenting adalah bagaimana warga menghargai dan melaksanakan nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur sebagai warisan yang hidup dan menilai bagi kemanusiaan dan keberlanjutan hidup.

2. Rapuh di Tengah Modernisasi

Potret warisan benda, non benda dan nilai yang hilang Pertumbuhan teknologi informasi telah berimplikasi terhadap berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali aspek budaya lokal dengan segala variannya. Kapasitas untuk mempertahankan setiap nilai dan budaya yang dimiliki sangat penting karena pada saat yang sama akan menjadi indikator penting terutama berkaitan dengan keberlanjutan budaya tersebut. Pola perilaku yang cenderung pragmatisme, pandangan tentang permainan kolosal atau klasik terbelakang jika dibandingkan dengan permainan modern. Ancaman kepunahan sejumlah permainan anak-anak jika tidak diwarisi, yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan serta pewarisan yang gagal di Kota Ternate seperti: cengece, jilo-jilo, sem, benteng, koneng, kelereng, kelereng pakai lubang, dan boy

Fenomena ancaman hilangnya sejumlah warisan leluhur di Kelurahan Takome sangat terasa, terutama yang berkaitan dengan permainan dan seni bela diri. Permainan pencak silat yang dulunya sering dilaksanakan setelah sholat Idul Fitri di halaman masjid kini tinggal kenangan. Padahal pencak silat mengajarkan tentang nilai keberanian dan ketangkasan dalam menghadapi berbagai bahaya yang bermacam-macam. Disisi lain pencak silat juga mengajarkan sikap keahlian dalam mengasah kecerdasan berfikir dan ketepatan bertindak. Faktor penyebab hilangnya budaya ini adalah ketersediaan tenaga pengajar (guru silat) serta motivasi dari orang tua.

Selain pencak silat, permainan rakyat seperti goke-goke dan sem juga kini termarginalkan. Tidak hanya sebagai hiburan, namun permainan yang melibatkan dua tim ini ini

juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersamaan dan keahlian individu dalam mengecoh lawan. Batas garis dan jangkauan tangan dari lawan yang cenderung fleksibel terkadang mempersulit lawan untuk melewati setiap kotak segi empat yang telah dibuat dan dijaga oleh lawan. Tim yang dinyatakan menang jika telah melewati semua kotak dan kembali ke tempat semula. Kecepatan dan kelincahan individu akan menentukan kemenangan tim.



Gambar 4.19 Permainan Klasik Sem

Permainan sem biasanya dilakukan pada sore hari atau pada malam bulan purnama, saat dimana anak sudah pulang sekolah atau saat istirahat dan meluangkan waktu untuk bermain bersama teman teman dilingkungan tempat tinggal mereka.

3. Sirup Pala dan Jambulang

Sejumlah kerajinan tradisional hingga kini masih dilestarikan dengan baik, seperti kerajinan dari buah kelapa berupa gantungan kunci, asbak dll. Namun usaha rumahan ini masih diproduksi sangat terbatas akibat peminat yang masih rendah. Sejumlah olahan dari sumber daya lokal seperti minuman dari buah jambulang, sirup buah pala kini kurang berkembang dengan baik, rumah produksi dan sarana prasaran yang terbatas berdampak pada semangat

para pengrajin untuk mengembangkan usaha rumahan tersebut.

4. Anyaman Sabuk Kelapa dan Daun Tikar

Nasib serupa juga menimpa anyaman dari sabuk kelapa dan daun tikar yang kini butuh perhatian serius dari pemerintah daerah. Masalah serius yang di hadapi kerajinan anyaman daun tikar adalah penerus ketrampilan anyaman daun tikar yang kini sudah tidak ada. Akibatnya sejumlah anyaman yang dulunya menjadi bagian dari mata pencaharian warga kini punah.

5. Seruling Banbu, Tifa Dan Gambus.

Selain jenis minuman dan anyaman, sejumlah alat music yang dulu masih baut oleh penduduk Takome adalah seruling bambu. Alat music dari bambu ini kini punah akibat tidakf ada lagi penerusnya. Hal yang sama juga dialami tifa dan dan gambus alat music yang sering digunakan ketika hajatan atau acara kesenian lainnya. Hilangnya keahlian alat musik tersebut disebabkan karena generasi saat ini tidak merasa penting dan untuk belajar membuat alat yang demikian membutuhkan waktu yagn lama. Sementara pekerjaan yang lain dirasakan cepat mendapatkan pendapatan.

Hilangnnya tradisi leluhur tersebut, seharusnya menjadi perhatian serius terutama warga masyarakat dan pemerintah daerah. Saatnya pemerintah dan warga menginisiasi kegiatan pendidikan dan pelatihan dengan menghadirkan sejumlah praktisi yang mumpuni untuk melakukan regenerasi demi keberlanjutan tradisi leluhur. Kolaborasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan sangat penting terutama pihak swasta maupun BUMN/D untuk melakukan pembinaan secar berkelanjutan, terutama dengan menyediakan fasilitas sarana prasaran produksi yang dapat menggerakkan kerajinan yang berbasis rumahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia Amaris, *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia* Trixie, Folio Volume 1 Nomor 1 Februari 2020 Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra, Surabaya, Jawa Timur 60219, Indonesia
- Ariestha Widyastuty Bustan, Munazat Salmin Dan Taufan Talib. Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Transformasi Geometri Pada Batik Malefo. 2011. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Desember 2021, Volume 4 Nomor 2 | Hal. 87 - 94 Issn: 2655-2841 (Print); 2655-6464.
- Boyer, P., & Walker, S. (2000). Intuitive ontology and cultural input in the acquisition of religious concepts.
- Dua Tarian Tradisional Ternate Bikin Terkenal. (2015). Retrived, Juni . 22. 2022. From. <https://travel.okezone.com/read/2015/11/21/406/1253347/dua-tarian-tradisional-bikin-ternate-terkenal>
- Ekspresi verbal etnik ternate dalam wacana ritual wonge <http://mulok.library.um.ac.id/home.php?mod=b&cat=1>
- Hadari Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Penerbit. Gadjah Mada university Press.
- Hobson, N. M., Schroeder, J., Risen, J. L., Xygalatas, D., & Inzlicht, M. (2018). The psychology of rituals: An integrative review and process-based framework. *Personality and Social Psychology Review*, 22(3), 260-284.
- <https://batikkhasdaerah.com/batik-tubo/>
- Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung. h.43 John W. Creswell. (2013). *Researc Design. Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Penerbit Pustaka Pelajar Jokyakarta.
- Jejak Dolo Bololo di Negeri Rempah. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2018/02/17/jejak-dola-bololo-di-negeri-rempah>

- Kololi Kie, Tradisi Sakral Masyarakat Ternate Untuk Berdamai Dengan Alam. (2009). Retrived, Juni 28. 2022. From. <https://phinemo.com/kololi-kie-tradisi-sakral-masyarakat-ternate-untuk-berdamai-dengan-alam/> Kololi Kie Moto Ngolo. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1704>
- Moleong, Lexi J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosda Karya. Bandung
- Motir Verbon dan Kisah Perdamaian 4 Kerajaan https://www.liputan6.com/regional/read/2573909/motir-verbond-dan-kisah-perdamaian-4-kerajaan#google_vignette
- Perairan Pulau Moti Tawarkan Keindahan Bawah Laut <https://ambon.antaranews.com/berita/58914/perairan-pulau-moti-tawarkan-keindahan-bawah-laut>
- Perlindungan dan Pemanfaatan Lingkar wisata Mafu Jou Motir Verbond 1322-1343 <https://www.academia.edu>
- Subbotsky, E. (2004). Magical thinking in judgments of causation: Can anomalous phenomena affect ontological causal beliefs in children and adults?. *British Journal of Developmental Psychology*, 22(1), 123-152.
- Subbotsky, E. (2014). The belief in magic in the age of science. *Sage Open*, 4(1), 2158244014521433.
- Tangkal Wabah Corona, Sigofi Gam Dan Tawaf Gam dilakukan Kesultanan Ternate. (2020). Retrified, Juni . 29. 2022. From . <https://haliyora.com/2020/03/20/tangkal-wabah-corona-sigofi-gam-dan-tawaf-gam-dilakukan-kesultanan-ternate/>
- Tiga Peninggalan Kesultanan Ternate. (2016). Retrived, Juni . 27. 2022. From <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/08/05/obfbxg313-3-peninggalan-kesultanan-ternate>
- Wulandari Esty. (2020). Pelestarian Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Budaya. Retrieved, Juni .27. 2022. From.

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/32068/Pelestarian-budaya-lokal-dengan-pendekatan-komunikasi-antar-budaya>

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Ahmad Talib, S.P., M.Si

Adalah akademisi dan peneliti yang mendedikasikan keilmuannya pada pengembangan teknologi hasil perikanan dan pangan berbasis wilayah kepulauan. Lahir di Foya Kecamatan Gane Timur Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara pada tanggal 9 April 1975. Menempuh pendidikan sarjana di Universitas Khairun Ternate, magister di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada bidang Teknologi Hasil Perairan, serta doktor di Universitas Brawijaya Malang dengan fokus teknologi hasil perikanan.

Pengalaman akademiknya mencakup pengajaran, kepemimpinan kelembagaan, riset, dan pengabdian masyarakat. Ia aktif sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara dan pernah menjabat berbagai posisi strategis, antara lain Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Forum Dekan Pertanian Perguruan Tinggi Muhammadiyah se-Indonesia, Ketua DPD ADRI Maluku Utara, serta Ketua Pusat Studi Riset Maluku Utara (PUKAT-MU).

Fokus kajian dan penelitiannya meliputi inovasi produk perikanan, pemanfaatan limbah tulang ikan, teknologi pangan, gizi dan kesehatan, serta penguatan ekonomi masyarakat pesisir. Selain aktif menulis di jurnal nasional dan internasional, ia juga menerbitkan sejumlah buku ajar dan buku ilmiah populer. Melalui riset dan pengabdian, ia terus mendorong keterhubungan antara ilmu pengetahuan, kebijakan, dan praktik lapangan demi pembangunan berkelanjutan di wilayah kepulauan.



Ali Lating S.IP., M.A

Lahir pada 13 Juni 1972 di Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 1989. Pada Tahun 2005 diterima sebagai Dosen Kopertis kini LLDikti Wilayah XII dan ditempatkan di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pada Tahun 2009 melanjutkan Program Magister di Jurusan Politik Pemerintahan (JPP) di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta selesai pada tahun 2011.

Pengalaman Program dan Praktisi

1. Program Manager Legal Empowerment and Assistance for the Disadvantage (LEAD) Project. Kerjasama GOCEFA-BAPENAS - UNDP Indonesia, 2007-2009.
2. Tim Asistensi Penyusunan Standar Operasional Prosedur Unit Pengaduan RSU Hasan Boesiri dan RSU Jailolo Halmahera Barat 2017.
3. Tim Seleksi PANWAS Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara 2017.
4. Asesor BAN S/M. Provinsi Maluku 2018-2020 Periode ke Tiga 2025-2028.
5. Tim penyusunan materi debat kandidat tahap I Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Halmaheras Selatan Tahun 2020.
6. Tim Ahli DPRD Kota Ternate dalam Evaluasi Ranwal RPJMD Kota Ternate Tahun 2021
7. Tim Ahli Penyusunan Renstra Dinas Kepemudaan Dan Olah Raga Provinsi Maluku Utara Tahun 2025.
8. Konsultan Penyusunan RENSTRA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara 2025

Buku:

1. Indonesia di Perbatasan dan Kepulauan. 2014.
2. Problematika dan Isu Politik Lokal Maluku Utara Edisi Revisi 2021.

3. Covid 19 dan Governability Edisi Revisi 2021.
4. Kearifan Budaya Lokal Indonesia Timur. 2021.
5. Konflik Perebutan Ruang Hidup (Suatu Pendekatan Kebijakan dan Konsensus) 2021.
6. Profil Provinsi Maluku Utara 2021.
7. Jelajah Pulau Maitara 2021.
8. Potret Buram Pemerintahan 2022
9. Pemimpin Ideal (Catatan untuk Pemimpin Maluku Utara) 2023.
10. Partai Politik Pemilu dan Oligarki di Indonesia 2023.
11. Kesultanan Bacan Dinamika Kekuasaan Kosmopolitanisme Ekonomi Global 2024.
12. Merawat Geopark Ternate Berbasis Kearifan Budaya 2025.
13. Desentralisasi dan Demokrasi Lokal Jalan Menuju Pemerintahan Yang Partisipatif dan Akuntabel 2025.

Editor Buku:

1. Instrumentalisasi Politik Identitas 2021.
2. Prospek Pengembangan Sayuran Hidroponik 2021.
3. Pengantar Protozologi Kesehatan 2022.
4. Merawat Perdamaian di Bumi Hibualamo 2022.
5. Rekrutmen Elit Strategis Partai Politik 2023.
6. Eksistensi Polri dalam Pemberitaan Media Digital 2024.
7. Merawat Geopark Ternate Berbasis Kearifan Budaya 2025.
8. Desentralisasi dan Demokrasi Lokal Jalan Menuju Pemerintahan Yang Partisipatif dan Akuntabel 2025.



Dr. Nurachman Iriyanto

Lahir di Klaten pada 7 Mei 1973. Ketertarikannya pada sejarah dan warisan budaya mengantarkannya menempuh pendidikan Arkeologi di Universitas Udayana, Bali. Minat tersebut kemudian diperdalam melalui studi magister dan doktoral di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan fokus pada arkeologi dan ilmu-ilmu humaniora. Latar akademik ini membentuk kepeduliannya terhadap relasi antara manusia, budaya, dan lanskap alam, khususnya di wilayah kepulauan.

Saat ini, ia mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun Ternate. Dalam perjalanannya, Nurachman aktif terlibat dalam penelitian, ekskavasi, dan pendampingan pelestarian situs-situs bersejarah di Maluku Utara. Perannya sebagai Ketua Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi Maluku Utara serta peneliti geoarkeologi dalam pengembangan **Geopark Aspiring Pulau Ternate** menempatkannya pada posisi strategis dalam upaya mengintegrasikan nilai geologi, arkeologi, dan kearifan budaya lokal.

Melalui berbagai publikasi ilmiah, keterlibatan dalam kajian Jalur Rempah, serta kerja kolaboratif dengan lembaga nasional dan internasional, ia terus mendorong pengelolaan Geopark Ternate yang berorientasi pada pelestarian, edukasi, dan penguatan identitas budaya masyarakat kepulauan. Bagi penulis, merawat geopark bukan sekadar menjaga tinggalan fisik, melainkan merawat ingatan kolektif dan masa depan budaya Ternate. Perjalanan untuk mengenal *the others*, sebagai salah satu caranya dalam mencintai kemanusiaan.



Abdul Kadir D. Arif. ST.M.Eng

Abdul Kadir D. Arif adalah dosen dan pemerhati kebencanaan dengan latar belakang geologi dasar. Bidang minatnya meliputi bahaya geologi, pengurangan risiko bencana (DRR), serta penyusunan rencana kontingensi. Ia mengabdikan sebagai

Dosen di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara dan aktif dalam berbagai jejaring profesional seperti IAGI, Pusat Studi Bencana, dan Forum Pengurangan Risiko Bencana.

Lahir di Ternate pada 17 November 1979, ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Institut Sains & Teknologi Akprind Yogyakarta (1998) dan menempuh Magister Teknik Geologi di Universitas Gadjah Mada (2009). Sejak 2014, ia aktif dalam inisiatif penanggulangan bencana, meliputi pembentukan komunitas peduli bencana, pelatihan dan simulasi, serta edukasi kesiapsiagaan masyarakat.

Saat ini, ia menginisiasi pengembangan beberapa kawasan geopark sebagai wahana konservasi, riset, dan edukasi publik. Komitmennya berfokus pada penguatan literasi kebencanaan, integrasi sains dengan kearifan lokal, serta pembangunan kesadaran kolektif mengenai pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab.



Syarifuddin Usman .S.IP., M.IP

Lahir di Tobelo 21 November, Pengajar di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP. Sebelumnya pernah menjadi wartawan (Ternate Pos dan Aspirasi), kemudian bekerja sebagai orang "kontrakan" di LSM GOCEFA selama 4 tahun (2006-2010) dan pernah memimpin Program (Manager) Pemberdayaan Masyarakat Miskin & Terpinggirkan proyek UNDP & BAPPENAS. Terlibat berbagai proyek riset, Aktif sebagai Pengurus ICMI ORWIL Maluku Utara. Menulis di media online dan offline Bisa di hubungi di syarifusman149@gmail.com.



Umar Tangke S.Pi. M.Si

Lahir di Negeri Ureng, 14 Juli 1977, tumbuh dengan cerita nelayan, dan melihat sendiri betapa pentingnya laut bagi kehidupan masyarakat pesisir. Dari sanalah ketertarikannya pada dunia perikanan mulai tumbuh bukan sekadar sebagai ilmu, tetapi sebagai panggilan.

Umar menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perairan di Universitas Muhammadiyah Makassar (UMI) dan lulus pada tahun 2004. Rasa ingin tahunya yang besar membawanya melanjutkan studi magister di Universitas Hasanuddin (UNHAS), mengambil Ilmu Perikanan, dan menamatkannya pada tahun 2011.

Dalam perjalanan kariernya, ia menekuni dunia akademik dan kini berkiprah sebagai Staf Pengajar di Program Studi Teknologi Hasil Perikanan THP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara sejak tahun 2005. Di kampus, Umar dikenal dekat dengan mahasiswa mengajar, membimbing penelitian, sekaligus menumbuhkan rasa cinta pada laut dan sumber dayanya. Di luar kelas, ia aktif meneliti berbagai isu perikanan, mulai dari dinamika populasi ikan, pemetaan daerah penangkapan, hingga inovasi pengolahan hasil perikanan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Bagi Umar, penelitian bukan hanya angka dan tabel. Ia percaya bahwa ilmu harus kembali ke masyarakat. Karena itu, ia terlibat dalam berbagai program pengabdian, membantu kelompok nelayan dan pelaku usaha kecil meningkatkan mutu, teknologi, dan nilai tambah hasil tangkapan mereka.

Sejumlah karya ilmiah dan buku ajar telah lahir dari perjalanannya -semuanya berangkat dari keyakinan sederhana: laut harus dikelola dengan bijak agar tetap menjadi sumber kehidupan bagi generasi mendatang.



Ibnu Wahab Laitupa, S.Pi., M.Pi

Lahir di Ternate 20 Oktober 1990, Bekerja sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Sepanjang karir sebagai dosen muda sejak tahun 2014 beliau telah menyelesaikan berbagai penelitian di bidang perikanan, dan secara aktif menulis di Media lokal, Jurnal Ilmiah Nasional dan Jurnal Internasional berreputasi. Penulis juga aktif berkiprah di berbagai organisasi kepemudaan di antaranya KAMMI, PII dan KNPI. Aktif pula di berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis riset bersama Pusat Kolaborasi Riset Maluku Utara (PUKAT-MU), menjadi pembicara pada berbagai forum akademik, keagamaan maupun kepemudaan. Memiliki pengalaman kerja sebagai Tenaga Ahli Konsultan Amdal PT. LBI, Koordinator Program BPNT Kemensos RI dan PT Fidac Inovasi Teknologi. Saat ini penulis juga mengabdikan diri melalui jalur politik dan menjabat sebagai Ketua DPD pada salah satu Partai Politik.



Syahnul Sardi Titaheluw, S.Kel, M.Si

Akademisi, peneliti, dan praktisi kelautan dengan keahlian utama di bidang ekologi terumbu karang, pengelolaan perikanan berkelanjutan, konservasi sumber daya pesisir. Latar belakang pendidikannya meliputi Sarjana Ilmu Kelautan dari Universitas Muslim Indonesia dan Magister Sains Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut.

Dosen tetap di Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, serta aktif terlibat dalam berbagai proyek nasional dan internasional, termasuk program USAID Ber-IKAN dan survei ekosistem terumbu karang di Halmahera. Keahliannya meliputi monitoring dan survei terumbu karang dan pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam pengelolaan perikanan.

Berbagai hibah penelitian yang telah dilakukan, di antaranya studi fundamental tentang evaluasi kesehatan terumbu karang dan ikan karang (2025) serta pemanfaatan SIG untuk pengelolaan tuna sirip kuning (2023–2024). Hasil risetnya telah dipublikasikan di berbagai jurnal bereputasi nasional dan internasional.

Karya ilmiah yang dihasilkan meliputi artikel di *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, *Egyptian Journal of Aquatic Biology & Fisheries*, *Journal of Hunan University Natural Sciences*, serta berbagai book chapter terkait pengelolaan wilayah pesisir dan konservasi ekosistem laut.



Aisyah Bafagih, S.Pi., M.Si

Penulis adalah akademisi dan peneliti yang berkomitmen pada pengembangan sumber daya pesisir serta pemberdayaan masyarakat. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Sam Ratulangi pada bidang Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan melanjutkan studi magister di IPB pada Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut.

Pengalamannya mencakup kepemimpinan organisasi, pengajaran, riset, dan pengabdian masyarakat. Ia pernah memimpin Forum Studi Halmahera (FOSHAL), menjabat Ketua Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, dan Kepala UPT PMB di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Fokus penelitiannya meliputi pengelolaan perikanan, perubahan iklim di pulau kecil, transmigrasi pesisir, serta inovasi pemanfaatan limbah ikan untuk meningkatkan pendapatan perempuan.

Selain aktif menulis di jurnal nasional dan internasional, Aisyah terlibat dalam penyusunan kebijakan publik, termasuk perencanaan pembangunan daerah dan evaluasi dampak lingkungan proyek strategis. Melalui jaringan organisasi profesi dan kegiatan pemberdayaan, ia terus mendorong kolaborasi antara ilmu pengetahuan, kebijakan, dan praktik lapangan demi pembangunan berkelanjutan di Maluku Utara.



Dra. Fathnun Tan. M.P.A

Lahir di Ambon pada tanggal 10 Juli 1965, Saat ini berprofesi sebagai dosen dengan jabatan fungsional Lektor di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) bidang Administrasi di Universitas Pattimura Ambon dan Magister (S2) bidang Administrasi Negara di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Dalam bidang pengajaran, mata kuliah yang diampu meliputi Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Lingkungan, Sistem Informasi Manajemen, dan Kewirausahaan. aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian yang dilakukan berfokus pada isu sosial, politik lokal, kearifan budaya, serta pengelolaan lingkungan, dengan publikasi pada beberapa jurnal ilmiah nasional. Selain itu, juga terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat dan seminar ilmiah.

Dapat dihubungi melalui email fathnnunerwan@yahoo.com Alamat kantor di Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100, Kelurahan Sasa, Kota Ternate. Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.